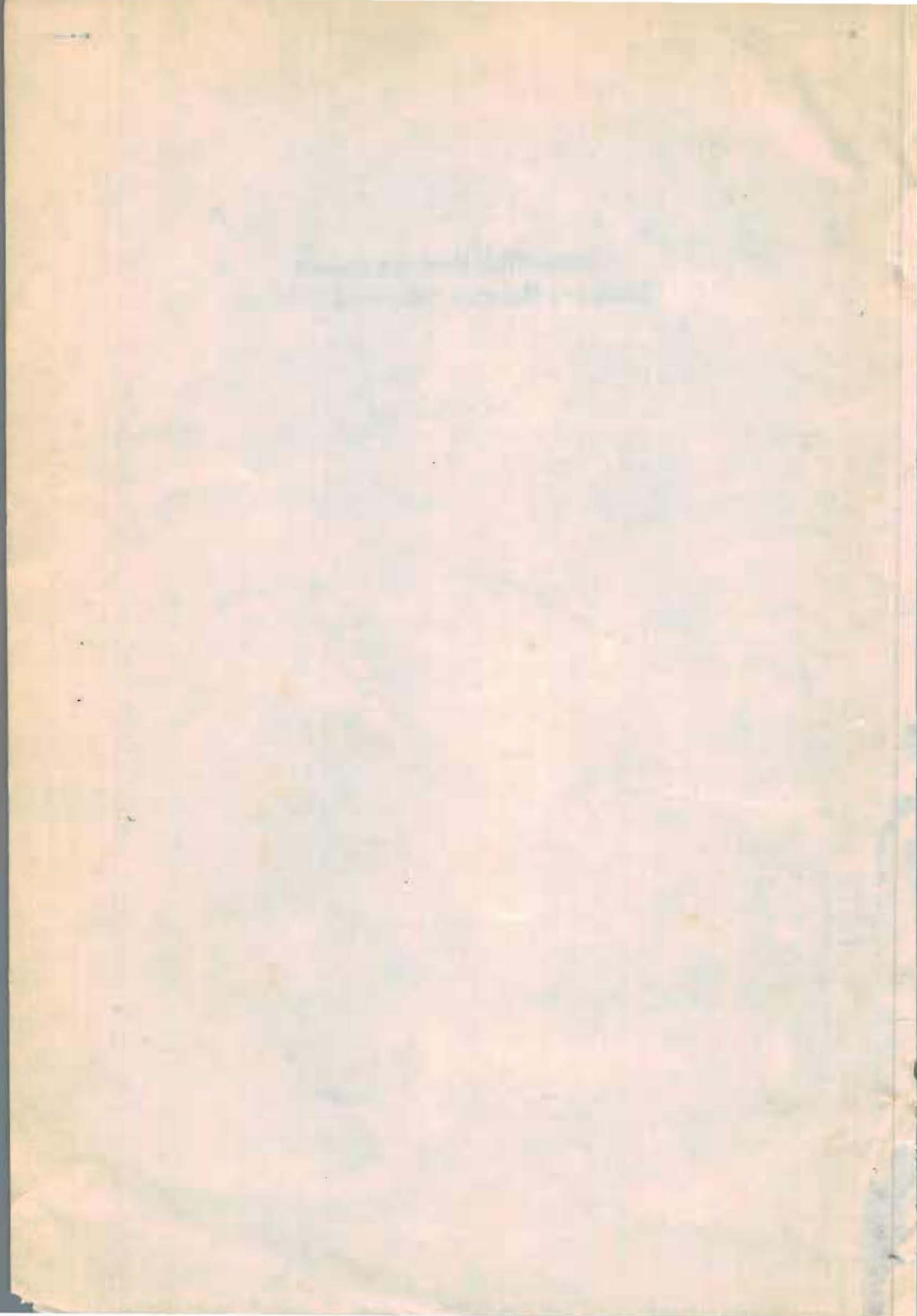




**Nilai-Nilai Budaya dalam
Susastra Daerah Sulawesi Selatan**

072

**Nilai-Nilai Budaya dalam
Susastra Daerah Sulawesi Selatan**





**Nilai-Nilai Budaya dalam
Susastra Daerah Sulawesi Selatan**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

Drs. Muhammad Sikki

Drs. Zainuddin Hakim

Drs. Mahmud

Drs. J. S. Sande

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk:
899-254072 PB Sik M	416
	Tgl : 2-3-92
	Ttd : nes

ISBN 979 459 153 7

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan :
Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara),
Sjarifuddin Amin, dan Ansar (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkapan berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Adnan Usmar, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Muhammad Sikki, Drs. Zainuddin Hakim, Drs. Mahmud, dan Drs. J. S. Sande.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Nafron Hasjim penyunting buku ini.

Jakarta, 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian tahap pertama yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam susastra Sulawesi Selatan, yang terdiri atas nilai budaya susastra Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu.

Betapapun juga, penelitian telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada untuk mencapai target sebagaimana yang digariskan dalam Pegangan Kerja, tetapi dengan sadar dan tulus ikhlas diakui di sini bahwa pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini pastilah belum dapat menelurkan hasil yang sempurna disebabkan keterbatasan keahlian, kesempatan, dan fasilitas lain.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama yang baik dan tulus ikhlas dari anggota-anggota tim dan pihak-pihak lain yang telah membantu dengan ikhlas hati. Ada beberapa orang tenaga yang besar peranannya dalam penelitian ini tetapi namanya tidak tercantum sebagai penyusun makalah ini. Dalam hubungan ini, kami merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka yang tersebut namanya di bawah ini.

- (1) Drs. Muhammad Naim Haddade, anggota penyusun nilai budaya susastra Bugis;
- (2) Drs. Abdul Kadir Mulya, anggota penyusun nilai budaya susastra Makassar;
- (3) Drs. Suradi Yazil, anggota penyusun nilai budaya susastra Mandar; dan
- (4) Drs. Aburaerah Arief, anggota penyusun nilai budaya susastra Makassar.

Ucapan terima kasih yang sama ingin juga kami sampaikan kepada anggota tim yang telah menjalin kerja sama yang baik yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan. Khusus kepada kor sultan kami, Prof. Dr. Fachruddin A.E., kami sampaikan juga ucapan terima kasih kami, yang berkat hasil konsultasi-konsultasinya penelitian ini berjalan lancar. Begitu juga kepada para pejabat yang telah terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang, sebagai penanggung jawab, yang telah mempercayakan penggarapan penelitian ini kepada kami;
- (2) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan sebagai sponsor yang menyediakan dana yang diperlukan.

Bagi mereka ini semua, kami para peneliti menyatakan banyak terima kasih.

Akhirnya, kepada Sdr. Muhammad Abidin Nur, Sdr. Hasbullah Muntu, dan Sdr. Mustari yang membantu dalam produksi dan pengetikan kami ucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan semua amal, bantuan dan kerja sama yang baik itu tiada sia-sia.

Ujung Pandang, Desember 1991

Drs. Muhammad Sikki
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Sumber Data	5
1.5 Ruang Lingkup	6
1.6 Metode dan Teknik	6
BAB II NILAI BUDAYA SUSASTRA SULAWESI SELATAN	7
2.1 Nilai Budaya Susastra Bugis	7
2.2 Nilai Budaya Susastra Makassar	31
2.3 Nilai Budaya Susastra Mandar	88
2.4 Nilai Budaya Susastra Toraja	119
2.5 Nilai Budaya Susastra Massenrempulu	144
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA SUSASTRA DA- ERAH SULAWESI SELATAN	160
3.1 Sistem Religi dan Upacara Agama	161

3.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan	170
3.3 Sistem Pengetahuan dan Teknologi	176
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	185
4.1 Simpulan	185
4.2 Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kedudukannya sebagai susastra daerah, susastra daerah Sulawesi Selatan mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh pendukung susastra daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke "permukaan" agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai budaya dalam susastra itu bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa susastra tidak semata-mata berisi khayalan. Upaya seperti itu dapat memupuk sikap positif masyarakat terhadap susastra. Oleh sebab itu, Kongres Bahasa Indonesia V, 1988, menegaskan bahwa sebuah buku sebagai hasil penelitian susastra daerah yang berbicara tentang 'sastra dan budaya bangsa' perlu disusun (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988:9).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan dalam rangka penginventarisasian susastra daerah Sulawesi Selatan yang mencakupi susastra Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Massei rempulu. Penelitian itu dilakukan oleh berbagai pihak, baik dalam bentuk tim maupun perseorangan. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar susastra daerah Sulawesi Selatan itu hidup sebagai tradisi lisan. Walaupun sudah dilakukan penginventarisasian dalam bentuk tulisan dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, masih banyak susastra daerah Sulawesi Selatan itu yang luput dari jangkauan peneliti sehingga keadaannya secara keseluruhan belum dapat tergambarkan dengan jelas. Di samping itu, belum ada penelitian susastra daerah Sulawesi Selatan yang membicarakan nilai-nilai budaya secara khusus. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang berbagai aspek nilai budaya yang ada di dalam susastra tersebut diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Situasi kehidupan sastra daerah Sulawesi Selatan yang tergambar di atas merupakan tolok ukur bagi kita untuk mengatur tindakan kita selanjutnya, terutama dalam upaya meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra. Sepanjang masih bersifat tradisi lisan, sastra daerah Sulawesi Selatan akan tetap terbatas pada ruang dan waktu. Dalam keadaan yang demikian itu, sastra daerah Sulawesi Selatan hanya mungkin diketahui dan diapresiasi dalam lingkup yang terbatas. Pada pihak lain terlihat gejala menurunnya minat masyarakat terhadap sastra daerah Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi modern. Jika upaya pemupukan apresiasi masyarakat dan pelestarian sastra daerah Sulawesi Selatan tidak segera dilakukan, sastra daerah Sulawesi Selatan sebagai salah satu unsur budaya bangsa itu kemungkinan besar akan lenyap. Oleh karena itu, penelitian dan penyediaan bahan tertulis sastra Sulawesi Selatan itu perlu segera dilaksanakan.

Manfaat sastra daerah Sulawesi Selatan bagi masyarakat tentu saja amat besar. Apa yang disajikan oleh sastra itu sangat berguna bagi kehidupan manusia karena sastra itu sangat berguna bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Sastra daerah Sulawesi Selatan dapat dijadikan sarana pemertahanan nilai-nilai budaya itu. Selain itu, sebagai karya seni, sastra memberikan kesenangan kepada manusia.

Nilai-nilai yang ada dalam sastra daerah Sulawesi Selatan itu seolah-olah abadi dan universal sehingga tidak jarang terjadi sastra yang terdapat pada tempat yang berbeda mengumandangkan nilai-nilai yang sama. Hal ini akan menunjukkan bahwa seolah-olah ada suatu garis lintas budaya antardaerah di Sulawesi Selatan. Hal itu akan memberikan kemudahan bagi kita untuk menarik garis 'kebudayaan regional/nasional' yang memang masih kita gali sampai saat ini. Di samping itu, dalam perkembangan sastra Indonesia modern, sastra daerah Sulawesi Selatan yang merupakan bagian sastra nusantara dapat memberikan banyak sumbangan. Para sastrawan sekarang dapat mengangkat unsur-unsur yang terdapat di dalam sastra nusantara untuk dijadikan dasar penciptaan sastra modern.

1.1.2 Masalah

Setelah memperhatikan uraian pada bagian latar belakang, kita dapat melihat beberapa masalah yang kita hadapi. Masalah itu adalah sebagai berikut.

- 1) Aspek-aspek budaya dalam sastra daerah Sulawesi Selatan belum diteliti secara menyeluruh.
- 2) Penyebarluasan sastra daerah Sulawesi Selatan masih sangat terbatas karena

penyampaianya kebanyakan dilakukan secara lisan sehingga masih banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui bahwa dalam susastra daerah Sulawesi Selatan itu terkandung berbagai nilai budaya.

- 3) Sarana yang memadai untuk mengapresiasi susastra daerah Sulawesi Selatan belum tersedia sehingga upaya peningkatan apresiasi masyarakat belum dapat dilakukan dengan baik.

1.2 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan

- 1) melakukan penelitian secara menyeluruh tentang susastra daerah Sulawesi Selatan sehingga hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap susastra daerah Sulawesi Selatan serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut;
- 2) mengangkat nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam susastra daerah Sulawesi Selatan agar masyarakat umum dapat mengetahui bahwa dalam susastra daerah Sulawesi Selatan itu terdapat nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini difokuskan pada upaya pengangkatan nilai-nilai budaya dalam susastra daerah Sulawesi Selatan. Susastra daerah Sulawesi Selatan adalah susastra yang hidup di Sulawesi Selatan yang terdiri atas susastra daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu.

Kalau berbicara tentang nilai-nilai budaya, kita harus mengetahui lebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai budaya. Rahim, 1985:164 menjelaskan bahwa dasar esensial kebudayaan adalah ide-ide tradisional terutama sekali nilai-nilai yang melekat padanya. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan reka bentuk bagi kehidupan, yang secara relatif memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang tidak digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.

Di antara dua kutub ketentuan yang bertolak belakang itu, masih ada beberapa alternatif yang dapat ditempuh menurut kemaslahatan dan kemudaratannya. Ketentuan-ketentuan seperti ini dapat ditemukan setiap harinya dalam kehidupan kita. Ada tindakan yang ketentuannya mesti, ada yang disetujui atau sama sekali terlarang. Oleh karena itu, ketentuan ini tidak hanya mengatur bagaimana suatu tindakan, tetapi juga menjelaskan hakikat suatu tindakan itu.

Apa yang ditekankan sebagai yang paling penting atau utama diusahakan atau diperjuangkan, ada yang kurang diperhatikan, dan ada yang sama sekali tidak dipandang sesuatu yang berharga atau bernilai. Ini berarti inti atau isi kebudayaan adalah kandungan nilai-nilainya yang mempunyai tujuan. Nilai-nilai inilah yang hidup dan melingkari manusia penduduknya dalam menyelenggarakan kehidupan di masyarakat.

Sebuah lagi yang dapat mencirikan nilai yaitu sanksinya. Setiap nilai mempunyai sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan. Sebaliknya, melanggar nilai mengakibatkan hukuman. Baik penghargaan maupun hukuman masing-masing berkisar dari yang besar sampai yang kecil, dari yang berat sampai yang ringan. Bagi mereka yang membela atau mempertahankan nilai masyarakatnya dengan segala harga, akan merasakan kepuasan, merasa bangga dan terhormat, sedangkan masyarakatnya pun dan mungkin juga masyarakat lain yang memegang nilai yang bersamaan ikut menghargainya dan memujanya sebagai pahlawan kebudayaan. Sebaliknya, siapa yang melanggarnya akan merasakan gangguan emosional berupa penderitaan batin seperti perasaan malu, perasaan berdosa dan penyesalan. Selain daripada penderitaan batin ini, masyarakat pun menghukumnya seperti pengucilan atau hukuman bunuh. Satu nilai utama yang dilanggar mestilah menimbulkan krisis. Karena sifat sakralnya, muncul kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap nilai itu akan membawa akibat fatal bagi masyarakat berupa bencana alam atau wabah penyakit.

Bertolak dari pengertian di atas, penelitian ini berupaya menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam susastra Sulawesi Selatan. Nilai-nilai yang ditemukan dan dibahas di sini sama sekali tidak berarti bahwa hanya sekian itu saja nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Sulawesi Selatan. Masih banyak nilai yang lain, misalnya nilai keberanian, kesabaran, dan kewaspadaan, tetapi tidak dibahas di sini karena nilai-nilai itu tidak terungkap lewat susastra Sulawesi Selatan yang sempat kami teliti. Penyajian nilai-nilai yang kami temukan dilandasi dua asumsi. Pertama, tiap-tiap nilai yang dipilih kesannya sangat mendalam pada peristiwa yang dilukiskan dalam susastra Sulawesi Selatan; kedua, pengaruhnya sangat menonjol tidak hanya dalam konteks kebudayaan Sulawesi Selatan saja, tetapi juga dalam setiap waktu dan tempat sebagai nilai-nilai yang sangat diperlukan ketika harga manusia dan martabat kemanusiaan terancam krisis.

Nilai-nilai budaya itu banyak tercermin dalam susastra. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi

bahasa dan sastra seringkali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, oleh karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra (A. Teeuw, 1984 : 100).

Dalam menciptakan susastra, satrawan tidak dapat terlepas dari nilai budaya masyarakat itu (Hasyim, 1988 : 14). Penulis dan pengarang susastra adalah orang yang mau tidak mau dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya atau oleh ide atau gagasan yang muncul pada masa itu. Oleh sebab itu, pengetahuan yang diperoleh dari susastra itu dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan sejarah perkembangan bangsa kita (Hutomo, 1978 : 2).

Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam susastra Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Damono (1979 : 2-3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Di antara kedua pendekatan itu, pendekatan kedua yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah pustaka yang berupa buku atau naskah susastra Sulawesi Selatan dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan pengungkapan nilai-nilai budaya susastra Sulawesi Selatan, yang meliputi susastra daerah Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Massenrempulu. Adapun karya tulis yang dikaji terdiri atas tiga kelompok, yaitu (a) *lontara* yang merupakan khasanah kebudayaan yang memuat warisan nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan; (b) buku dan naskah kesusastaan yang ditulis dalam bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Massenrempulu yang secara bersama-sama mencerminkan nilai budaya yang diemban oleh pendukung susastra Sulawesi Selatan; dan (c) karya tulis tentang berbagai aspek kebudayaan Sulawesi Selatan yang dihasilkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan Lagaligo dan yang dihasilkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Buku dan naskah sastra Sulawesi Selatan dan bahan pustaka lainnya yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, antara lain, adalah *Makassarsche Chrestomathie* (1860) dan *Boeginesche Chrestomathie* (1864) karya B.F. Matthes, *Sastra Lisan Bugis* (1981) dan *Pappasanna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdongri Bone* (1986) karya Fachruddin A.E., *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (1983) karya Andi Zainal Abidin, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (1985) karya A. Rahman Rahim, *Taman Sastra Makassar* (1986) karya Djirong Basang, *Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kallindaqdaq* (1986) karya Abdul Muthalib, dan *Struktur Sastra Lisan Toraja* (1986) dan "Sastra Lisan Massenrempulu" (1986) karya Muhammad Sikki dkk.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini meliputi sastra daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dan Massenrempulu, yang sumber datanya sudah ada. Unsur yang diangkat adalah nilai-nilai budaya dalam sastra Sulawesi Selatan, yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, serta sistem pengetahuan dan teknologi.

1.6 Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan ancangan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada. Apa yang diamati dalam konteks penelitian ini terletak pada dua objek. Kami harus mengamati dan menghayati isi yang dipaparkan di dalam berbagai tulisan mengenai budaya di Sulawesi Selatan. Karya sastra hampir selalu mencerminkan jiwa pengarangnya di samping menggambarkan masyarakat yang disajikannya. Di dalam karya sastra tampak pelaku-pelaku dan peranannya masing-masing serta peristiwa-peristiwa dan kaitannya satu dengan lainnya.

BAB II

NILAI BUDAYA SUSASTRA SULAWESI SELATAN

Penelitian yang sudah dilakukan dalam rangka penginventarisasian susastra daerah Sulawesi Selatan belum ada yang membicarakan nilai-nilai budayanya secara khusus. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang berbagai aspek nilai budaya dalam susastra Sulawesi Selatan, berikut ini diungkapkan nilai-nilai budaya susastra Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu.

2.1 Nilai Budaya Susastra Bugis

Pembicaraan masalah nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan sastra Bugis tentu akan beraneka ragam, tetapi ia merupakan satu sistem dari hasil/upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraannya. Nilai-nilai itu dapat kita lihat sebagai berikut.

2.1.1 Tomanurung sebagai Konsep Pemersatu dan Demokrasi

Datangnya Tomanurung merupakan awal terbentuknya sistem politik yang lebih teratur dan terbentuknya organisasi sosial yang mengantarkan kaum pada kemaslahatan hidup. Sebelum itu, manusia hidup secara berkelompok/perkauman menurut kelompok kekerabatan yang disebut *Puang Matoa* menempati suatu wilayah tertentu dan menguasai areal tanah di sekitarnya. Setiap kaum mengikuti garis keturunan ayah yang memberi kharisma *wija* atau *mappabbati*.

Tomanurung diartikan orang yang turun dari kayangan atau *botillangi*. Ia diutus oleh *Dewata Sauae* untuk menyebarkan tata tertib dan kesejahteraan kepada manusia. Jika kita memperhatikan naskah-naskah lama yang bersumber dari berbagai daerah bekas kerajaan di Sulawesi Selatan, istilah *tomanurung* terdapat di berbagai tempat misalnya *Tomanurung Batara Guru* di Luwu, *Tomanurung Sekka Nyelek* di Gowa, *Tomanurung Tanjate* di Barru, *Tomanurung* di Sawitto, *Tomanurung* di Cebba, *Tomanurung* di Sinjai, *Tomanurung* di Bulukumba, *Tomanurung Matajang* di Bone, *Tomanurung Pammaria* di Lapaukkan bahkan dikenal pula *Tomanurung Tamborok Langik* di Tanah Toraja dan *Tomanurung* di Tamalate Gowa.

Kalau diperhatikan cerita tentang datangnya *romanurung*, ini pada umumnya selalu didahului dengan adanya kekacauan di antara manusia yang saling bermusuhan dan peperangan yang tak ada hentinya atau dalam istilah Bugis dikatakan *sianre bale taue*

Dalam situasi sedemikian kacanya itu muncullah *Tomanurung*. *Tomanurung* yang muncul biasanya jenis kelamin wanita yang kemudian dikawinkan dengan salah seorang pria dari kalangan kaum yang menemukan *Tomanurung* tadi.

Konsep, fungsi, dan peranan *Tomanurung* itu tampak jelas dalam kutipan cerita "Tomanurung di Matajang Bone" yang digelar Matasilompok-e pada saat terjadinya dialog antara rakyat (penghulu kaum) dengan *Tomanurung* yang berakhir dengan suatu kesepakatan sosial sebagai berikut

Berkatalah Wakil Kaum kepada *Tomanurung*
Angikkosiak kurokkaju
Riakko miring riakkeng teppa muta palira
Elomusia elokriakkeng
Ada-ada nmeng nakijujung
Passurommuna nukipogarek
Naparellaummuna nakiturusi
Napangallinuna nakitoengkapole
Naman anammeng nateaiwi kiteatoisia
Naekia
Tudannuainimai-naikona poatakkeng midongiri,
temma tippakeng

Artinya :

Anginkah engkau dan kami daun kayu
 Kemana engkau berembus ke sana kami semua terikut
 Kehendakmu kehendak kami juga
 Apa nian tiiahu kami junjung
 Perintahmulah kami penuhi
 Mintalah dari kami dan kami akan memberimu
 Engkau menyeru, kami datang
 Terhadap anak istri kami yang engkau cela
 kami pun mencelanya
 Akan tetapi,
 Pimpinlah kami ke arah ketenteraman, kesejahteraan, dan perdamaian.

Kemudian Tomanurung menjawab
Kujujung matanre adammu kuparibottokulu
jancimmu to maegae
Kuparibola ulaweng ada-adammu
Teddu nawa-nawapo, tennabbelle corapo, malaka Arung

Artinya :

Kami jungjung tinggi kata-katamu, kuletakkan di atas batok kepala janjimu, hai orang banyak

Kami tempatkan di atas rumah keemasan, kemuliaan sumpahmu

Ketika ini, engkau semua bersatu untuk menerima aku sebagai rajamu (Hamid, 1986)

Demikianlah sumpah setia rakyat bersama dengan *Tomanurung* yang melahirkan sebuah ikrar atau kesepakatan bersama untuk membangun negeri yang aman sentosa. *Surek Attoriolo* yang berbentuk puisi normatif sebagai sumber sejarah menyampaikan kepada kita bahwa semua *Tomanurung* di Sulawesi Selatan menempuh pola yang samayakni mengadakan "kontrak sosial" dengan rakyat dan atas kesepakatan rakyat ia diangkat menjadi raja.

Yang menarik perhatian kita atas kehadiran tokoh *Tomanurung* ini ialah ia berperan sebagai pengaman dan pemersatu di antara manusia/kaum yang mengalami kekacauan dan awal terbentuknya pemerintahan kerajaan yang bersifat demokrasi. Meskipun secara konsepsional demokrasi itu masih sederhana, harus diakui bahwa demokrasi itu adalah asli dan tumbuh di Sulawesi Selatan.

2.1.1 Kepemimpinan

Masalah pemimpin dan kepemimpinan mempunyai tempat dalam tradisi kehidupan orang Bugis. Seorang pemimpin atau raja adalah tempat orang lemah berlindung dan tempat orang kuat bertekuk lutut. Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial pada tempat terhormat untuk mendapatkan perlindungan dari penguasa atau pemimpin. Sebaliknya, rakyat harus senantiasa memberi kewenangan kepada pemimpin untuk bertindak sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan adat atau *pangadereng*. Memang tampaknya, setiap orang terikat oleh adat-istiadat yang berlaku secara tradisional, tetapi harkat dan martabat manusia dalam struktur sosial orang Bugis dihargai sepenuhnya.

Seorang pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa dan sebaliknya rakyat yang terikat dalam organisasi sosial selalu memerlukan pemimpin. Pada hakikatnya, rakyatlah yang menunjukkan adanya negara atau kerajaan. Demikian nilai budaya kepemimpinan masyarakat Bugis, sebagaimana terungkap dalam puisi

normatif berikut ini.

*Rusak taro arung, tenrusck taro adei:
Rusak taro adek, tenrusak taro wawang
Rusak taro wawang, tenrusak taro to maega*

Artinya :

Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat
Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum
Batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat.

Dalam puisi normatif jelas tergambar peranan dan nilai manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan atas amanat rakyat. Oleh karena itu, kepentingan rakyat atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Adat dan aturan-aturan (norma-norma) yang melingkupi kebersamaan itu harus ditaati oleh setiap orang dalam mengurus kesejahteraan dan keamanan, seperti terungkap dalam puisi normatif (warekkade) berikut ini.

a. Petuah Kajao Lalidoq :

*Makkeda i Kajao Lalidoq :
Dua tanranna namaraja tanae'
Seua ni malempu i na macca arung mangkauqe'
Maduanna tessimala-salae' rilalempanua''*

Artinya :

Berka Kajao Lalidoq :
"Dua tandanya negeri akan besar
Pertama (raja) yang memerintah jujur lagi pandai
Kedua rakyat dalam negeri tidak saling berselisih".

*Makkeda topi Kajo Lalidoq :
Na ia ttulae pattaungeng
Seuani nakkoq matanre cinna i arung mangkauqe
Maduanna nakkoq nateri wi waramparang tomaqbicarae
Matellunna nakkoq sisaia-sala i taue' rilalempanua''*

Artinya :

Berkata pula Kajao Lalidoq :
Yang menggagalkan panen
Pertama bila (raja) yang memerintah terlalu serakah
Yang kedua bila hakim menerima sogok

Yang ketiga bila rakyat dalam negeri saling berselisih (Fachruddin, 1985 : 30 – 31).

b. Pappasang (petuah)

Idiq tomarajae' :

"Tatettongini arajatta
tatudangi ni aleqbiretta,
tasanresi ni tongenngi".

Terjemahan :

Anda yang mengendalikan negeri :
"Berdirilah pada kebesaran Anda,
duduklah pada kemuliaan Anda,
bersandarlah pada kebenaran".

Idiq adeqe' :

"Taro kiq ada temmate'
mabaru temmalusu
mapaccing li'e'qna,
temmakkompeq becciqna,
Na nigi-nigi salai janci,
mareppaq ittello i,
marupu pincengngi,
natenreq i anu mataneq,
naoppangi wi duni".

Terjemahan :

Anda yang melaksanakan pemerintahan :
"Simpanlah kenangan abadi,
baru tak kenal lusuh,
bersih isinya,
lurus keputusannya,
Barang siapa mengingkari janji,
pecah ia bagaikan telur,
remuk ia bagaikan tembikar
ditindih beban yang berat
tertelungkup di bawah duni."

*Idiq matoa kamponnge; :
Taro kiq tenr ung teppura,
tenrigegoq *.i pasoqna,
tenriponiang ni gamaru,
tenripolo ni jarawettana.*

*Na niga lluppeq ia mapolo.
niga llesse ia mabuang
niga sselluq ia ritenreq*

Terjemahan :

Anda tetua kampung
simpanlah tenun tak jadi,
tak digoyah lagi pasaknya,
tidak d'ibunyikan gamaru,
tidak dibelah jarawettana

Barang siapa melompat ia patah
barang siapa menyinipang ia jatuh,
barang siapa menyuruk ia ditindih

*Idiq tau-maegae,
sisapu sicampaq kiq,
ureqba sipatappeq niq,
mataru sipurenngkalingangeng niq,
mabuta siapita:ang ngiq,
mappangkaukeng sipa tuppungeng niq*

*Malilu sipakaingeq n. 7
ia ada ia gauq,
ia rilaleng ia risaliweng,
na riwatettong, na makereqe
tapasanre ni pemammliie,
tapatudang ni makeroe,*

*Ia nakennae makereq
narekko muttama kiq rialeqe
taruntuq aju pura riwetta wali,
naripasanre, ajaq tala i
engka na punnana*

*Ia nakennae pemmali
narekkoq jokka kiq rilalenge
taruntuq kaleppa, pura rilullung
riwiring lalengge, ajaq tala i,
engka na ru punnana*

*Ia nakennae makero,
idiq matoa kamponnge
narekkoq pura i sipulung adeq e
de siseng naweqding sibocoq kiq pannasutta,
nakenna kiq anu makeroe*

Terjemahan :

Anda orang banyak
kasih mengasihanilah,
rebah saling membangkitkan,
hanyut saling mendamparkan,
tuli saling mendengarkan,
buta saling melihatkan,
berkata saling mengiakan,
berbuat saling membantulah

Khilaf saling mengingatkan,
satu kata dengan perbuatan,
begitu di dalam, begitu pula di luar.
Tegakkanlah yang keramat,
sandarkanlah yang tabu,
dudukanlah yang makruh.

Yang termasuk keramat,
kalau Anda masuk hutan,
menemukan kayu bertarah,
yang disandarkan, jangan diambil,
telah ada yang punya.

Yang dimaksudkan dengan tabu
bila anda berjalan di jalan,
lalu menemukan seludang bergulung
di pinggir jalan, jangan Anda ambil,
telah ada yang empunya. (Fachuruddin, 1985 : 32 – 36)

Sebelum La Baso memangku kedatuan Soppeng, atas permintaanya, dia memperoleh nasihat dari Tomaccae ri Luwu mengenai syarat-syarat orang yang akan diangkat untuk menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin. Nasihat itu disampaikan dalam bentuk dialog seperti berikut ini.

Berkata la Baso, "Bermufakat orang Soppeng datang kepadaku hendak menjadikan daku raja di Soppeng. Tetapi saya minta ditangguhkan tiga bulan, karena saya hendak menyampaikan terlebih dahulu kepada nenek saya. Saya bertanya padamu Nenek, apa yang engkau lakukan dan bagaimana engkau menetapkan hukum sehingga besar negeri di Luwuq?"

Berkata Tomaccae, "Takaranku kupakai menakar serta kujaga dengan baik peradatan yang lima seuntai."

Berkata La Baso, "Bagaimana engkau menakar dengan takaranmu, dan bagaimana pula engkau menjaga peradatan yang lima seuntai?"

Berkata Tomacca ri Luwuq, "Saya mengatakan takaranku kupakai menakar, dengan cara tidak menyuruh seseorang tidur di tempat yang tidak disukainya tidur. Tidak pula kubebani seseorang dengan beban yang tak dapat dipikulnya. Tidak juga kukenakan kepada seseorang dua *dodosoq*; tidak pula kusuruh mereka memegang dua alu.

Adapun yang dimaksud dengan peradatan lima seuntai ialah pertama, adat besar; kedua, adat yang telah mantap; ketiga, *tuppu* (pemerintahan), keempat, *wariq*; kelima, *rapang* (perumpamaan). Itulah yang daku jaga. Tidak kupertukarkan satu dengan lainnya serta tetap kutegakkan *becciq* yang telah mantap."

Berkata La Basoq, "Terhadap siapa peradilan harus ditegakkan?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq, "Terhadap empat macam orang *becciq* (peradilan) harus ditegakkan. Pertama, terhadap orang kuat; kedua, terhadap yang curang; ketiga, terhadap yang pintar, keempat terhadap orang yang dungu."

Berkata Tomaccae, "Yang menjadikan rakyat bertambah banyak serta ternak berkembang biak ialah *gentenng* (keteguhan pendirian). Ada tiga perwujudan *getteng*; yaitu pertama, tidak melangkahi janji serta tidak mengingkari persetujuan, kedua tidak mengurangi ikatan barang yang telah berlalu serta tidak mengubah permufakatan ketiga, jika ia mengadili dilakukan sampai tuntas."

Yang menyertai *getteng* ada delapan. Yang pertama tidak menambah-nambah perkataan. Kedua, tidak mengurangi perkataan. Ketiga melaksanakan perintah.

Keempat, menyatakan perkataan benar. Kelima, melakukan perbuatan yang benar. Keenam, melakukan dan mengatakan sesuatu yang ada dasarnya. Ketujuh, mengharapkan belas kasih sepatutnya. Kedelapan, merendahkan diri yang sewajarnya."

Berkata pula La Basoq, "Apa yang menyebabkan pepohonan berbuah lebat dan padi menjadi?"

Berkata Tomaccae, "Empat hal yang menyebabkan pepohonan berbuah lebat dan padi menjadi. Pertama, hakim berpantang. Kedua, (raja) yang memerintah berlaku baik terhadap seisi rumahnya. Ketiga, rakyat dalam negeri bersatu. Keempat, tidak terdapat pantangan Sang Hiang Seri dalam negeri.

Yang dimaksudkan untuk kebaikan dalam rumah raja yang memerintah, ada empat hal. Pertama, ia jujur kedua; ia teguh pendirian; ketiga, ia tidak berbuat onar dalam rumah; keempat, tidak masuk ke dalam rumahnya barang yang tidak halal.

Adapun menyatunya rakyat, ada delapan masalahnya. Pertama, sepakat seisi negeri; kedua, mereka tidak saling menipu; ketiga, mereka saling berkata benar; keempat, mereka saling membela; kelima, bersatu mereka dalam suka dan duka; keenam, mereka saling menyorong ke atas dan tidak saling menghela ke bawah; ketujuh, mereka tidak kikir terhadap sesamanya; kedelapan, mereka saling mengia-kan menurut patutnya. Maka disebutlah mereka satu bagaikan sebatang bambu dan bulat bagaikan telur. Bambu bulat di dalam dan diluar. Telur putih dan bundar ada kuningnya, kuningnya menjadi ayam; ayam itu bertelur lagi. Demikianlah maka bundar bagaikan telur tak ada depannya; tidak juga belakangnya.

Mengenai pantangan Sang Hiang Sri, ada delapan hal. Pertama, lelaki dan perempuan hidup bersama (tanpa nikah), kedua, hidup bersama saudara lelaki dengan saudara perempuannya; ketiga, wanita yang berhubungan kelamin dengan hamba sahayanya; keempat, wanita yang memuaskan nafsu seksualnya dengan menggunakan alat kelamin buatan; kelima, lelaki hidup bersama dengan sesama lelaki; keenam, bertingkai pangkal orang dalam negeri; ketujuh, tidak berpantang dalam peradilan; kedelapan, raja yang memerintah berbuat tidak senonoh dalam rumahnya."

Berkata La Basoq Toakkarangeng, "Apa yang memperbaiki kerajaan, Nenek?"

Berkata Tomanccae ri Luwuq, "Ada delapan hal. yang yang pertama raja harus jujur; kedua, ia harus berhati benar; ketiga teguh pendiriannya; keempat, ia waspada; kelima, ia tidak kikir; keenam, ia baik hati; ketujuh, ia harus berani; kedelapan ia tidak boleh membeda-bedakan.

Yang disebut jujur, dirinya dijadikan ukuran. Yang disebut berkata benar, tak digubris dusta mulutnya. Yang disebut teguh pendirian tidak ia mengingkari janji. Yang disebut waspada, tidak terpejam matanya mencari uapaya untuk kebaikan negerinya. Yang disebut tidak kikir, harus ia mengadakan suguhan siang dan malam. Yang disebut baik hati, bila ada yang berhutang tidak marah ia bila ditagih. Yang disebut berani, tidak ia bedakan antara hidup dan mati. Yang disebut tidak membedakan ialah sama saja baginya pada saat ada dan pada saat tidak ada." (Fachruddin, 1985 : 36 – 43).

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa sistem kepemimpinan orang Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerakyatan, dan nilai permusyawaratan. Makin digali nilai-nilai luhur kebudayaan orang Bugis yang menyangkut budaya kepemimpinan, makin ditemukan unsur-unsur asli yang mungkin menurunkan pembinaan budaya nasional kita.

2.1.3 Kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Terjadinya ketidakjujuran dalam masyarakat akan menimbulkan bencana berupa tidak berhasilnya segala tanaman, tumbuhnya berbagai penyakit dan sebagainya. Di samping itu, kejujuran merupakan syarat yang mutlak untuk dimiliki oleh seorang yang akan diangkat menjadi raja dan pejabat-pejabat kerajaan. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai naskah lama orang Bugis yang berupa ungkapan yang berupa petuah-petuah yang harus dipedomani dalam bermasyarakat.

- a. *Duami kualo sappo unganna panasae nabelo kun:kue*. 'Ada dua kujadikan pagar, bunga angka dan penghias kuku'. Dalam bahasa Bugis bunga angka dinamakan *lempu* yang berarti 'jujur'. Penghias kuku diambil dari daun *pacci* yang berhomograf dalam aksara Bugis, dan kata *pacing* 'bersih'. Jadi, dapat disimpulkan dari ungkapan tadi bahwa ada dua hal yang menjadi dasar terciptanya hubungan sesama manusia yang menyebabkan terciptanya kemakmuran bersama, yaitu jujur dan bersih.
- b. *Aju maluruemi riala parewa bola*. 'Hanyalah kayu yang lurus dijadikan ramuan rumah'. *Maluru* sama dengan *melempu* yang berarti 'jujur'. Rumah adalah tempat berteduh dari panas dan hujan selain tempat terciptanya ketenteraman keluarga. Jadi, maksud dari ungkapan ini ialah hanya orang yang jujur lah yang diharapkan dapat melindungi kita, atau hanya pemimpin yang jujur lah dapat menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.
- c. Dalam kisah pemerintahan Raja Bone ke - 7, La Tenrirawe Bongkanngge (1568-1584) adalah seorang raja yang disenangi dan dicintai oleh rakyat karena ia sangat mencintai kejujuran. Hal ini tersirat dalam kalimat-kalimat perjanjian per-

sahabatan tiga pekerjaan, yaitu Bone, Soppeng, dan Wajo : saling memperingatkan, saling membantu, dan saling menghargai hak. Perjanjian itu mereka ikrarkan untuk mewariskan kepada anak cucu dari ketiga kerajaan tadi. Raja Bone ke - 7 ini meninggal pada tahun 1584 dengan gelar *Matinroe ri Gucinna* sebab jenazahnya di perabukan dan abunya disimpan dalam guci, suatu tanda bahwa beliau belum memeluk agama Islam. Kemudian beliau digantikan oleh adiknya yang bernama La Inca.

Di dalam pemerintahan La Inca, sejarah Bone tercoreng arang karena nilai-nilai kejujuran telah dilanggar oleh raja yang sedang berkuasa. La Inca tertangkap basah memperkosa isteri orang lain. Tersebarlah cerita bahwa bencana akan datang menimpa kerajaan apabila raja (La Inca) tidak bersedia menerima teguran. Beberapa anak raja dan bangsawan Bone melaporkan hal itu kepada Arung Mattajang, nenek La Inca. Arung Mattajang menyuruh kemenakannya Damalaka menyampaikan kepada La Inca bahwa dirinya akan dibunuh karena perbuatannya yang melanggar adat itu. Setelah disampaikan rencana pembunuhan atas dirinya itu, La Inca mengamuk dan melakukan penembakan di Mattajang dan Mace'ge, sementara Arung Mattajang minta diusung untuk mendatangi La Inca dan mengatakan *naiappa siuno La Inca rinu* 'nantinya yang membunuh La Inca'.

Sementara La Inca duduk tersandar di tangga istananya karena kelelahan, neneknya yang bernama Arung Mattajang membunuh cucunya itu. Kematian La Inca ini digelar *La Inca Matinroe ri Addenenna*.

Kisah lain yang menunjukkan nilai kejujuran itu adalah cerita tentang seorang anak di Sidenreng yang melanggar nilai kejujuran harus menerima hukuman mati sebagai imbalannya. Hukuman mati itu dijatuhkan oleh ayahnya sendiri yang bernama La Pagala Nenek Mallomo (1546-1654). Beliau memegang nilai yang disebut *alempureng* 'kejujuran'. Dalam masa kekuasaan Nenek Mallomo, tiga tahun berturut-turut padi tidak menjadi. Orang pun segera mencari sebab-sebabnya dengan melakukan penyelidikan di kalangan pembesar-pembesar kerajaan bersama-sama keluarganya. Akan tetapi, tidak terlihat penyebabnya.

Dalam suasana kebingungan dan kecemasan itu, tiba-tiba putra Nenek Mallomo datang melaporkan (bersimpuh) dihadapan ayahnya tentang perbuatan yang pernah dilakukannya dan ditutup-tutupinya selama ini. Tiga tahun yang lalu ia mengambil sepotong kayu kepunyaan tetangganya tanpa diminta terlebih dahulu untuk mengganti beberapa mata sisir *salegana* (alat pembajak). Setelah Nenek Malloma mendengar laporan anaknya itu serta-merta mengatakan, "Engkaulah rupanya, hai anakku, yang telah melanggar *pemmali* sehingga Tuhan menurunkan peringatan berupa kekeringan yang mengakibatkan tanaman rakyat tidak menjadi.

Demi kejujuran engkau harus menghadap kepada Dewan Pemangku Adat". Akhirnya hakim menjatuhkan hukuman mati terhadap putra Nenek Mallomo. Ketika rakyat mendengar keputusan itu, rakyat berbondong-bondong menghadap kepada Nenek Mallomo sambil mengatakan, "Sampai hati Tuan menilai nyawa putra Tuanku dengan sebilah kayu." Dengan tegas Nenek Mallomo menjawab, "*Adek-e temmakke anak temmakkeppo* 'adat tidak mengenal anak, tak mengenal cucu.'" Pokok persoalannya bukan kayu sepotong, tetapi yang harus dibayar dengan hukuman mati adalah tindak mencuri.

Nenek Mallomo adalah seorang yang setia membela dan menegakkan kejujuran telah berhasil menciptakan kesejahteraan rakyat Sidenreng di bawah naungan lembaga peradilan yang beribawa.

Tociung, cendekiawan Luwu, menyatakan perbuatan jujur itu sebagai berikut :

*"Eppak i gaukmna lempuk e :
risalaie naddampeng"
riparennungie temmaceko bettuanna risanresie
teppabelleang" temmangoangengi tania olona"
tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengi
(Rahim, 19685 : 145)*

Maksudnya

Ada empat perbuatan jujur itu :
memafkan orang yang bersalah kepadanya;
dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari
lalu tidak mengecewakan; tidak serakah terhadap
yang bukan haknya; dan tidak memandang kebaikan
kalau hanya dirinya, baginya baru dinamakan
kebaikan jika dinikmati bersama.

2.1.4 Kegotong-royongan

Salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Bugis dahulu ialah bercocok tanam meliputi persawahan dan perkebunan. Pada umumnya petani-petani di daerah Bugis masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional. Cara-cara pelaksanaannya masih terikat oleh tata cara adat-isitadat yang dilakukan oleh nenek moyangnya.

Usaha pertanian dilakukan oleh setiap keluarga dengan melibatkan seluruh anggota keluarganya sebagai pelaksana dalam pertanian. Tentu saja terdapat pemba-

gian tugas sesuai dengan kemampuan tiap-tiap anggota keluarga, misalnya sang anak menggembala kerbau, laki-laki membajak sawah, menanam padi, dan perempuan menuai padi. Dalam penggarapan dan pengolahan sawah hubungan kerja sama dan tolong-menolong sangat menonjol peranannya mulai dari membuka lahan atau mengolah lahan serta permulaan turun ke sawah sampai padi diangkut ke rumah. Kerja sama itu diwujudkan dalam bentuk *mappaddakala* 'pembajakan sawah', *mappattaneng* 'menanam padi', dan *mapparenggala* 'memotong padi' dengan mengundang sanak famili yang berada di kampung itu. Mereka yang dibantu berkewajiban menyediakan makanan untuk dimakan bersama-sama di rumah atau di antar kesawah apabila sawah itu letaknya jauh dari rumah.

Bukan saja di bidang pertanian sifat kegotong-royongan dilakukan, tetapi juga dalam segala perikehidupan dan tingkah laku sehari-hari, misalnya membangun rumah, membangun jalan, dan menggali sumur. Saling meminta pertimbangan dalam menghadapi kesulitan, juga merupakan ciri sifat gotong-royong.

Sikap hidup gotong-royong telah mendarah daging dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu. Hal itu dapat kita temukan dalam berbagai naskah-naskah lama dalam bentuk petuah atau pesan leluhur. Pesan atau petuah itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. *Rebba sipatokkong, mali siparappek, sirui menrek tesiruno, malilu sipakaingak maingekpi napaja.*

Terjemahan:

'Rebah salaing menegakkan, hanyut saling mendamparkan, tarik-menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah, khilaf ingat-memperingati sampai sadar.' Ungkapan ini menunjukkan kepribadian orang Bugis dahulu kala, yang saling menolong, saling mengingatkan, dan saling menunjang agar semuanya bahagia dan menjadi maju. Dalam kehidupan ini selalu saja dirasakan keterbatasan setiap individu. Karena itu, antara manusia dengan manusia lain saling membutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Bugis dahulu telah menyadari pentingnya tolong-menolong.

- b. *Tessicekkeng tigerok, tessicalakeng tangek*

Terjemahan;

'Tidak saling mencekik leher, tidak saling menutupkan pintu.'

Maksud ungkapan ini ialah kita hendaknya saling membukakan jalan dan melapangkan hati. Tolong-menolong dalam mencari rezeki atau dalam kehidupan ini akan membawa akibat yang saling menguntungkan.

c. *Sellao medecengnge ianaritu maegae mabbere pappangaja*

Terjemahan:

"Sahabat baik ialah yang banyak memberi nasihat menyadarkan."

Maksud ungkapan ini ialah jika orang memberi nasihat kepada kita hendaklah kita secara ikhlas menerimanya karena orang bersedia menasihati kita itu menandakan kawan yang baik sekalipun nasihat itu dirasakan pahit. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya saling menolong di antara sesama manusia.

2.1.5 Kecendikiaan

Orang yang cendikia atau cendikiawan ialah orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Ia cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar atau pandai menggunakan kesempatan.

Kecendikiaan yang diartikan dalam bahasa Bugis dengan *acca* merupakan salah satu nilai utama kebudayaan Bugis. Dalam ungkapan *lontarak* dijelaskan bahwa pengertian *acca* itu adalah sebagai berikut.

Naia riasenge acca, dek gaga masussa napegawk, decto ada masussa nabali ada madeceng ada malemae, mateppai ripadanna tau "(Rahim, 1985:153).

Maksudnya :

Adapun dinamakan cendikia ialah tidak ada yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia.

Dalam Sastra Lisan Bugis (SLB) ditemukan beberapa cerita yang memperlihatkan sifat cendikia dari pelakunya seperti pada contoh berikut ini.

Lapagala, seorang anak gembala, ditangkap oleh tiga perampok. Ia dapat bebas dari penahanan perampok itu karena kepandaiannya bercerita yang mengalahkan cerita ketiga perampok itu. Perampok pertama, La Pallirak, menuturkan ceritanya bahwa ia pernah datang dari sebuah negeri yang sangat besar. Rumah di sana sangat tinggi seperti Gunung Latimojong dan setiap rumah didiami oleh seribu orang. Demikian tingginya rumah itu, jika menurunkan anak ayam yang baru menetas, setelah bersusah baru sampai ke tanah. Perampok kedua, La Pabbelak, melanjutkan cerita temannya lalu katanya, di puncak gunung yang tinggi di negeri itu ada sebatang pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru belajar berlari mengelilingi

batangnya, setelah ia mulai beruban baru dapat sekali putar. Perampok ketiga, La Makkarumpa, melengkapi cerita kedua temannya itu. La Pallirak dan La Pabbellak tidak sampai pada padang rumput luas yang ada di tengah pegunungan negeri itu. Disana ada kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat main raga bagi empat puluh orang.

Setelah perampok itu bercerita, mereka memaksa La Pagala supaya bercerita juga. Hal yang diceritakan harus benar terjadi. Jika ceritanya bohong, La Pagala diancam dengan hukum pancung. Dengan tenang La Pagala memulai ceritanya.

"Saya mempunyai nenek yang telah kembali ke rahmat Allah. Ia pergi berlayar pada waktu masih sedang belajar berjalan, dan baru kembali ke tanah Bugis setelah putih semua rambutnya, ompong dan mengelupas pula kulitnya. Habis dijelajahnya semua negeri di tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam.

Ada sebuah negeri di tempat matahari terbenam, sangat besar lagi indah. Di sana ada sebuah rumah yang mempunyai sebuah genderang yang sangat besar pula. Jika ia ditabuh, tujuh tahun mendengarkan suaranya.

"Alangkah besarnya genderang itu. Dari mana diperoleh kulit, acuan serta pemukul untuk membuat genderang sebesar itu dan di rumah yang mana ia digantung?" tanya ketiga penyamun itu.

La Pagala pun menjawab, "Kerbau yang pernah dilihat oleh Pak Makkarumpak itulah yang diambil kulitnya, batang kayu yang pernah ditemukan oleh Pak Pabbellak dijadikan acuan, dan rumah yang pernah dilihat Pak Lirak tempat menggantungnya."

Ketika penyamun itu berkata, "Percayalah kami akan ceritamu, Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Bujung, kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena engkau sangat pandai. Sekarang, pergilah engkau mencari kerbaumu, lalu pulang ke kampungmu." (SLB : 110).

Dalam cerita tersebut dapat dipahami bahwa dengan kecendikiaan orang dapat menghindarkan diri dari kesulitan dan bahaya.

Dalam cerita *Kehendak Tuhan* (SLB: 174 – 176) ditunjukkan bahwa dengan kecendikiaan seseorang dapat memperoleh kehormatan dan kedudukan. Kisahnya adalah sebagai berikut. Ada dua orang bersaudara yang mempunyai tingkat kepandaian yang relatif sama. Pada waktu mereka berdua dicalonkan menjadi kepala kampung (lurah) terjadilah perbedaan pendapat di antara penduduk. Akan diangkat kakaknya, orang mengatakan lebih pandai adiknya. Akan diangkat adiknya, orang mengatakan lebih pandai kakaknya. Akhirnya, kedua pemuda itu didudukkan

di depan kaum adat dan orang banyak untuk diadu kepandaiannya. Pertama, kakaknya yang bertanya lebih dahulu kepada adiknya kemudian giliran adiknya bertanya kepada kakaknya.

Berkatalah kakaknya, "Saya akan bertanya, Dik. "Engkaukah yang akan bertanya atau sayakah?" Berkata adiknya, "Engkaulah dahulu yang bertanya kepada saya. Bertanya kakaknya, "Apakah sebabnya itik cepat berenang, dan tidak dapat tenggelam?" Jawab adiknya, "Sebab rapat bulu-bulunya dan lagi tidak robek jari-jarinya. Menurut Kakak bagaimana?" Menyahut kakaknya. "Menurut saya, itu kehendak Tuhan." Apa pula sebabnya kayu yang ada di puncak gunung kurus, sedang yang ada di lerengnya subur?" Menjawab adiknya, "Kayu yang ada di lereng gunung itu subur sedang kayu yang ada di puncak gunung itu kurus karena lemak tanah yang ada di puncak gunung semuanya turun ke lereng gunung. Itulah pula sebabnya tanam-tanaman yang ada di lereng gunung biasanya subur. Menurut pendapat Kakak, bagaimana?" Berkata kakaknya, "Menurut saya, itu kehendak Tuhan."

Bertanya lagi kakaknya kepada adiknya, "Masih ada satu pertanyaanku lagi, Dik." Menjawab adiknya, "Apa lagi, Kakak?" Mengapa batu yang ada di pinggir laut selalu pecah atau retak?" Adiknya menjawab katanya, "Menurut yang sudah dipelajari disebabkan batu itu terlalu sering terkena panas dan dingin yang silih berganti. Dengan demikian, batu yang ada di pinggir laut selalu retak. Menurut Kakak, bagaimana?" Berkata kakaknya, "Menurut saya itu semua kehendak Tuhan."

Kemudian orang banyak mengatakan, "Biarlah saya menanyaimu. Apa sebabnya engkau mengatakan kehendak Tuhan pada pertanyaan yang pertama?" Berkatalah si Kakak, "saya berikan satu perumpamaan. Kalau dibandingkan antara kerbau dan itik, kuku kerbau terbelah-belah dan halus bulunya, tetapi lebih cepat kerbau berenang daripada itik." Berkata lagi orang banyak, "Bagaimana dengan jawabanmu yang kedua?" Berkata si Kakak, "Saya berikan satu perumpamaan. Kita umat manusia tidak pernah makan dari bawah, akan tetapi, mengapa selalu lebih panjang rambut kepala daripada bulu-bulu betis. Itulah tandanya kehendak Tuhan."

Berkata orang banyak, "Bagaimana pula dengan jawabanmu yang ketiga?" Menjawab lagi Si Kakak, "Biarlah kita bersenda gurau, saya berikan satu perumpamaan tentang seorang wanita. Alat kelamin wanita yang tidak pernah diembus angin, juga tidak pernah kena sinar matahari, tetapi mengapa ia pecah. Demikian sebabnya saya katakan kehendak Tuhan."

Menyahut lagi orang banyak, "Orang pandai betul engkau ini. Dengan demikian dialah yang disepakati diambil menjadi pemerintah atau diangkat menjadi lurah."

2.1.6 Pendidikan Moral

Orang yang sudah lanjut usia, biasanya mempunyai banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk, sehingga ia mampu menuturkan pengalamannya itu kepada anak cucunya dalam bentuk nasihat dan petuah-petuah. Nasihat para leluhur yang dalam bahasa Bugis diartikan *pappaseng* biasanya bertujuan edukatif sebab berisi nilai pendidikan moral dan tema-tema kearifan yang berisi pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan nilai luhur orang Bugis adalah melalui *elong*. Contohnya ialah *elong* yang berikut ini.

*Engkalingai adakku
tulingi pappangajaku
upalariakko matu
ada lele kebettuang
Atutuko ri kedomu
anak macenningammo
muanre paria
monro bawammo ri lino
Lolang temmappejeppu
ri tomatoa e
Ajeppui wi mannessana
ada toriolo e
ri laleng Lontara
Atutuo wella darek
lolang ri senggeng e
lebbinna bola e (Sikki, 1978:51 – 53)*

Terjemahannya:

Dengarlah perkataanku
camkanlah nasihatku
akan kusampaikan padamu
kata-kata bertuah

Peliharalah tingkah lakumu
kau anak yang manis
jangan-jangan makan peria

Kau hanya tinggal di dunia
hidup tanpa bermakrifat
terhadap orang tua-tua

Ketahuilah sebenar-benarnya
petuah para leluhur
di dalam Lontara

Hati-hatilah wahai tanaman muda
hidup di tangan masyarakat
lebih rumah

Bait terakhir *elong* di atas perlu mendapat penjelasan sebagai berikut:

Tanaman muda mempunyai makna 'remaja putri';
lebih rumah ialah bagian atap rumah yang berada di sebelah luar dinding
yang disebut *bule*. Kata *bule* diasosiasikan dengan anak *bule* "anak jadah".
Makna yang terkandung pada bait terakhir ialah para remaja putri harus hati-
hati bergaul, jangan-jangan mendapat anak jadah.

Melihat akan isi dan penggunaannya, *elong* dapat digolongkan dalam beberapa
jenis, antara lain sebagai berikut.

a. Nasihat untuk Pengantin Baru

*Na ia assiwo lompolonnge
rilalenna akkelibinengenng'e'
sitinaja kiq sipalece, sicapu, sicampaq
sareq kuammengngi mau paria nanasu
manasu i riorinna, caniq i rimelleri
Mau paria nataneng, makkalu ricempae
gollabuana*

*Siduppa matana ceqberuna
Ia na napobua sitaro sengerenng'e
sisengeq rimula wenni
sibali sengeq topa rigiling tinrona*

*Giling tinro lalo wenni
Rileleang denniari riduppa matanna
Duppa ati mareq tona
Makkanre samparaja, seppi pi nalaraq*

*Malaraq si ripijeqsi gambereq tojuppandang
na boli liseqna
Ia liseqna atinna
makkuuli maloloe'
melleq manennungeng*

*Melleg paleq manennungeng
sirampe golla batu
si sengeq kaluku
Iebaraq i kaluku, pedeq i matoa
pedeq i massantang*

*Ia nae siinaja riala akkale'barakeng
rilalenna akkelibinengenng
ajaq naia riala akkaleruqdukeng
sipaqna tuaq cenninng
Mulai namacenning
maqbeni wi na makecci
monro i na masidu*

Terjemahan :

Adapun pergaulan
dalam berkeluarga
sepatutnya kita saling merajuk, mencumbu dan memuji
Agar walau peria ia tanak
telah matang di periuknya, madu jadinya
walau peria ia tanam, memanjat di pohon asam gula buahnya

Bila bertemu pandang maka ia tersenyum
hasilnya saling memeram kasih
saling berkasihan dari awal malam
sampai ke balik tidurnya

Bangun tidur tengah malam
bertemu pandang pada dini hari
hati bertaut sangat erat
terhujam dalam tak mau berpisah

Bila berpisah ia direkat dengan gambir dari
Ujung Pandang, boli isinya
Isi hatinya, muda tidak berubah
kasih sepanjang waktu

Saling mengenang bagaikan gula batu
saling mengingat bagaikan kelapa
ibarat kelapa, semakin tua
semakin bersantan

Inilah sepatutnya dijadikan ibarat
dalam hidup berkeluarga
Jangan jadikan perbandingan
sifat tuak manis
pada mulanya ia manis
bila bermalam rasanya kecut
telah lama maka ia pahit

b. Nasihat untuk Orang Muda

*Iae wettue
sitinajai ripakkeguna wettue
Tau temmappakkeguna wettu
Ia naritu tau kuttu

Kuttue teppauno
poleanna kuttue temmappaqbinasa
ia kia pasussai napassessa
kuae topa mappanrasa-rasa
(Fachruddin, 1985:26 - 30)*

Terjemahan :

Pada saat sekarang ini
sepatutnya waktu itu dimanfaatkan
orang yang tak menggunakan waktu
orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh
hasil kemalasan tak membinasakan
tetapi menyulitkan dan menyiksa
serta membuat sengsara

Di samping jenis *elong* yang dikemukakan di atas, terdapat pula jenis *elong* yang bersumber dari ajaran agama Islam. *Elong* seperti itu berisi tuntutan hidup yang disampaikan oleh para ulama pada waktu memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat.

c. Nasihat oleh Para Ulama

*Matutuo ri teppekmu
 aja muwelimpeling
 ri kasiwiammu
 Taturru-tunrusai
 kasiwang ri puang e
 tatimpuk manasa
 Lima ro ri agamata
 Ia nawajikeng e
 rokkong asellengeng
 Sahada e na sempajang
 puasa ri Ramalang
 sekkek e na hajji
 Sininna to mateppek e
 pasaniasa e bokong
 ri wetu tuwomu
 Aja mumassessekale
 ri tempawamu bokong
 ri allalengemmu
 Masagala misseng eng i
 paggoncing paccalakna
 tangekna suruga
 Na ia goncinna suruga
 sahada semapajang e
 menrek e hajji
 Iko menneng selleng e
 aja muwelimpeling
 pegauk sempajang
 Mau suruga tawana
 nappagauk gauk harang
 naraka tu tawana (Sikki, 1978:53 - 56)*

Terjemahannya :

Peliharalah imanmu
 jangan engkau lengah
 terhadap amal ibadatmu

Tekunlah melaksanakan
pengabdian kepada Tuhan
semoga cita-citamu terakbul

Ada lima pada agama kita
yang diwajibkan
di dalam rukun Islam

Syahadat dan sembahyang
puasa di bulan Ramadhan
zakat dan haji

Wahai sekalian orang beriman
persiapkan bekal
sewaktu kau masih hidup

Jangan sampai menyesal
karena tidak membawa bekal
di dalam perjalanan

Kurang orang yang mengetahui
kunci penutup
pintu surga

Adapun kuncisurga
syahadat dan sembahyang
serta naik haji

Wahai sekalian umat Islam
janganlah kalian lalai
mengerjakan sembahyang

Walaupun ia ahli surga
jika ia mengerjakan perbuatan haram
neraka jua tempatnya

Sejalan dengan *elong* di atas, berikut ini disajikan pula *elong* yang berisi nasihat keagamaan, khususnya agama Islam.

*Engkalinga i adakku
tuling ngi papaitaku
upalariang ko matu
ada llele kebettuang
pangaja rilaleng kittaq*

ada rilaleng korang
 natiwi sureq manurung
 nawawa i malaikaq
 napalettuq rinabbie
 Natarima i sininna
 panrita sulesanae
 anre guru mupakie
 saheqna tosopie
 pangulunna uwallie
 Namana i torimunri
 nasossoreng ngi pattola
 Atutui wi gauqmu
 atikeri wi kedomu
 kuae ileq matamu
 kuae teppa timummu
 kuae ampe jcrimmu
 kuae kede atimmu
 ke'dona nawa-nawammu (Fachruddin, 1985:84 - 86)

Terjemahannya:

Dengarlah perkataanku
 simak petunjukku
 kututurkan nanti
 kiasan-kiasan bermakna
 nasihat dalam kitab
 kata-kata dalam Quran
 dibawa buku yang suci
 di antar malaikat
 disampaikan kepada Nabi
 Diterima oleh sekalian
 ulama yang bijaksana
 para guru yang mufaqih syekhnya orang sufi
 penghulu para wali
 Diwarisi oleh pendatang kemudian
 dilanjutkan oleh para pelanjut
 Peliharalah kelakuanmu
 jaga tingkah lakumu
 seperti penglihatanmu

seperti tutur katamu
seperti ayun tanganmu
seperti gerak hatimu
serta jalan pikiranmu

2.1.7 Keteguhan

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *getteng*. Kata *getteng* meliputi banyak pengertian, misalnya tegas, tangguh, setia pada keyakinan, dan taat asas.

Kalau memperhatikan sumber keteguhan itu, kita akan menemukan pula nilai luhur yang mendahuluinya, yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan. Padahal, keragu-raguan timbul sebagai akibat perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

Keteguhan ini dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari orang yang memiliki harga diri, keyakinan dan tanggung jawab. Orang yang mempunyai rasa harga diri tercermin dalam tindakannya selalu menepati janji. Menaati keputusan yang telah ditetapkan adalah penjelmaan watak orang yang tetap pendirian. Tugas-tugas yang diberikan kepadanya akan diselesaikan sampai tuntas karena terdorong oleh rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keteguhan itu dilukiskan dalam beberapa *Pappaseng* yang antara lain seperti berikut ini.

- a. *Tellui riala toddok: getteng, lempu, ada tongeng*

Artinya:

Ada tiga yang harus dijadikan patokan: keteguhan, kejujuran, ucapan benar.

- b. *Eppai gaukra gettengnge ianaritu:*

1) *tessalaie janci,*

2) *tessorosi ulu ada,*

3) *telluka anu pura, teppinra assituruseng,*

4) *mabbicarai naparapi, mabbirui tepupi napaja.* (Rahim, 1985:162)

Artinya:

Ada empat ciri/sikap orang yang memiliki keteguhan yaitu:

1) tidak mengingkari janji,

2) tidak mengkhianati keputusan,

3) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah kesepakatan,

4) berkata benar, kalau berbuat sesuatu tidak berhenti sebelum selesai.

Salah satu contoh sikap keteguhan dapat dilihat pada diri La Tenriruwa Sultan Adam seperti berikut.

La Tenriruwa Sultan Adam menduduki tahta kerajaan Bone pada tahun 1611. Beliau merupakan raja Bone yang mula-mula menerima dan memeluk agama Islam yang disampaikan oleh raja Gowa Imanuntungi Daeng Mattola Sultan Malikus - Said (1605 – 1653).

Raja Bone Sultan Adam menerima Islam yang disampaikan kepadanya oleh Sultan Malikus-Said atas dasar perjanjian persahabatan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar yang masih tetap dikui bersama, yang antara lain berbunyi, "Barang siapa yang lebih dahulu menemukan suatu jalan yang lebih baik maka yang menemukan kebajikan itu lebih dahulu supaya memberitahukannya kepada raja-raja lainnya." Akan tetapi, setelah raja Bone Sultan Adam mengumumkan keislamannya ternyata rakyat Bone menolak seruan beliau. Atas penolakan ini, beliau melepaskan kedudukannya lalu pergi ke Pattiro, negeri yang beliau perintah dahulu ketika menjadi Arung di sana. Rakyat di sini pun menolak dakwa Islamiah yang disampaikan oleh beliau, kemudian beliau berangkat ke Tallo (Gowa) dan dari sini beliau ke Bantaeng untuk berdiam di situ. Di inilah beliau wafat sehingga beliau disebut *Matinroe' ri Bantaeng*.

Dapatkah dikatakan bahwa yang berperan di dalam diri Sultan Adam ialah nilai keteguhan memegang janji atas kesepakatan yang telah ditetapkan, keteguhannya menyakini kebajikan meskipun dia harus membayarnya dengan meninggalkan tahta kerajaannya yang baru saja tiga bulan didudukinya. Dengan nilai keteguhan itu dia membawa keyakinannya ke Pattiro, ke Gowa, terakhir ke Bantaeng, tetapi dia tidak mencampuri lagi masalah kerajaan Bone yang sedang berada dalam tangan yang menggantikannya, yaitu La Tenripale Toakeppeang (1611 - 1625).

2.2. Nilai Budaya Susastra Makassar

Tak dapat dimungkiri bahwa peranan susastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Walaupun susastra itu merupakan salah satu aspek budaya Makassar, susastra mampu memberikan gambaran secara umum dan utuh tentang watak, kepribadian, dan segala aspek kehidupan maupun yang hidup dalam ruang lingkup budaya tersebut. Hal itu dapat dibaca dalam berbagai *lontarak*, seperti *rapang*, *pappasang*, *ulu kana*, dan *ke'long*.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut

2.2.1 Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia yang dewasa berpikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur. Pendidikan sebagai suatu nilai budaya, sangat diperhatikan dan diutamakan oleh orang Makassar. Hal itu tercermin dalam kehidupan masyarakat Makassar sejak dahulu kala, pada masyarakat tradisional, sampai dengan masyarakat modern ini. Budaya tulis-menulis telah memberikan betapa masyarakat Makassar mementingkan pendidikan. *Lontarak Makassar* berbicara kepada kita, cerita-cerita rakyat bertutur, dan *kelong* berdendang menyampaikan berbagai-bagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Beberapa materi sastra Makassar warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan disajikan berikut ini.

a) Nilai Pendidikan dalam Lontarak

Lontarak adalah salah satu sumber nilai budaya Makassar yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petuah, nasihat, atau petaruh termaktub di dalam *lontarak* yang disebut *rapang*. *Isirapang* itu berupa *panngajak* 'nasihat', *pappasang* 'wasiat', dan *ulu kana* 'perjanjian'.

Panngajak adalah sesuatu yang dinasihatkan, kadang-kadang merupakan ungkapan berupa kata-kata hikmah, dan ada kalanya melalui cerita di dalamnya dituturkan beberapa buah ibarat. Sama sifat dalam tingkah laku yang ditampilkan memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia. Jikalau dalam bentuk cerita, *pengajak* adalah yang baik, yang benar, dan semacamnya, selalu unggul dan menang. *Panngajak* dituturkan oleh orang tua kepada anak cucu, oleh guru kepada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, oleh suami kepada istrinya. Akan tetapi, tidak jarang pula raja sendiri yang meminta dinasihati sehingga berfungsi sebagai pemberi ingatkan. Walaupun *panngajak* adalah netral, apabila seseorang melakukannya lalu orang yang melakukan itu tertimpa akibat buruk, dia akan merasakan sendiri, yang dalam bahasa Makassar disebut *nipacikdak* yang berarti 'rasakan sendiri pelanggaranmu'.

Pappasang berarti wasiat yang dipertaruhkan. *Pappasang* menemukan keharuan dan pantangan. Orang yang memelihara *pappasang* akan selalu terpancang di masyarakatnya. Sebaliknya mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang amat berat. Namanya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sukar sekali meraih kembali nama baiknya. *Ulu kana* termasuk dalam pengertian ini, dengan catatan bahwa pelanggaran pada *ulu kana* dapat mengakibatkan perang, sekurang-kurangnya menimbulkan rusaknya hubungan persahabatan

antarnegeri atau pemerintah. *Ulu kana* adalah perjanjian persahabatan antarnegeri, baik dalam usaha mempersatukan negeri yang bersangkutan maupun sebagai penyelesaian dari suatu perang. Jika *pappasang* dilanggar, sanksinya terbatas dalam negeri yang bersangkutan. Akan tetapi, kedua-duanya mempunyai akibat yang berpengaruh kepada yang bersangkutan turun temurun. Oleh karena itu, baik *panngajak* maupun *pappasang*, termasuk *pappasang* yang termuat di dalam *ulu kana* sengaja diangkat disini dengan alasan bahwa apa yang terkandung di dalamnya pasti sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai. Pada mulanya diucapkan dan dituturkan, lalu dituliskan ke dalam buku tulis, dan ditulis dalam bahasa dan huruf Makassar. Dalam setiap keluarga Makassar ada anggota keluarga yang mengambil inisiatif untuk menyalinnya untuk kepentingan pewarisan. Oleh karena itu hampir setiap keluarga mempunyai dan memelihara walaupun dalam bentuk salinan saja. (Rahim, 1985).

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan berupa *pappasang* yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

"Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdullah ri Karaenta Tumenangan ri Bontobiraeng. Nakana, ala appa la kupiturungiangko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna nualleanja. Antu pokokna gauk mabajika limai rupanna. Sekremi rupanna, punna nugaukang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak. Maka tallunna, mamallakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilanngeri kareba, ia pilanngeri kana tojenga. Maka limana, iapa nisisala makukuppako.

Sekre pole pappasanna, iapana naratang taua manngerangi niappiri ia annanga rupanna. Sekre rupanna, sombereki; maka ruana mataupi; maka talluna baranipi; maka appakna; mallakkampi lanri matutuna; maka limana naas-semipi matu-matua; maka annanna, naassemi nituaia.

Sekre pole pasanna, teako ampangaluppangi taua ulu kananna. Punna manngalup-pai ulu kana, niattako makbundu. Teako anngonoki janjinnu; tamannalleako asasseng; teako masibakuk; teako tamammoporok; teako mapparek bawangi ri parannu tau, nunisuro todong tau." (Matthes, 1883:240).

(Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah, berpesan kepada Karaeng Tumenanga Ribontobiraeng. Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadai dengan lima perkara perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbuatan itu. Kedua, jangan marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, jangan dengarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar. Kelima, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan merasa sempit.

Sebuah lagi pesan beliau (dalam hal orang bermasyarakat), "Barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau ia melakukan enam perkara ini. Pertama, ramah-tamah; kedua, manusiawi; ketiga, berani; keempat, tahu yang bermanfaat; kelima, tahu adat; keenam, mengetahui penghinaan atas dirinya). Ditambah pula, jangan lupa ulu kana ('perjanjian') orang, sebab jika engkau melupakan perjanjian (antara kerajaan-kerajaan) maka engkau akan diperangi. Jangan engkau ingkari janjimu; jangan pula engkau mengambil yang bukan hakmu; jangan bakhil; jangan engkau tidak memanfaatkan; jangan engkau berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia. Berikanlah maafmu supaya engkau pun dimaafkan, dan perlakukan manusialah orang yang kamu suruh supaya engkau pun dimanusiakan.

Berikut ini ada kutipan pesan Matinroa Rikananna. "*Nakana Matinroa Rikananna, pappasanna ri anakna, ri cucunna. Lambusukko ikau numagauk tautoa. Teako manngallei apa-apa na taia apa-apannu. Teako akngowari barang-barang na taia sossorannu; ka antu lambusuka na tamangoa ri barang-barang iami antu allakbui umuruk, ambicarai turibokoanna, anjari parena, anjari tongi anu nikakdok-kadokna, siagang tau jaina. Numakbicara malambusuk na nupattaena siriatia, nutea kodi kekroi na mabajik pappatujunnu. Teatongko akballe-ballei teatongko anngaluppai ulu kana.*" (Matthes, 1883;240).

(Matinroa Rikananna berpesan kepada anak cucunya, "Jujurlah kamu dan berbuat dewasalah. Janganlah kamu mengambil sesuatu jika bukan milikmu. Jangan kamu serakah terhadap harta yang bukan harta pusakamu. Karena kejujuran dan ketidakserakahan akan harta itulah yang memanjangkan umur, mengharumkan nama turunannya, padinya menjadi, demikian pula bahan makanan lainnya, serta rakyatnya makmur. Berbicara terus teranglah kamu dan jauhkanlah sifat iri hati, jangan kamu berlaku kasar, dan perbaikilah caramu memperkerjakan. Jangan juga kamu berdusta dan jangan pula kamu melupakan ulu kana."

Karaenta Tumenanga Ribontobiraeng berpesan kepada anaknya:

"*Teako makballe-balle, kapunna makballe-balle, assengi sallang na taniakja kamma kanannu iaka tulusukna tanipatappamako*". (Matthes, 1883;251).

(Jangan kamu berdusta, sebab kalau kamu berdusta, sekali waktu nanti atau seterusnya kamu berkata benar orang tidak lagi mempercayaimu).

b) Nilai Pendidikan dalam Puisi Makassar

Adat mulai disemaikan pada masa kanak-kanak. Sejak mereka di ayunan dan

pangkuan, sudah didendangkan *kelong dondo*. Seni katanya masih dihafal sampai sekarang oleh kebanyakan orang di pedalaman.

- (1) *Tempa kukua*
pasileoki ganggaya
nusare tongki
nutawa-tawai tongki
tassikekdetta
tassikakda-kakdarota
sampang jai takjaita
sikekdek tassikekdetta (Basang, 1986:51)

Terjemahannya:

Peras kelapa
 lalu diaduk dengan gula
 kau beri juga kami
 kau bagaikan juga kami
 sedikit sama sedikit
 sama-sama setempurung
 kalau banyak sama banyak
 sedikit sama sedikit

Kelapa dan gula adalah lambang kesejahteraan. Pada setiap upacara adat, sajian dari kelapa dengan gula harus ada karena mengandung makna pengharapan, bahagia dan sejahtera. Jadi, *dondo* di atas mengajarkan bahwa apabila mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan, bagi-bagi jugalah kepada orang-orang di sekitarnya, agar mereka turut juga mengenyam kesejahteraan atau kebahagiaan itu.

Seiring dengan *dondo* di atas, yang berikut juga mengajarkan kerja sama dalam setiap usaha, terutama dalam lingkungan keluarga. Nikmat yang diperoleh agar dapat dirasakan bersama.

- (2) *Pijai toak*
Kokjoloki toak
battui gangang
gangang dentuk-dentuk
pallui naik ammalek
na nikanre rua-rua (Basang, 1986:52)

Terjemahannya:

Pijitlah nenek
 pegal nenek ini

datang memetik sayur
sayur dentuk-dentuk
masaklah Ibu
lalu dimakan berdua

Tatkala anak meningkat dewasa, orang-orang tua menasihati mereka dengan *kelong* seperti berikut.

- (3) *Tutuko maklepa-lepa*
makbiseang rate bonto
tallangko sallang
nasakkokko alimbukbuk (Basang, 1986)

Terjemahannya:

Hati-hatilah bersampan
berperahu di daratan
tenggelam kamu nanti
kamu termakan debu

- (4) *Tutu laloko ri kana*
ingakko ri panggaukang
kodi gauknu
kodi todong balasakna (Basang, 1986:27)

Terjemahannya:

Hati-hatilah dalam berkata
ingatlah akan perbuatanmu
buruk pula balasannya

Kelong di atas mengajarkan bahwa di dalam mengarungi hidup ini kita harus berhati-hati dan selalu menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Di dalam mengarungi hidup, kita ibarat melayarkan bahtera. Jika kita kurang waspada dan kurang pandai mengendalikannya, bahtera kita dapat ditelan gelombang yang tidak mengenal kompromi.

Di dalam pergaulan hidup dalam masyarakat juga diingatkan agar selalu memelihara lidah dalam berkata-kata serta bertingkah laku yang baik. Jika perbuatan kita tercela, kita akan dikucilkan oleh masyarakat.

Bagi remaja yang sedang dilanda asmara, orang-orang tua menasihatkan *kelong* seperti berikut.

- (5) *Pauangi bunga ejaya*
nakatutui rasanna
manna mabauk
teai tappauk dudu

Terjemahannya:

Beri tahulah si kembang merah
 agar dijaga baunya
 walaupun harum
 jangan terlalu semerbak

- (6) *Pauangi toho rappoa*
nakatutui tinggina
manna matinggi
teai taklayuk dudu (Matthes, 1883:425)

Terjemahannya:

Beri tahulah seludang pinang
 agar dijaga ketinggiannya
 Walaupun tinggi
 jangan terlalu menjulang

Kelong (5) di atas ditujukan kepada remaja putri agar menjaga kehormatannya. Perempuan (gadis) patut menjaga kehormatannya karena jika mendapat aib, maka seluruh keluarga akan tercemar namanya.

Kelong (6) ditujukan kepada remaja putra agar mereka tetap menjaga keseimbangan dan nama baik.

Pengaruh agama Islam tampak dengan jelas meresap kedalam kebudayaan Makassar. Pengaruh yang kuat itu tercermin dalam *lontarak panngajak, pappasang*, dan puisi *kelong*.

- (7) *Assambayangko nutambung*
pakajai amalaknu
naniak todong
bokong-bokong aheraknu (Arief, 1982:70)

Terjemahannya:

Bersembahyang dan tawakkallah
perbanyaklah amalmu
supaya ada juga
bekalmu ke akhirat

- (8) *Karo-karoko tobak
ri gentengang tallasaknu
mateko sallang
nanusassalak kalennu* (Arief, 1982:70)

Terjemahannya:

Bersegeralah kamu bertobat
selagi hayat di kandung badan
nanti kamu meninggal
baru menyesali diri

Sembahyang adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan sembahyang, maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama (Islam). Hadis ini mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakal kepada Allah. Amalan dunia, yakni hubungan manusia dan lingkungannya maupun amalan kepada Allah. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan semua perintah-Nya sepanjang kita masih hidup agar kita tidak menyesal di akhirat kelak.

2.2.2 Keagamaan

Salah satu nilai yang ditemukan dalam susastra Makassar ialah nilai keagamaan. Hal ini dapat dimengerti karena orang Makassar dapat dikatakan seratus persen menganut agama Islam (Yatim, 1983) sehingga dalam susastra hal itupun banyak diungkap. Dalam *kelong*, banyak digambarkan nilai-nilai keagamaan, misalnya, bagaimana pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat Tuhan, rasa bakti dan kewajiban manusia terhadap Tuhan (*hablum-minallah*), dan kepada manusia (*hablumminannas*), serta akhlak yang mulia (*akhlakulkarimah*). Itulah sebabnya *kelong* agama biasanya tidak terdiri atas satu atau dua bait saja, tetapi berpuluh-puluh bait atau lebih yang merupakan satu kesatuan yang sangat padu.

Mari kita perhatikan kelong berikut ini.

*Boyai ri tana-Na
assengi ri maniak-Na
tenai antu
namaknassaja niak-Na*

*Bayang-bayang ri jeknen
tontonganna ri carammeng
lio-liona
tallasak tena matea*

*Kuassengi ri maniak-Na
kuboyami ri teana-Na
naisani
Kalengku tonji kugappa*

*kukutaknammi kalengku
kukusissimmi nyawaku
battu ri apai
assalak kajariannu*

*Assenganna karaennu
pijappuimi kalennu
kereimae
pakrimpunganna nyawanu*

*Battu ri iaji antu
kajarianna nyawanu
ri iatonji
lammaliang tallasaknu*

*Punna kamma panggassennu
pijappunu ri kalennu
anteikamma
ujukna pakkusiannu*

*Kusombai ri maniakna
mallakak ri taklengukna
nakujarreki
risipak kasereanna*

*Lonnu menteng ri tajalli
pakabajik tarateknu*

*salasakontu
lonna rua mungkaraknu*

*Annganro-nganroko tobak
ri gintingang tamatenu
mateko sallang
na nusassalak kalennu*

*Sumbayang-bayang dosanu
tumajarreka imanna
rinaassenna
nasomba kasekreanna*

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
na nujarreji*

kananna anrong gurunnu (Basang, 1986;28--30)

Terjemahannya:

Carilah Dia dalam gaib
yakinkanlah Dia ada
(memang) tak tampak
tetapi pasti adanya

Terbayang dalam air
tercermin lewat kaca
bidikannya
hidup tak mati

Kuyakin adanya
kucari Dia dalam gaib
tetapi
yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
kuselidiki jiwaku
dari mana gerangan
asal kejadianmu

Untuk mengenal Tuhanmu
kenalilah dirimu
dimanakah gerangan
simpul kehidupanmu

Dari sana jua
sumber kejadianmu
dan kepadanya juga
kamu akan kembali

Bila demikian makrifatmu
pengenalan atas dirimu
bagaimana (pula)
wujud pengabdianmu

Kusembah Dia karena memang ada
kutakut pada-Nya karena gaib
kuyakin
akan sifat keesaan-Nya

Dalam bertajalli
hendaklah engkau khusyuk
ibadahmu akan sia-sia
jika berpaling dari Dia

Cepatlah bertobat
sebelum ajal tiba
nanti mati
kamu menyesali diri

Dosa terbayang-bayang
bagi yang teguh iman
karena tahu
menyembah zat yang Esa

Sembahyang dan tawakkallah
perbanyak amalanmu
pegang teguh (pula)
ajaran gurumu

Apabila kita dekati *kelong* di atas dengan memakai pendekatan keagamaan, ternyata *kelong* tersebut diwarnai oleh ajaran tasawuf yang banyak berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ritual atau ibadah. Setidak-tidaknya ada lima masalah yang diungkapkan melalui *kelong* di atas, yaitu pengenalan kepada Allah; pembersihan jiwa dari dosa; perjalanan hidup manusia; khusyuk; dan pentingnya salat.

Mari kita ikuti pembahasan masalah-masalah itu.

1) Pengenalan kepada Allah

Pengenalan kepada Allah atau *makrifatullah* adalah suatu usaha yang akan membawa manusia ke tingkat keyakinan yang mutlak dalam mengesakan Allah.

Pada bait pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh, misalnya, diperoleh kesan bahwa manusia harus mencari dan mendapatkan Tuhan karena Tuhan itu ada dan pasti adanya. Mencari dan mendapatkan Tuhan tidaklah sama mencari dan mendapatkan sesuatu yang berwujud. Oleh karena itu, mendapatkan Tuhan harus melalui makrifat kepada-Nya dengan jalan mengamati makhluk dan gejala-gejala alam. Sejarah membuktikan bahwa sebelum manusia sampai pada tingkat *makrifatullah*, terlebih dahulu ia akan melalui suatu pemikiran terhadap eksistensi dirinya: dari mana, hendak ke mana, dan apa tugas dan fungsinya, yang lazim disebut *makrifatunnafs* ataupun terhadap keberadaan alam raya ini.

"*Assenganna karaennu, pijappuimi kalennu.*"

(untuk sampai kepada tingkat *makrifatullah*, terlebih dahulu kamu *makrifatunnafs*).

Kalau makrifat kepada Allah sudah mantap, seseorang akan semakin dekat kepada-Nya yang lambat laun akan memunculkan sifat *mahabbah* 'cinta kasih' kepada-Nya, yaitu suatu tingkatan (*maqam*) yang sangat tinggi di dalam ilmu tasawuf. Rabi'atul Adawiyah, misalnya, karena sudah sampai kepada taraf *mahabbah* itu, ia pernah munajat kepada Allah dan di dalam doanya ia berkata,

"Ya, Allah, aku menyembah-Mu bukan karena ingin masuk surga-Mu, tidak pula karena takut kepada neraka-Mu, tetapi karena cinta dan rinduku kepada-Mu."

Sebagai hasil dari sikap *mahabbah* lahirlah sikap yang dinamakan *syauq* atau rindu, karena setiap orang yang cinta kepada sesuatu tentu ia merindukannya.

Rindu tidak akan terbayang melainkan terhadap sesuatu yang sudah diketahuinya, bukan pada sesuatu yang belum dikenalnya. *Syauq* akan berakhir apabila manusia sudah sampai kepada taraf *rukyah* dan *liqa* yaitu melihat dan bertemu dengan Tuhan. Untuk sampai pada *rukyah* dan *liqa* itu harus dengan munajat dan *tajalli* kepada-Nya. Itulah sebenarnya yang terkandung pada bait ke tujuh dan sembilan.

"*Punna kamma panngasennu, pijappunu rikalennu, anteikamma, ujukna pakkusiannu.*"

(Kalau makrifatmu kepada Allah dan pengenalanmu kepada dirimu sudah sempurna, bagaimana wujud ibadahmu).

"*Lonnu ammenteng ri tajalli, pakabajik tarateknu, salasakontu, lonna rua mungkaraknu.*"

(Bila kamu sedang bertajalli, ikhlaskanlah hatimu, bila tidak demikian kamu akan sia-sia).

2) Pembersihan Jiwa

Tidaklah dapat disangkal bahwa setiap manusia selalu berbeda. Perbedaan itu tampak dalam sikap hidupnya masing-masing. Sikap hidup itu ditentukan oleh sikap mental seseorang. Sikap mental seseorang sangat ditentukan oleh salah satu dari dua hal, yaitu nafsu dan akal yang setiap saat berlomba ingin memegang kendali dalam diri manusia. Jika seseorang dikendalikan oleh akal budinya, ia mempunyai sikap mental yang terpuji (*akhlakulkarimah*).

Akan tetapi jika nafsu yang memegang kendali, itulah yang menyebabkan manusia terjerumus masuk ke dalam lembah noda dan dosa.

Untuk membersihkan jiwa dari noda dan dosa, seseorang harus bertobat. Dalam pengertian sederhana, bertobat berarti kembali ke jalan yang benar. Manusia datang dari Tuhan dalam keadaan bersih dan suci. Oleh karena itu, untuk diterima kembali oleh Tuhan, manusia harus bersih dan suci pula. Logikanya, orang yang kembali menghadap ke hadirat Tuhan dalam keadaan berlumuran noda dan dosa, ia tidak akan diterima oleh-Nya dalam keadaan *radiatanmardiah*.

Itulah sebabnya, manusia harus selalu waspada dan mengakui secara jujur kesalahan-kesalahannya dengan jalan bertobat kepada-Nya. Tentang pentingnya hal itu dapat kita lihat pada bait kesepuluh dan kesebelas di atas.

3) Perjalanan Hidup Manusia

Pada bait keenam digambarkan dengan jelas bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari Allah dan pada akhirnya manusia itu akan kembali kepada-Nya.

"*Battu riiaji antu, kajarianna nyawanu, riia tonji, lammaliang tallasaknu.*"

(Dari dia juga asal kejadianmu, dan kepada-Nya juga kamu akan kembali).

Pernyataan di atas diilhami oleh kandungan ayat 156 dalam surat *Al-Baqarah* yang berbunyi, "Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali."

Perjalanan hidup manusia itu mengalami lima alam, yaitu:

- a. *alamularwah* atau alam nyawa, suatu alam tempat berkumpulnya roh (*pakrim-punganna nyawaya*).
- b. *alamularham* atau alam kandungan, suatu tempat pemrosesan manusia dari setetes air mani sampai akhirnya menjadi bayi.
- c. *alamulfana* atau alam dunia, suatu tempat yang sangat menentukan kehidupan manusia pada alam-alam tersisa.

Sukses tidaknya, bahagia dan tidaknya, selamat dan tidaknya seseorang tergantung pada hasil penilaian Allah terhadap amal seseorang di dalam alam ini.

d. *alamulbarzah* atau alam kubur, suatu tempat persinggahan (transit) sebelum manusia melanjutkan perjalanannya ke alam yang terakhir.

e. *alamulakhirat* atau terakhir dari perjalan manusia.

Alam akhirat merupakan perkampungan raya yang terbagi atas dua bagian, yaitu surga dan neraka. Kehidupan di alam akhirat bersifat kekal dan abadi. Alam ini juga dikenal dengan alam pembalasan.

4) Khusyuk

Secara sederhana khusyuk dapat diartikan konsentrasi penuh kepada Allah pada saat melaksanakan ibadah. Di kalangan orang sufi khusyuk merupakan salah satu rukun dari ibadah itu sendiri, karena dengan khusyuk, orang akan menikmati lezatnya ibadah itu. Dengan kata lain, khusyuk akan membius ketentraman jiwa atau batin di dalam bermunajat kepada Allah.

Pada bait kesembilan digambarkan tentang pentingnya khusyuk itu didalam ibadah sebagai berikut.

"Lonnu ammenteng ri tajalli, pakabajik taratteknu, salasakontu, lonna rua mungkaraknu."

(Bila engkau engkau sedang tajalli, hendaklah secara khusyuk ibadahmu akan sia-sia, jika berpaling dari Dia).

Khusyuk dalam pelaksanaan ibadah akan menumbuhkan sifat *tawaduk* atau rendah hati tidak takabur di dalam pergaulan sehari-hari. Hanya ibadah yang dilandasi dengan khusyuk mampu meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah sekaligus akan menghindarkan manusia dari sifat-sifat yang tidak terpuji (*akhlakulmazmumah*). Ibadah tanpa khusyuk laksana tubuh tanpa roh, atau laksana pohon tanpa buah. Oleh karena itu, kualitas ibadah di sisi Allah yang dilakukan seseorang bergantung pula pada kualitas khusyuknya. Semakin khusyuk seseorang di dalam pelaksanaan ibadahnya, semakin tinggi pula nilai ibadah tersebut di sisi Allah.

5) Pentingnya Salat

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa proses perjalanan manusia belumlah berakhir pada alam yang ketiga ini. Akan tetapi, masih ada beberapa alam yang harus disinggahinya. Karena itu, sebelum meninggalkan alam ini, manusia perlu menyiapkan bekal guna menghadapi kehidupan baru di alam kubur dan alam akhirat. Dengan kata lain, manusia perlu berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam akhirat menjadi tentram dan bahagia; dan bekal yang paling utama adalah salat.

Pada bait kedua belas *kelong* di atas digambarkan sebagai berikut.

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu,
na nujarreki,
kananna anrong gurunnu.*

Terjemahannya:

Salat dan tawakallah,
perbanyak amalanmu
pegang eratlah,
ajaran gurumu.

Salat adalah pencerminan nilai atau kadar keislaman seseorang. Salat juga merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Tuhannya. Di dalam sebuah hadis dikatakan, "Salat itu mikraj bagi orang mukmin". Ini merupakan isyarat betapa pentingnya salat itu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan khusyuk kepada Allah karena ia sesungguhnya induk dari segala bentuk ibadah. Sekali lagi tentang pentingnya salat, dapat kita simak pada *kelong* berikut ini.

*Apa nuparek bokong
bokong mange ri anja
tena maraeng
sambayang lima wattua*

*Asambayangko nutambung
pakajai amalaknu
na niak todong
bokong-bokong ahiraknu*

*Gauk bajik nigaukang
parallu nilaku-laku
iami antu
sambayang lima wattua (Arief, 1982:70)*

Terjemahannya:

Bekal apa yang kau sediakan
persiapan ke akhirat
tiada lain
kecuali salat lima waktu

Sembahyang dan tawakkallah
perbanyak amalanmu
semoga ada
persiapan ke akhirat

Amal baik diperbuat
yang wajib diperbanyak
itulah dia
salat lima waktu

2.2.3 Kejujuran

Kejujuran sama artinya dengan *kalambusang* dalam bahasa Makassar Kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti 'jujur', 'lurus', 'tulus'.

Salah satu kriteria untuk menyatakan baik dan buruknya atau beradab dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanat, baik yang langsung dari Tuhan maupun dari sesama manusia. Kejujuran akan tampak dalam bentuk nyata atau dalam bentuk tingkah laku apabila seseorang mempunyai hati yang bening. Dari sinilah akan terpancar nilai-nilai positif yang akan mewarnai pola tingkah laku seseorang.

Nilai-nilai kejujuran itu antara lain sebagai berikut.

"Antu nikanaya lambusuk tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala, tangkaluppaiai; makaruana, malambusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; maka-tallunna, malambusuka ri batangkalenna, angkatutui ai bawana, tanaka-nangi balle-balle." (Matthes, 1883:249)

(Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan (perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia).

Bila kita amati wasiat atau *pappasang* di atas, maka akan tergambar betapa tinggi nilai kejujuran yang terkandung di dalamnya. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan orang yang jujur.

a. Jujur kepada Allah

Kejujuran seseorang akan dapat dibuktikan melalui ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran menjalankan perintah dan menjauhi larangan membuktikan nilai iman yang bersemi di dalam hati seseorang. Apabila seseorang telah sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, maka hal itu merupakan modal dasar yang akan menumbuhkan sikap positif di dalam tingkah lakunya. Jujur kepada Allah juga bermakna adanya pengakuan yang tulus tentang ketidakberdayaan manusia di balik kemahaperkasaan Allah.

Orang Makassar seratus persen menganut agama Islam (Yatim, 1983:31), tentu saja sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan pun banyak ditemukan dalam *lontarak*, seperti dalam *kelong* berikut.

*Apa nuparek bokong
bokong mange ri anja
tena maraeng
sambuyang lima wattua*

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
naniak todong
bokong-bokong aheraknu*

*Karo-karoko tobak
ri gintingang tallasaknu
mateko sallang
na nusaksalak kalennu*

*Gauk bajik nigaukang
parallu nilaku-laku
iami antu
sambayang lima wattua (Arief, 1982:70)*

*Taenapantu nabajik
bateta anngerang sareak
punna taena
nasikkoki sambayang (Nappu, 1986:154)*

Terjemahannya:

*Apa yang kaujadikan bekal
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu*

*Salat dan tawakkallah engkau
perbanyaklah amalanmu
semoga ada
bekal akhiratmu*

*Segeralah tobat
selama hayat di kandung badan
bila kelak engkau mati
kamu akan menyesal*

*Amal baik dilakukan
wajib diperbanyak
itulah dia
salat lima waktu*

*Belum sempurna
pelaksanaan syariat Anda
bila belum
diikat dengan salat*

Amanat *kelong* di atas menggambarkan betapa pentingnya mempersiapkan bekal yang titik sentralnya adalah salat lima waktu sebagai perwujudan nilai ketaatan dan kejujuran kepada Allah. Nilai seperti itu akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan ketentraman hidup, baik di dunia maupun di akhirat, seperti yang digambarkan dalam sebuah *pappasang* berikut ini.

"Anggaukangko passuroang siagang alliliangko pappisangka nasalamak linonu siagang aheraknu."

(Laksanakanlah perintah dan hindarilah larangan agar tenteram hidupmu dunia dan akhirat).

Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan hanya dapat direalisasikan apabila seseorang memiliki iman dan takwa. Oleh karena itu, menurut budaya Makassar, manusia yang paripurna ialah yang dapat memadukan antara nilai agama

(iman dan taqwa) dan nilai *sirik*. Perpaduan kedua nilai tersebut menjadi dasar penilaian *tau* atau bukan *tau* bagi seseorang, seperti yang dikemukakan dalam *pappasang* Karaenta Tumenanga ri Ujung Tana:

"Ia-iannamo tau allakkaki sirikna siagang mallaka tanjari tauami antu."

(Barang siapa yang melaksanakan atau tidak mempunyai nilai 'sirik' dan takwa pada hakekatnya ia bukan lagi 'tau' atau manusia).

b. Jujur kepada Sesama Manusia

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia yang satu dengan manusia yang lain saling berkaitan dan saling membutuhkan di antara mereka. Manusia tidak mungkin hidup tanpa manusia yang lain. Adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara sesama manusia menuntut adanya suatu norma atau kaidah-kaidah sosial yang harus ditaati secara kolektif oleh setiap individu di dalam kelompok etnis tertentu. Tentu saja, karena keanekaan etnis itu menyebabkan pula timbulnya budaya-budaya lokal yang membedakan antara kelompok etnis tertentu dan kelompok etnis lainnya. Selanjutnya, timbulnya budaya-budaya lokal itu menyebabkan pula munculnya keanekaan cara pandang terhadap sesuatu. Namun, di dalam keanekaan itu terdapat pula unsur kesamaan pandangan terhadap nilai-nilai tertentu yang sifatnya universal. Didalam Lontarak Makassar digambarkan suatu nilai kejujuran terhadap sesama manusia (*lambusuk ri paranta tau*). Salah satu ciri nilai seperti itu ialah tumbuhnya sikap saling menghormati batas-batas hak antara sesama, dan sebaliknya menjauhi tindakan-tindakan yang dapat merugikan pihak lain seperti digambarkan dalam *pappasang* berikut.

"Teako anngoi ri barang teaia sosorannu."

(Matthes, 1983:257)

(Janganlah serakah terhadap sesuatu (harta) yang bukan warisanmu).

Menghormati hak orang lain merupakan salah satu nilai tersendiri yang harus ditegakkan demi terwujudnya kerukunan dan keharmonisan di dalam hidup berkelompok. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa timbulnya kerusakan antara lain karena terabaikannya nilai tersebut, sehingga muncullah tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti merampas hak dan menginjak-injak kehormatan orang lain yang tidak jarang diselesaikan dengan ujung badik.

Keserakahan termasuk salah satu sifat yang sangat dibenci di dalam ajaran Islam, dan juga dalam pandangan masyarakat Makassar. Watak serakah mengawali keinginan untuk menang sendiri yang lambat laun akan memunculkan sikap angkuh,

sombong, takabur, dan semacamnya yang pada akhirnya akan menghancurkan nilai kejujuran. Oleh karena itu, nilai kejujuran, disamping jujur kepada Allah, tidak kalah pentingnya ialah jujur kepada sesama manusia. Salah satu pembuktian soal kejujuran dalam bentuk horisontal itu ialah *tangkaerokiai sarena paranna tau* artinya, tidak mengharapkan pemberian orang lain atau tidak menseserahi yang bukan haknya atau berbuat tanpa pamrih. Ungkapan Makassar yang menyatakan *ngoa pokokna, kella-kela tanggana, saporipalak cappakna* yang artinya, serakah awalnya, tamak pertengahannya, licin tandas akhirnya, benar-benar sangat menjiwai pola tingkah laku masyarakat Makassar. Orang yang merampas hak orang lain, baik dalam bentuk materi atau yang bukan materi dalam budaya Makassar disebut *tau tena sirikna* artinya orang yang tidak mempunyai rasa malu.

Betapa pentingnya nilai kejujuran ini diterapkan di dalam kehidupan berkelompok, dapat dilihat dalam *pappasang* yang disampaikan Karaeng Matinroa ri Kananna, sebagai berikut.

"Lambusukko ikau numakgauk tau toa. Teako anngallei apa-apa na taia apa-apanu. Teako ri barang-baranu, ka antu lambusuka na tamangoa ri barang-barang, iami antu allakbui umuruk Nuakbicara malambusuk na nupattaena siri atia."

(Matthes, 1883:257-258).

(Jujurlah dan bertindaklah dengan bijaksana dan penuh perhitungan, jangan mengambil sesuatu yang bukan hakmu, jangan serakah terhadap harta yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hak itulah yang memanjangkan umur Berucaplah dengan jujur dan jauhilah sifat iri hati).

Lebih lanjut nilai kejujuran itu dapat dilihat dalam Pappasanna Torioloa.

"Talomo-lomoai ballakianna lambusuka. Nirapangi jangang maliarak ta nikulleai nijakkalak punna taniassengan pakkatauanna. Naia pakkatauanna lambusuka, ancinikai bokona gaukna. Naia kanrena, matutua. Naian kurunganna, tikaka." (Matthes, 1883:280).

(Kejujuran itu tidak gampang dimiliki karena ia bagaikan binatang liar yang tak mungkin ditangkap bila tidak diketahui umpannya. Umpannya ialah kemampuan memperhitungkan akibat sesuatu tindakan, santapannya ialah kewaspadaan dan kehati-hatian, sedang sangkarnya ialah ketelitian).

Dari *pappasang* di atas dapat ditarik suatu garis lintas bahwa kejujuran itu, terutama terhadap sesama manusia harus dilandasi dengan sifat bijaksana atau

pengendalian diri mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, bahkan mampu mendeteksi atau memperkirakan timbulnya akibat dari suatu tindakan.

c. Jujur kepada Diri Sendiri

Jujur kepada diri sendiri yang dalam *lontarak* disebut *lambusuk ri batangkalea*, bermakna adanya kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran di dalam berbicara *angkatutui bawana, tanakanangai balle--ballea*. Kata orang lidah tak bertulang bermakna bahwa lidah dapat mengungkapkan kebenaran, tetapi pada saat tertentu lidah pun mampu memutarbalikkan fakta, yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk membuktikan kejujuran terhadap diri sendiri perlu adanya keserasian antara bisikan hati, lidah, dan tingkah laku. Jadi, logikanya apabila seseorang bertingkah laku dan berucap yang bertentangan dengan kata hatinya sendiri maka orang seperti itu belum dapat dikategorikan orang yang jujur terhadap dirinya, seperti yang digambarkan dalam *lontarak* sebagai berikut.

"*Tallui pokokna bajika ri lino: Uru-uruna, ampisangkaiai bawana makkana kodi; makaruana, ampisangkaiai nawa-nawanna annawa-nawa makodi; makat-alluna, ampisangkaiai gaukna akgauk makodi.*" (Matthes, 1983:260).

(Sumber kebahagiaan di dunia ini ada tiga: pertama, menjaga mulut atau lidah dari perkataan dusta; kedua, menjaga hati dari cita-cita yang jahat; ketiga menjaga diri dari perbuatan yang tercela.

Nakana Karaeng Matinroa ri Kananna:

"*Teako akballe-ballei, tea tongko anngaluppai ulu kana.*" (Matthes, 1983:258).

(Janganlah berdusta, dan jangan pula mengingkari janji).

Nakana Turioloa:

"*Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna, nakatutui lilanu ka antu lilaya allokokina talimbak mapia. Tangaraki ikau kanaya nainampa nupasuluk ri bawanu taenapa kodina na nukanang kanaya.*" (Matthes, 1983:261).

(Janganlah sembarang kata diucapkan karena ucapan ini dapat menimbulkan makna yang beraneka ragam. Peliharallah lidahmu, karena luka yang disebabkan oleh lidah sukar disembuhkan. Pikirkanlah baik-baik kata itu barulah engkau keluarkan).

Lontarak Makassar di atas menggambarkan betapa pentingnya menjaga keserasian antara hati, lidah, dan perbuatan. Hati tak pernah berdusta hanya lidah dan perbuatan kadang-kadang bertentangan dengan suara hati.

Jika terjadi hal yang demikian berarti seseorang belum mampu berbuat jujur terhadap dirinya sendiri. Nilai kejujuran terhadap diri sendiri akan membawa

dampak positif terhadap hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

2.2.4 Kepemimpinan dan Kesusilaan

Sejak Tumanurungan (Putri yang turun dari kayangan) dan Karaeng Bayo menjadi raja di Gowa, kerajaan Gowa telah menganut satu pemerintahan demokratis. Pelantikan raja diikuti suatu pernyataan bersama yang dilakukan oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak raja, yakni Tumanurunga dan Karaeng Bayo. Pihak kedua adalah pihak rakyat, yang terwakili oleh Dewan Rakyat, yakni Kasiwang Salapanga dan Paccallaya. Kasiwang Salapanga yang berarti 'sembilan pengabdian' merupakan sembilan buah kerajaan kecil di wilayah Gowa yang masing-masing berdaulat. Kerajaan-kerajaan kecil adalah Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-Parang, Data, Agang Jekne, Bisei, dan Kalling. Sesudah pemerintahan Karaeng Katangka, kesembilan penguasa/raja kecil tersebut membentuk sebuah gabungan (federasi) yang diketuai oleh seorang pejabat yang disebut Paccallaya.

Pernyataan bersama merupakan ikrar kedua belah pihak, yakni Raja dan Dewan Rakyat menjadi dasar pelaksanaan Pemerintahan Kerajaan Gowa. Ikrar itu antara lain berbunyi:

"Anne nualleku karaeng, akkanamak numammio. Angimmak nulekok kayu."

Kasiwang Salapang dan Paccallaya:

"Antu kiallenu kikaraengang, karaeng mako ikau, atamakik ikambe. Takakira mako ikau, lau makkang ikambe Sampang sappi takakirangan, reppetommi laua. Napunna sappi takakiranga na tareppeka laua, ikambe mate. Ikambe tanakakdok bassinu, ikau tana kakdo bassimang. Ikambe rewatapa ambunokkang, ikau rewatapa ambunoko. Makkana mako kimammio. Naia punna massongkang tamaklebarakkang, punna maklebarakkang tamassongkangamak. Angimmako kilekok kayu. Naia sanik madidiaji nuirik. Jeknek mako kibatang mammanyu. Naia sanik, sompok bonampa nuanyuk. Manna anammang, manna bainemmang ka tanangaia buttaya, takingaitongi. Anne kiallenu kikaraengang, batangkalemmangi angkaraenganko, taiai pannganuammang. Tanualleai jangang ri lerammang, tanukoccikai bayao ri bakopommang, tanualleai kaluku sibatumang, rappo sipaemmang. Punna niak nukaeroki pannganuammang, nuballi sitaba nuballia, nusambei sitaba nusambeia, nupalaki sitaba nupalaka, nakisareangko. Tanutappakiai nualle pannganummang. ... Karaenga tamannappuk bicara ilalang punna taena gallarrang, gallarrang tamanappuk bicara bundu punna taena karaengan." (Matthes, 1883:202).

Terjemahannya:

Karaeng Bayo:

Engkau telah merajakan aku, maka bertitahlah aku dan engkau mengia. Anginlah aku dan engkau dedaunan.

Kasiwiang Salapanga dan Paccallaya:

"Bahwa kami telah merajakan Tuanku maka rajalah Tuanku dan kami hamba. Tuanku menjadi sangkutan dan kamilah *lau* (tempat air) yang menyangkut. Jikalau patah sangkutan dan *lau* tak pecah, maka kami yang mati.

Kami tidak akan tertikam oleh senjatamu, engkau pun tak tertikam oleh senjata kami. Hanya Dewata yang membunuh kami, engkau hanya Dewata yang membunuhmu. Bertitahlah Tuanku dan kami mengia. Jika kami menjunjung, maka kami tidak memikul; jika kami memikul, maka kami tidak menjunjung. Anginlah Tuan dan kami dedaunan. Hanya daun kayu yang menguning engkau luruhkan. Sungailah Tuan dan kami batang hanyut. Hanya pasang besar Tuan menghanyutkannya. Sekalipun anak kami, istri kami, tetapi tidak disukai negeri, kami pun tidak menyukainya. Adapun Tuan kami angkat jadi raja, hanya diri kami sajalah yang mempertuan engkau, bukan harta milik kami, Tuan tidak mengambil ayam dari kandang ayam kami, Tuan tidak mencopet telur dari kambut ayam kami, Tuan tidak memetiksebi pun kelapa kami, setandan pun pisang kami. Jikalau ada kepunyaan kami yang Tuan inginkan, Tuan belilah yang pantas Tuan beli, Tuan ganti mana yang patut diganti. Tuan meminta yang pantas diminta dan kami akan berikan Tuan. Tidaklah Tuan mengambil begitu saja milik kami. ...Raja tidak akan memutuskan perkara dalam negeri jika *Gallarrang* tidak hadir. *Gallarrang* juga tidak memutuskan soal perang apabila raja tidak hadir."

Pasal demi pasal ikrar itu dikemukakan dengan jelas, dengan kalimat yang lancar dan mudah dipahami, meskipun setiap kata mengandung pengertian yang dalam. Dengan dasar pernyataan di atas, pemerintahan Gowa diselenggarakan. Sejauh mana fungsi dan efektivitasnya, tentulah pertumbuhan sejarah Gowa yang dapat menjawabnya.

Jika disimak kembali ikrar di atas dapat diperoleh gambaran perihal pengangkatan pimpinan negara di Kerajaan Gowa pada masa silam. Raja Gowa selaku pimpinan tertinggi harus memegang teguh ikrar dalam menjalankan pemerintahan. Raja tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat, merampas hak-haknya, "Tuan telah kami angkat jadi raja, hanya diri kami sajalah yang mempertuan dan bukan hak milik kami." Apabila raja berbuat sewenang-wenang kepada rakyat berarti ia telah melanggar sumpah. Kutukan *Dewata* akan turun dan seluruh negeri

akan menanggung akibatnya. Di dalam *lontarak* dikatakan pula:

"Limai pammanjenganna matena butta lompoo. Uru-uruna, punna tea nipaingak karaeng makgauka; maka ruana, punna taena tumannngasseng ilalang pakrasangang malompo; maka talluna, punna mangalle sosok gallarrang makbicaraya; maka appana, punna majai gauk ilalang pakrasangang malompo; maka limana, punna tana kamaseanga atanna karaeng makgauk."

(Matthes, 1883:243).

(Ada lima penyebab runtuhnya negeri yang besar. Pertama, apabila Raja tak mau lagi menerima nasihat; kedua apabila cendikiawan tidak ada dalam negeri; ketiga, apabila hakim dan pejabat makan sogok; keempat, apabila telah banyak kejadian besar dalam negeri; kelima apabila Raja tidak lagi menyayangi rakyatnya).

Raja yang senantiasa terbuka menerima saran atau nasihat yang baik dari yang patut menasihatinya akan menjadi raja yang sukses.

"Punna niak karaeng mappilanngeri pappaingak ri siratanga appaingaki na tamalarroa nipaingak, iami antu karaeng akbakkak pulana kalompoannna, na malakbu umurukna, nanipuji ri paranna karaeng." (Matthes, 1883:248).

(Kalau ada raja mau menerima nasihat dari yang patut menasihati dan ia tidak marah dinasihati, maka dialah yang senantiasa menjadi raja yang besar, panjang umurnya, dan terpuji bagi sesamanya raja).

Sesuai dengan itu, Sultan Abdul Jalil (Raja Gowa XIX) menyatakan, "*Gaukna bedeng nikanaya karaeng makgauk, anngai ai atanna, angkarimanannngiai buttana.*" (Matthes, 1883:253). Artinya: Yang dinamakan raja yang memerintah adalah yang menyayangi rakyatnya dan mencintai negerinya.

Seorang pemimpin adalah seorang yang selalu sayang akan rakyatnya, berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagaimana lebih lanjut dikatakan, "*Appaki passarena nikanaya Karaeng. Uru-uruna passare kana; maka ruana, passare gauk; maka talluna, passare barang-barang; maka appakna punna niak nikaeroki kinasareang.*" (Matthes, 1883:253). Artinya: ada empat pemberian seorang pemimpin (Raja). Pertama, tutur kata; kedua, tingkah laku; ketiga, harta; keempat, jika menginginkan sesuatu kita beri dengan senang hati. Maknanya ialah, seorang pemimpin hendaklah berusaha mencari jalan untuk kesejahteraan rakyatnya.

Hal-hal mengenai pemerintahan dalam negeri diselenggarakan atas hasil musyawarah antara Raja dan Dewan Rakyat. Raja tidak memutuskan sendiri tanpa mufakat dengan Gallarrang. Jika Raja tidak mampu memajukan kesejahteraan rakyatnya, maka ia tidak dipercayai lagi. Pada pelantikan Karaeng Kajang dahulu, rakyat Kajang

menyatakan kepada Karaeng yang dilantik, "Benarlah engkau sekarang ini diangkat menjadi raja, tetapi kalau dalam masa pemerintahanmu ternyata tanam-tanaman tidak menjadi, tuak tidak menetes, dan ikan-ikan pantai tak dapat ditangkap, ya, kasihanilah dirimu sendiri dan sayangilah lututmu sendiri."

(Abidin, 1983:151).

Ungkapan itu mengandung makna yang dalam sekali. Wakil rakyat mengatakan bahwa jika Raja tidak mampu mensejahterakan rakyatnya maka ia tidak akan diakui lagi sebagai Raja bahkan turunannya akan terkutuk semua.

Pada umumnya, tujuan kerajaan dahulu kala ialah terciptanya keamanan lahir batin, terjaminnya kesehatan rakyat, dan terutama tercapainya kesejahteraan.

Suatu ketetapan Raja yang sudah berlaku, apabila dikemudian hari ternyata tidak sesuai lagi dengan perkembangan, maka generasi pewarisnya berkewajiban mengubah dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Mappaduleng Daeng Mattimung, Karaeng Sanrobone, Raja Gowa XIX (1677--1709) mengatakan, "Kalau ada perbuatan atau adat yang ditetapkan ternyata kemudian salah, maka orang-orang yang ditinggalkan harus mengubahnya karena adalah kebajikan bagi generasi kemudian yang memperbaiki kesalahan-kesalahan orang yang mendahuluinya." (Abidin, 1983:149).

Raja yang telah berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat; yang mengakibatkan kekacauan dalam negeri, dapat dipecat atau diturunkan dari takhtanya. Raja Gowa XIII I Tepi Karaeng Parabbung (1590--1593) telah menimbulkan kekacauan dalam negeri dengan tindakan-tindakannya yang melanggar hukum (adat). Ia memecat pembesar-pembesar kerajaan, antara lain, Tumilalang (Menteri Dalam Negeri) I Daeng Tamacinna, membagi-bagi hamba raja, merombak Bate Salapanga menjadi Sipue Bate; rakyat dilarang berbakti kepada kedua kakaknya, membunuh orang walaupun tidak jelas kesalahannya. Dengan demikian banyaklah orang meninggalkan ibu kota Kerajaan Gowa. Karaeng Matoaya (Mangkubumi Kerajaan Gowa) Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka, Karaeng Barombong, Karaeng Data', Karaeng Allu, dan lain-lain, pergi meninggalkan kerajaan Gowa.

Setelah tiga tahun memerintah, Raja Gowa XIII itu diturunkan dari takhtanya. Ia lalu meninggalkan Gowa dan pergi ke Luwu dan di sanalah ia masuk Islam. Ia wafat di Buton 5 Juli 1617. (Patunru, 1967:29).

Walaupun pemimpin-pemimpin kerajaan (Raja-raja Gowa) dijabat secara turun-temurun oleh dinasti raja-raja, asas demokrasi tetap berlaku dalam pemerintahan. Raja yang tidak disukai rakyat tidak akan bertahan lama memerintah. Kepentingan rakyat dan negara harus lebih utama daripada kepentingan pribadi Raja.

"Appaki gauk tumakkasiwiang ri karaeng makgauk. Uru-uruna anngaiai; makaruana, tapanngarimanagiai; makatalluna anturukiai erokna; makaap-pakna barani pakmaika ri passuroanna." (Matthes, 1883:253).

(Ada empat pengabdian kepada raja. Pertama, menyayangi; kedua, menjaga keselamatannya; ketiga, mengikuti keinginanannya; keempat, berani melaksanakan perintahnya).

Sebagai puncak ajaran kesusilaan baik bagi yang memerintah maupun yang diperintah terdapat pula dalam *lontarak* Pappasang Gowa sebagai berikut.

"Ukrangi kau ruaya na nukaluppai ruaya. Ukrangi pammajikinna taua ri kau siagang panngodinnu ri taua. Na nukaluppai pammajikinnu ri taua siagang panngodinna taua ri kau." (Matthes, 1883:258).

(Ingatlah engkau akan dua hal dan lupakan dua hal. Ingatlah kebaikan orang terhadapmu dan kejahatan engkau kepada orang lain. Lupakanlah jasmu kepada orang dan kejahatan orang kepadamu).

Tata krama menghadap raja bagi masyarakat Makassar sangat diperhatikan karena hal itu adalah adat yang perlu dijunjung tinggi. Raja selaku pimpinan tertinggi patut dihormati sesuai dengan yang telah diadatkan. Di dalam *Lontarak Rapang* dapat dibaca berbagai tata krama yang bersumber dari *tumanngasseng* (cendikiawan) dan orang-orang terkemuka Gowa, Makassar.

Gallarrang Pao Matowa berkata;

"Anna adatta, tomanngonjokaki bilik apaji punna ilalanji karaenga nikasiwiangi. Tamantamakik punna tanikiokakik, kammatonji punna kibuntuluk karaeng bainea, tamangeakik anngagangi manta nakiok. Iapa nakiagang punna karaeng ansurokik." (Matthes, 1883:254).

(Adat kita, tidak boleh memasuki bilik tempat raja dihadapi jika kita tidak dipanggil. Demikian pula jika kita mendapati Permaisuri, kita tidak boleh menemaninya walaupun kita dipanggil. Barulah kita menemaninya setelah raja yang memanggil).

Gallarrang I Kare Parapa berkata;

"Punna ilalangja nikasiwiangi Karaenga, manta tanikiokik punna niakmo ilalang Tumailalang, anak karaeng lombo areka, tamanngapamakik antama." (Matthes, 1883 : 254).

(Jika tempat dihadapi raja berada di dalam (bilik), sekalipun kita tidak dipanggil

kalau di dalam (bilik) itu sudah ada *Tumailalang* (Menteri Dalam Negeri) ataukah anak raja, kita boleh masuk).

Juga dikatakan oleh beliau, "*Takiadakkangi ammakea pakeang kunyik mange ri karaenga*." Artinya: Tidak diadatkan memakai pakaian kuning pergi menghadap raja.?

Karaeng Bontomajannang berkata;

"*Punna mangeko ri ballakna karaeng makgaug teako tansikkik gaduk. Mannu iratepa ri dallekanna punna erok nupantamai lima gaduknu na nupantamak, tamanngapai antu*." (Matthes, 1883: 255).

(Jika kamu pergi ke istana raja jangan sekali-kali tidak memakai gaduk (pakaian putih). Sekalipun kamu telah berada di hadapan raja baru kau pasang lengan *gadukmu* lalu kau masukkan, itu tidak mengapa).

Gallarrang Tallo IKarelesang berkata,

"*Punna teknek pakmaik nagaukang karaenga, akgaduk kebokkik; na punna nabattui simpung, akgaduk leklengkik*." (Matthes, 1883:254).

(Jika upacara suka cita diadakan oleh raja, kita memakai pakaian putih; jika dalam keadaan berduka, kita memakai pakaian hitam).

2.2.5 Keteguhan

Salah satu ciri khas dan sekaligus menjadi falsafah orang Bugis-Makassar ialah sikap tidak mau bergeser dari prinsip semula apa pun resikonya. Dalam ungkapan bahasa Makassar biasa disebut *tokdok puli* atau *istikamah* dalam bahasa agama.

Dalam *sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* digambarkan tentang konflik yang terjadi antara I Makdik di satu pihak dan karaeng Bontotannga di pihak lain yang masing-masing mempertahankan sikap teguh pada pendirian.

Peristiwanya berawal ketika pihak Karaeng Bontotannga mengajukan tuntutan kepada pihak I Makdik agar kerbau dan kudanya dikembalikan atau dibayar saja. Akan tetapi, pihak I Makdik menolaknya dengan alasan bahwa apapun yang sudah ada di dalam tangannya, ia harus mempertahankannya. Keduanya tidak mau mengalah dan bergeser sedikit pun dari pendirian mereka masing-masing. Karaeng Bontotannga mengajukan keberatannya seperti yang tergambar dalam *sinrilik* berikut.

"*Sirikkak nakke tanibayarak tedongku, lokokak nakke tanipaentengiang jarangku*." (Matthes, 1883:362).

(Saya malu apabila kerbauku tidak dibayar, dan kudaku tidak diganti).

Sedangkan kata penolakan I Makdik, juga dapat diungkap melalui *sinrilik* berikut:

"*Sirikkak nakke nialle lekbak i lalang limangku, sisaklak tompi ulungku na sal-*

anggangku ... nampa nialle lekbak i lalang buttaku, nampa nialle lekbak i lalang limangku. (Matthes, 1883:360).

(Saya malu apabila sesuatu yang sudah ada di dalam tanganku diambil orang. Nanti kepala dan bahu berpisah ... barulah dapat direbut kembali sesuatu yang ada di dalam kekuasaanku).

Penggambaran di atas menunjukkan betapa dalam kesan nilai keteguhan pada pribadi kedua tokoh dalam *sinrilik* itu sehingga pada akhirnya mereka harus menyelesaikan persoalan di medan laga, karena bagi mereka menyalahi penggarisan yang telah ditetapkan itu berarti *sirik*. Harga diri tidak dapat dibeli atau ditukar dengan materi. Oleh karena itu, ungkapan *tau tena sirikna*, dalam budaya Makassar berarti orang seperti itu tidak mempunyai nilai sebagai manusia, bahkan orang seperti itu sama saja dengan hewan. Itulah yang mengilhami I Makdik, misalnya, sehingga ia memilih mati untuk mempertahankan sebuah prinsip daripada hidup tanpa *sirik*. Hal itu dapat dilihat lewat untaian kata-katanya seperti berikut:

"... *tattak memang bulekangku, sinrek memang pakrokokku, gusuk memang langirikku, ekbak memang lemongku, bentei memangi la tuju banngiku, na nupauk bembe la tuju banngiku, patuju ala matengku*" (Matthes, 1883:378).

(... Siapkanlah usunganku, robeklah kain kapanku, siapkan air untuk memandikan mayatku, irislah jeruk untukku, siapkan bertih untuk hari ketujuhku, persiapan kematianku).

Bahkan dalam sebuah syair ia menggambarkan kesiapannya menghadapi segala resiko akibat tindakannya itu, atau maut sekali pun.

*Anjayapa sallang tea
suruga tea mannanggak
kuammoterang
balik ri pakrasanganku* (Parawansa, 1984:92)

Terjemahannya:

Nanti ajal yang tidak mau
surga yang menolak
barulah aku kembali
kembali ke kampung halamanku

Nilai keteguhan yang tertanam kokoh dalam pribadi orang Makassar pun kita temukan pada diri I Datu Museng (tokoh utama dalam *Sinrilik* I Datu Museng). Ketika pembesar Belanda (*Tumalompoo*) yang berkuasa di Makassar saat itu hendak merampas I Maipa Daeng Nipati di tangan I Datu Museng, ia menyambutnya dengan *kelong* seperti berikut.

*Kalamanganku tappu kulik
eknek tassiraeng-raeng*

kalasarani

tampangassengiak lajak (Matthes, 1883:89)

Terjemahannya:

Biar kulitku hancur
robek tidak karuan
daripada Belanda (Nasrani)
tidak tahu sopan padaku

Masalah kehormatan keluarga adalah persoalan yang sangat rawan di kalangan orang Makassar. Jangankan istrinya akan dirampas di tangannya, diganggu saja sedikit, darahnya sudah siap mengalir karena itu adalah *sirik*.

Kuntunna anja manngalle

padatari mallebangang

kala tuklino

allonjokiengang topeku (Matthes, 1883:95)

Terjemahannya:

Lebih sudi maut datang menjemput
liang lahat yang menyongsong
daripada orang lain
merenggut kebahagiaanku (kehormatanku)

Pissampuloak nubuno

nugentung ri Karebosi

tamamminrai

gauk mappaonjomamak (Matthes, 1883:95)

Terjemahannya:

Walaupun sepuluh kali aku dibunuh
digantung di Karebosi
aku tak akan beranjak
dari prinsip semula

Apa yang diikrarkan oleh I Datu Museng di dalam *kelong*-nya benar-benar dilaksanakan. Dia gugur sebagai syahid membela dan mempertahankan kehormatannya. Tindakan I Datu Museng mencerminkan nilai keteguhan pendirian yang diilhami oleh budaya *sirik* yang sudah mendarah daging di kalangan orang-orang makassar.

Dalam hal jodoh pun kita temukan hal yang sama. Apabila seseorang telah menentukan seorang gadis sebagai calon istrinya, ia akan berusaha dengan segala upaya dan daya agar gadis tersebut tidak sampai dipersunting orang lain.

*Kuntungku bukbuk pammentek
kala otereka tappu
ala cinikku
la maklessok ri maraeng (Nappu, 1986:121)*

Terjemahannya:

Tercabut bagai patok
putus bagai tali
daripada kekasih
lepas dari genggamanku

Selanjutnya seorang pemuda berucap kepada gadis calon istrinya.

*Andi teako batai
sarennuji takuasseng
palak-palakku
jammempa nu rimaraeng
Sanngali jammempak sallang
kukalimbuppi buttaya
kunampa kana
assami ta rinakkena
Jammengki kirua jammeng
sekre kuburuk kijulu
napara sayuk
anrong tumallassukanta (Arief, 1982:74)*

Terjemahan

Dinda, janganlah khawatir
hanya nasib tak kutanggung
harapanku
nanti aku mati barulah Dinda milik orang lain
Kecuali aku meninggal
berkalang tanah
barulah aku berkata
engkau bukan milikku

Kita mati bersama
satu kubur kita berdua
biarlah bersedih
ibunda tercinta

Orang-orang yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar sejak dahulu sudah dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu melintasi samudera yang luas dan ganas. Oleh karena itu, wajarlah apabila kegiatan-kegiatan mereka di bidang kelautan banyak diungkapkan melalui *kelong* dan bentuk-bentuk sastra lainnya. Di dalamnya banyak digambarkan tentang watak, sifat, dan sikap orang-orang Makassar, seperti sikap teguh pada pendiriannya. Apa yang sudah ditetapkan, mutlak harus dijalankan, tidak boleh tidak. Tentang sikap yang demikian dapat dilihat dalam *kelong padolangang* berikut ini.

*Takunjungak bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga na toalia*

*Kosoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tammamelokak
punna tesi labuang (Moein, 1977:36)*

Terjemahannya :

Tak akan kuturutkan alunan arus
kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali tanpa hasil

Kudayung sampanku laju
kukembangkan layarku
pantang kugulung layar
sebelum tiba di pantai idaman

Kalau layar sudah terkembang, kemudi telah terpasang, bagaimanapun hebatnya rintangan yang datang, baik berupa badai yang mengganas, angin kencang yang mengamuk, atau pun gelombang yang menggunung, bagi kalangan yang berlatar belakang budaya Makassar, tidaklah dijadikan suatu alasan untuk mundur dari cita-cita semula atau bergeser dari penggarisan yang sudah ditetapkan.

*Kuntungku laklasak tembang
jappok lure sikeranjang
kupattunrangi
lesseka segigi jangka* (Basang, 1986:87)

Terjemahannya:

Hancur lebur bagai tembang
tercabit bagai teri
aku bersumpah
pantang bergeser segigi sisir

Aspek budaya yang tertuang seperti dalam beberapa *kelong* di atas melambangkan tekad dan keteguhan hati orang Makassar yang pantang menyerah menghadapi setiap tantangan, rintangan, dan hambatan betapapun beratnya, karena menyerah berarti *sirik*.

Nilai seperti *tokdok puli* oleh kalangan masyarakat Makassar sangat diperhatikan. Betapa tidak, karena hal itu menjadi salah satu barometer masyarakat terhadap baik dan buruknya seseorang. Masyarakat akan gampang mengenali identitas seseorang melalui nilai tadi.

Konsep *tau tena tokdok pulina* di kalangan masyarakat makassar, orang seperti itu dianggap tidak layak diberi amanat atau dipercaya (*tau tena nakulle nipatappak* atau *takkulle nitakgalak ulu kananna*); tidak mungkin diajak sehidup semati di dalam perjuangan (*tau lammalak ri tangnga dolongang*); tidak mempunyai watak selaku manusia yang berbudaya, sesuai dengan ungkapan bahasa Makassar yang berbunyi, *Punna tau kananna nitagalak*, artinya, kalau manusia, adalah kata-katanya yang dipegang. *Pappasanna tau toaya*, atau wasiat orang-orang dahulu mengatakan, *kanayaji nikana tau* artinya, ucapan atau teguh pada pendirian adalah pencerminan watak manusia yang hakiki. Oleh karena itu, manusia Makassar yang tidak memiliki budaya *tokdok puli* berarti orang itu dianggap *tau tena sirikna* 'orang yang tidak memiliki *sirik*'. Dalam konsep budaya Makassar orang seperti itu bukanlah manusia yang sempurna.

2.2.6 Tanggung Jawab

Pada dasarnya, setiap manusia memikul tanggung jawab yang besar di pundaknya masing-masing. Kesadaran akan adanya rasa tanggung jawab tersebut memungkinkan suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan sepenuh hati. Tanpa kesadaran akan suatu tanggung jawab, mustahil seseorang dapat melaksanakan

tugas dengan baik. Kesadaran akan tanggung jawab itu pula yang akan menimbulkan rasa solidaritas atau kesetiakawanan dan rela berkorban dalam bentuk apa saja demi suksesnya suatu tugas. Dan, pada saat tertentu pengorbanan diperlukan untuk mengemban suatu amanat.

Di dalam cerita rakyat yang berjudul "*Pau-paunna jinak Akjanggoka*", misalnya, dikisahkan seorang abdi bernama I Basok yang tulus ikhlas menjalankan setiap perintah raja. Karena ketulusan hatinya di dalam menjalankan tugas, ia disenangi oleh raja dan sampai akhirnya ia ditawari apa saja yang diinginkan atau apa saja yang diminta, raja akan mengabulkannya. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, I Baso sudah mulai mendapat tekanan yang sulit diterima akal sehat, seperti mencari dan mendapatkan musang berjanggut dalam waktu yang relatif singkat. Raja menyadari bahwa perintah itu sebenarnya hanya sebagai dasar untuk merampas istri I Baso yang cantik lagi menawan hati. Dengan akal yang licik, semua tipu daya raja dapat diatasi oleh istri I Baso, bahkan pada akhirnya raja sendiri tewas dalam keadaan yang menyedihkan.

Nilai yang dapat diungkap dari cerita itu ialah adanya tanggung jawab yang tinggi yang diperlihatkan oleh istri I Baso. Dalam kedudukannya selaku istri, ia merasa bertanggung jawab membela keselamatan jiwa suaminya dari tindakan yang amoral raja yang berkuasa saat itu. Ketika I Baso sementara dalam keadaan bimbang menerima perintah raja, istrinya tampil sebagai penasihat, seperti yang tergambar dari kata-katanya sebagai berikut.

Nakana ri buraknenna, mara-maraeng antu patujunna karaenga, Daeng, mingka tena nanngapa. Kipinawang tongi seng anne patujungku. Sirikku niaki ri katte, na pacceta niaki ri nakke." (Manyambaeang, 1979:99).

(Ia berkata kepada suaminya, sungguh ajaib maksud raja itu, Kanda, tetapi tidak apalah. Aku harap kiranya Kanda mengikuti kemauanku kali ini. Bukankah kehormatanku ada pada Kanda, sedangkan belas kasihmu ada pada saya).

Tindakan yang seperti itu menggambarkan betapa perlu nilai tanggung jawab itu mengilhami setiap tindakan kita sebagai salah satu pembuktian dari aspek *sirik* dan *pacce* yang mendasari setiap tingkah laku orang Makassar, seperti yang digambarkan dalam wasiat orang-orang tua, "*Punna tena siriknu, pakniaki paccenu*". Artinya, kalau Anda tidak memiliki *sirik* (harga diri), tunjukkanlah *paccenu* (kesetiakawananmu).

I Makdik Daeng Rimakka memilih perang dengan Karaeng Bontotannga sebagai perwujudan tanggung jawab. Memang, melakukan perang adalah hak mutlak

seseorang, walaupun hal itu bukanlah satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi setiap permasalahan. Sementara itu I Mullik Daeng Massayang, istri I Makdik Daeng Rimakka berulang kali mengutarakan isi hatinya untuk mati bersama dengan I Makdik Daeng Rimaka. Kesadaran akan tanggung jawab I Mulli selaku istri dan teman seperjuangan dalam suka maupun duka semakin menimbulkan rasa cinta yang mendalam di dalam membina kerukunan rumah tangganya. Rasa senasib dan sepenanggungan, susah senang ditanggung bersama, bahkan sehidup semati sudah menjadi semboyan mereka, seperti yang tercermin dalam dialog berikut ini.

"Attontong sako sikekdek Mulli, appabayang kalesako, rupa boddonnu Mulli, kallong maklerek-lereknu, bukkuleng benrong-benronnu, karemeng tuntung lebonnu, pakkaleang matippoknu. Mappiwalimi angkana, I Mulli Daeng Massayang, tamattontonjak ia tamappabayang kaleak erok tongak ia, erok tongak Makdik, pakalukak ri kallonnu, kaulangak ri ayaknu, kirua jammeng, kirua manaung butta, kirua makkambu kayu napara sayuk anrong tumallassukanta." (Matthes, 1883:379).

(Menolehlah, Mulli, tampakkanlah dirimu, wajah bundarmu, leher berjenjangmu, pinggang rampingmu, kulit kuning langsungmu, jari manismu. Menjawablah I Mulli Daeng Massayang, saya tak akan menolak dan tak akan memenuhi permintaanmu sebelum akan dibawa serta dalam peperangan. Karena itu gantungkanlah aku di lehermu, agar kita mati berdua, biarlah kedua orang tua kita bersedih atas kematian kita berdua).

Dialog di atas menggambarkan keluhuran hati, kecintaan, dan keinginan berkorban I Mulli Daeng Massayang yang diilhami oleh adanya rasa kesadaran di dalam mengemban tanggung jawab untuk membela kehormatan keluarganya.

Perwujudan nilai tanggung jawab baik istri I Basok maupun I Mulli Daeng Massayang, istri I Makdik Daeng Rimakka, lebih banyak diilhami oleh faktor *pacce* dibanding dengan faktor *sirik*. Akan tetapi, lain halnya dengan I Datu Museng yang mendasari tanggung jawabnya pada nilai *sirik*. Ketika Tumalompoo ri Jumpandang mendesak I Datu Museng agar menyerahkan istrinya (I Maipa Daeng Nipati), I Datu Museng berontak dalam jiwanya ingin menunjukkan jati dirinya atau akunya, yang dilatarbelakangi oleh semboyan yang mengatakan *teai Mangkasarak punna bokona lokok* (bukan orang Makassar kalau bagian belakangnya yang luka). Ia sadar eksistensinya selaku suami yang secara kodrati memikul tanggung jawab jauh lebih berat dibanding dengan kaum perempuan.

Tanggung jawab itu bukan hanya terbatas pada hubungan suami istri, tetapi lebih dari itu, tanggung jawab langsung selaku pemimpin rumah tangga kepada Tuhan. Dengan landasan itu, I Datu Museng selaku tokoh utama dalam sinrilik I Datu

Museng memilih nilai berdasarkan pandangan masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab, yaitu lebih baik mati daripada menyerahkan istri kepada orang lain. Di dalam pandangan budaya Makassar, hal semacam itu sudah saatnya ujung keris berbicara dan aliran darah menjadi tembusannya.

Kita amati nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong* yang disampaikan I Datu Museng kepada Tumalompoo ri Jumpandang.

*Kuntunna anja manngalle
Padatari mallebangang
Kala tulino
Allonjokianga topeku*

*Kuntunna anja manngalle
Padatari mallebangan
Kala tulino
Allanjokianga topenu (Matthes, 1883:99)*

Terjemahannya:

Lebih sudi maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Daripada orang lain
Merenggut kebahagiaanku

Lebih sudi maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Daripada orang lain
Merenggut kebahagiaanmu

Lebih sudi maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Dari pada orang lain
Merenggut kebahagiaan

Dalam untaian *kelong* di atas tergambar betapa nilai tanggung jawab itu benar-benar telah menjiwai pola tingkah laku I Datu Museng dan I Maipa Daeng Nipati yang dengan rela mempertaruhkan segala sesuatunya, termasuk hidupnya, demi mempertahankan hak dan kehormatan keluarga. Apa yang dialami I Datu Museng sesungguhnya merupakan cerminan watak orang Makassar yang sebenarnya. Ia lebih senang mayatnya dilangkahi daripada kehormatan istrinya dinodai

orang lain. Memang, ini termasuk hal yang sangat prinsip di dalam hidup karena menyangkut soal *sirik* yang resikonya sangat berat. Salah satu nilai yang sudah lama tertanam kokoh di kalangan orang Makassar ialah *tau* atau manusia itu mempunyai ciri, antara lain, adanya kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan tanggung jawabnya. Realisasi dari nilai tanggung jawab itu dapat berupa tindakan atau usaha yang keras membela dan mempertahankan kehormatan keluarga dalam bentuk apa saja seperti digambarkan di atas. Orang yang tidak mampu berbuat demikian sebenarnya bukanlah *tau*, tetapi hanya bayang-bayang manusia saja (*rupa tauji*).

Watak keras orang Makassar yang muncul pada saat menghadapi irama kehidupan seperti itu, menurut hemat kami, sebenarnya bukanlah dirancang dengan asal-asalan tanpa landasan yang kokoh. Itulah sebenarnya yang mengundang orang Makassar untuk memunculkan watak keras yang dimiliki.

Manna bulaeng bentennu
Manna intang coccorannu
Talanaika
Kairatei lakbaku

Terjemahannya:

Biar emas tiangmu
 Walau intan susuran tanggamu
 Kutak 'kan naik
 Karena padamulah kesebalanku

Bukankah agama Islam telah memberi penggarisan yang tegas tentang pelaksanaan nilai tanggung jawab?

Di dalam Surah Attahrim, ayat 6, Allah menjelaskan yang artinya sebagai berikut.

Wahai orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.

Bila kita dekati ayat di atas dalam nuansa makna yang lebih luas, maka di dalamnya tergambar tentang keharusan pelaksanaan nilai tanggung jawab yang tinggi ditegakkan, yaitu membela dan mempertahankan harga diri dan martabat keluarga dari segala rintangan, gangguan dan ancaman dari luar. Apalagi jikalau kita sadar bahwa sesungguhnya pelaksanaan tanggung jawab itu adalah bagian dari amanah Allah yang dipikulkan kepada manusia. Dalam sebuah hadis dijelaskan yang artinya sebagai berikut.

Kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.

Dengan mengamati ayat dan hadis di atas, ternyata nilai *sirik* yang direalisasikan dalam wujud tanggung jawab seperti yang telah digambarkan mempunyai jaringan yang amat kokoh dengan ajaran agama Islam.

2.2.7 Kepahlawanan

Penggambaran jiwa kepahlawanan orang-orang Makassar terutama dalam melawan penjajah pada masa yang lampau sebagian besar telah diubah dalam bentuk *kelong* dan *sinrilik*. Di dalamnya digambarkan dengan bahasa yang indah tentang semangat kepahlawanan mereka di dalam membela dan mempertahankan daerahnya dari gempuran tentara Belanda. Para panglima perang, *tubarani*, dan rakyat seluruhnya dengan gigih dan semangat membaja mereka mampu melumpuhkan serangan tentara Belanda yang memiliki strategi perang dan persenjataan yang modern.

Dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* dilukiskan tentang kedatangan Belanda untuk pertama kalinya hendak menginjakkan kakinya di tanah Makassar guna menguasai daerah tersebut. Mereka bertolak dari Batavia dengan didukung tiga buah kapal yang memuat puluhan ribu serdadu di bawah pimpinan Jenderal Vlamming untuk menyerang Makassar (Basang, 1986:70). Serangan ini disambut oleh rakyat Makassar dengan semangat berapi-api dan pantang menyerah. Betapa hebat pertempuran itu dapat dilihat pada jumlah korban yang jatuh dalam waktu yang relatif singkat. Serdadu Belanda yang berkekuatan puluhan ribu itu mulai menyerang pukul delapan pagi dan setelah sampai pukul enam sore jumlah mereka tinggal 600 orang. Dua buah kapalnya juga tenggelam diserang oleh pasukan *tubarani*, sedangkan yang sebuah lagi kembali ke Batavia.

Pada peperangan yang kedua, tentara Belanda ditunjang dengan tujuh buah kapal lengkap dengan persenjataannya. Akan tetapi akhirnya mereka pun mundur setelah empat buah kapal mereka berhasil ditenggelamkan oleh tentara dan *tubaranina butta* Gowa. Demikianlah seterusnya, tiap kali Belanda datang menyerang Makassar setiap kali pula jumlah kapal, serdadu, dan alat persenjataannya bertambah. Dalam kurun waktu lebih kurang sepuluh tahun, sebanyak itu pula Belanda datang menyerang Makassar dengan persenjataan yang semakin modern dan jumlah personil yang semakin membesar dan profesional. Namun, jumlah perlengkapan termasuk personil yang semakin membesar itu belum juga mampu menguburkan semangat juang orang-orang Makassar di dalam menangkal serangan tentara Belanda.

Ketabahan dan semangat juang yang tak kunjung padam para pemimpin tentara Makassar beserta dengan para *tubarani*-nya, antara lain dapat kita lihat

pengakuan Karaeng Sanrobone salah seorang panglima perang Makassar waktu itu. Ketika ia dimintai pendapatnya oleh Sultan Hasanuddin tentang perang yang sudah berlarut-larut itu dan sudah banyak menelan korban. Dalam *sinrilik* antara lain ia berkata.

"Sombangkujintu ia, eroki sodong, sodongi, teai sodong, napattujui atanna, kaia ri pappalakku, ia ri minasanku, iapa kummari akjallok, lonna sisaklak nyawaku, batang kalengku." (Basang, 1986:80).

(Terserah saja kepada Sultan, kalau mau mundur, silakan, kalau tidak berilah kami komando. Cita-citaku barulah aku akan berhenti bertempur kalau nyawaku sudah berpisah dengan tubuhku).

Dalam *Sinrilik* I Datu Museng juga tertulis dengan jelas sifat kejantanan dan semangat kepahlawanan I Datu Museng dalam mempertahankan kebenaran, yaitu mempertahankan haknya sebagai manusia atau mempertahankan kemerdekaan bangsanya dari tindakan sewenang-wenang kaum penjajah. Hal ini dapat kita temukan dalam jawaban-jawaban I Datu Museng terhadap pembesar Belanda (Tumalompoo) yang berkuasa di kota Makassar ketika itu yang hendak merampas I Maipa Daeng Nipati, istri I Datu Museng yang sangat dicintainya itu.

Ketika perusuh pembesar Belanda datang untuk pertama kalinya, I Datu Museng berkata kepadanya:

"Banngo duduko antu kau, kajarangamo cinik, iamo alle rapang, nialle gananna anjo, na maklaga-laga tonja, tedongamo pole, nialle gananna nasiulak-ulak tonja." (Matthes, 1883:97).

(Engkau terlalu tolol, lihat saja kuda lalu jadikan perbandingan, bila betinanya dirampas, ia akan saling berlaga. Begitu juga kerbau ia akan saling menanduk bila diambil betinanya).

Dalam *kelong* ia menegaskan:

*Kalamanngangku tappuk kulik
eknek tassiraeng-raeng
kala sarani
tampangassengiak lajak* (Matthes, 1883:98)

Terjemahannya:

Biar kulitku hancur
robek tidak karuan
ketimbang Belanda
tidak tahu sopan padaku

Tatkala perusuh pembesar Belanda itu datang untuk kedua kalinya dengan maksud yang sama, I Datu Museng menjawab lebih tegas lagi, seperti yang tergambar dalam kelong berikut ini.

*Pissampuloak nubuno
nugentung ri Karebosi
tamamminrai
gauk mappaonjomamak
Kuntunna anja manngalle
padatari mallebanngang
kala tuklino
allonjokiangkat topeku (Matthes, 1883:99)*

Terjemahannya:

Walau engkau membunuh sepuluh kali
engkau gantung di Kerbosi
tak akan berubah
pendirianku malah akan lebih nekad lagi

Lebih sudi maut datang menjemput
liang lahat menyongsong
orang lain
merenggut kebahagiaanku
Kemudian disambung lagi dan khusus ditujukan kepada istrinya yang tercinta.
*Kuntunna anja manngalle
padatari mallebanngang
kala tuklino
allonjokiango topenu*

Lebih sudi maut datang menjemput
liang lahat menyongsong
daripada orang lain
merenggut kebahagiaanmu

Kata-kata ini betul dibuktikan dengan perbuatan. Sebagai seorang yang beriman dan taat beragama, ia telah pasrah dan menyerahkan segala masalahnya kepada Allah. Ia lebih sudi mengorbankan jiwa raganya daripada harga dirinya (*siriknya*) diinjak-injak oleh orang lain apalagi yang namanya penjajah. I Datu Museng melawan dengan jiwa patriot sampai titik darah yang penghabisan.

Dalam *sinrilik* "Parajuangan Kamardekanga ri Sulawesi Sallatang" dilukiskan dengan indah tentang kesatuan tekad rakyat dan pemimpin kita untuk mengusir penjajah.

"Tanggalak sampulo antuju, ri bulang sangantujuna ri taung patampulo allima, na nipagiok nyawata nijarreki sumanganitta, antantang rewata, nitambai ballisikta, na nipanaik larrota, ambantu erotta, namajjulu aloruta." (Basang, 1986:83).

(Tanggal tujuh belas, bulan delapan, tahun empat puluh lima jiwa dan semangat juang kita bangkit keberanian kita memuncak, rasa kebencian dan ketidak-senangan (kepada penjajah) semakin menggelora dan membahana demi terwujudnya cita-cita bersama).

Pada bagian yang lain digambarkan usaha Belanda dengan berbagai kekejaman dan tipu muslihatnya untuk mengembalikan penjajahan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

"Apa sabakna, ... nauru niak naung, geak-geak ri buttata, beserek ri puntanta, nagerrak ri Polongbangkeng, narukka-rukka Jumpandang, rukka todong Turatea, roakmi ri Gantarang, roaktommi ri Bantaeng, gegereki ri Pangkajene, gerrakmi ri Pare-pare, gerrakmi Bone ... Panggaukannami anjo kokang, ia Balanda bunrang mata, bausa erok apprenta." (Basang, 1986:84-85).

(Apa sebabnya, ... sehingga muncul pertengkaran pertempuran di negeri kita. Daerah-daerah Polongbangkeng, Jumpandang, Turatea, Gantarang, Bantaeng, menjadi ribut, dan kacau ... Ini disebabkan tindakan Belanda si mata biru yang hendak memerintah kembali).

Untuk kesekian kalinya, para tubarani dan panglima perang memperlihatkan semangat juang yang tak kunjung padam menghadapi bangsa penjajah, seperti digambarkan dalam *sinrilik* berikut ini.

"Mingka apa la nikana, sunganakna akbakngasak, massing attantang rewana, animenteng tanra sulana, muriang tai ballokna, attikngasak ballisikna. Massing ngalliemi empoang, ambajiki entenganna, la naewai ..., lammentengri parambali, massing sitallikmi kana lonna batu Balandaya, anngerang sorodaduna, lambunduk pakrasanganta, langbekrok-bekrok kalorok pakjeknekanta, lantakbang-takbang kayu kipammanjengi, lantoto-toto lekokkupaklallangia, kipanreppokammi ia, balebeng ri barugaya, kipannepokammi ia, pascrang mattannga parang, mattannga parampi sailang, nakiciniki lampana kitangarak kajarianna" (Basang, 1986:86).

(Namun, apa hendak dikata, semangat juang, dan keberanian mereka berkobar-kobar, kemarahan dan kebenciannya telah memuncak, niat dan tekadnya telah kokoh. Mereka siaga dan telah mempersiapkan tempat di medan laga. Mereka pun telah bersatu menghadapi tentara Belanda bersama dengan serdadunya yang akan menyerang negeri kita, yang akan mengeruk kekayaan kita, dan yang akan menghancurkan persatuan kita. Akan kita hadapi dengan keris dan tombak di medan laga. Nanti di sana, Anda akan saksikan jalannya pertempuran dan akhir dari peperangan).

Dalam *kelong* pun ditemukan gambaran tentang jiwa kepahlawanan suku Makassar, misalnya, di dalam mempertahankan hak dan kebenaran. Pemuda-pemuda Makassar berjanji tak akan mundur setapak pun dari cita-cita dan penggarisan yang sudah disepakati bersama.

*Kuntunganku laklasak tembang
jappo lure sikaranjeng
kepattunrange
lesseka sigigi jangka*

*Takunjungak bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tappuka natoalia*

*Manna bubuja kutete
manna cerakja kulimbang
mantakle tonja
ri borik maradekaya*

*Teako malla ri bong
bata-bata ri mariang
manna simambu
bajikji nipakjallokang*

*Umba kikkulo sibatang
ampassekre pattujunta
kituli jarrek
ri borikmaradekaya*

*Tasirikakonjo kau
ri tulauka ri jawa
la naerang
teknena maradekaya*

*Teako rombo-romboi
pamudana sulawesi
lonna nurombo
niak cerak la takballe*

*Kirupai ia kananta
kibonei ri janjinta
kitanataba
sumpana turibokonta (Basang, 1986:87--88)*

(Biar daku hancur bagai ikan tembang
lebur bagai ikan sekeranjang
aku bersumpah
takkan mundur sedikit pun (segigi sisir)

Tak akan kuturutkan alunan arus
(bila) kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali (tanpa hasil)

Walau hanya tulang -belulang yang kutiti
darah kulangkahi
aku tetap menyeberang
ke negeri yang merdeka

Janganlah takut pada bom
gentar pada meriam
semambu pun
dapat dipakai mengamuk

Mari bersatu
menuju satu cita-cita
semoga kita teguh
di negeri yang merdeka

Tidaklah engkau malu
pada orang Jawa
akan mengantarmu
ke pintu mahligai kemerdekaan

Janganlah engkau ganggu
pemuda sulawesi
bila ia diganggu
darah akan mengalir

Buktikanlah kata-katamu
 penuhi janjimu
 agar kita terhindar
 dari kutukan generasi di belakang kita).

Setiap perjuangan menghendaki pengorbanan di berbagai bidang. Hal itu sudah dibuktikan oleh para panglima perang, *tubarani*, dan seluruh rakyat menentang penjajah sampai pada tetesan darah yang terakhir. Mereka rela mengorbankan segala sesuatu yang ada padanya, baik harta maupun jiwa raganya demi tegaknya suatu cita-cita, yaitu hidup bahagia di alam merdeka.

'Teami angkana buku, kagassingang rupa gauk, akkalatta pikkiranta, barang-barang pusakata, kihallalang kirelang i lalang repolusia, kamanna nyawa taniak sikna-siknata, tanrektong risa-risata, kipassareanjia mange, ka niak kicaning-caning, kicaning-caning ri ati, iamintu Kakang, maradeka mannannungang (Basang, 1986:92).

(Bukan hanya perbuatan, kekuatan, akal pikiran, harta benda yang kami korbankan di dalam revolusi, tetapi nyawa pun kami siapkan kami relakan, dan kami tidak peduli itu semua demi tercapainya cita-cita dan tujuan kami, yaitu hidup di alam kemerdekaan yang abadi).

Gambaran di atas membuktikan bahwa orang Makassar benar-benar mempunyai jiwa kepahlawanan yang tinggi dan semangat yang tak pernah pudar di dalam membela dan mempertahankan kehormatan pribadi, keluarga, daerah, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu bangsa seperti yang pernah dicetuskan oleh pahlawan kita Sultan Hasanuddin yang oleh orang-orang Belanda menggelarnya "*Haantje van het Oosten*" (Ayam Jantan dari Benua Timur).

Mereka sedikit pun tidak gentar menghadapi setiap tantangan bagaimana pun besarnya dan apapun resikonya, seperti ketika mereka berperang melawan penjajah Belanda yang berlangsung sekitar sepuluh tahun lamanya. *Sirik* adalah segala-galanya. Hidup di bawah bayang-bayang atau tekanan orang (bangsa) lain berarti salah satu aspek *sirik*-nya diinjak-injak. Oleh karena itu, mereka berani mempertahankannya sampai kepada tetesan darah yang terakhir sekalipun.

2.2.8 Etos Kerja

Nenek moyang kita dahulu sudah membuktikan jati dirinya selaku manusia yang patut diteladani di segala aspek kehidupan terutama semangat kerja yang mereka perlihatkan. Mereka tidak saja dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu menaklukkan Selat Malaka sampai ke Kepulauan Madagaskar yang kemudian melahirkan "Amanna Gappa" yang terkenal sebagai penyusun ilmu pelayaran orang-

orang Bugis-Makassar pada zamannya, tetapi juga dikenal sebagai manusia yang ulet dan tekun bekerja. Keuletan dan ketekunan itu diilhami oleh ajaran moral yang berbunyi sebagai berikut.

1. *Resopa siagang tambung ri karaeng naletei panngamaseang.*
(Hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan usaha kita berhasil).
2. Akbulo sibatampakik
na mareso tamattappuk
na nampa niak
sannang la nipusakai. (Tangdilintin, 1984;18).
(Hanya dengan persatuan
disertai kerja keras
barulah
kebahagiaan tercapai).

Menurut budaya Makassar *reso* atau kerja keras merupakan konsep nilai dan sekaligus sebagai refleksi manusia-manusia yang berbudaya. Naluri kemanusiaan kita selalu menuntut tercapainya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah di satu sisi dan kehidupan batiniah di sisi lain. Adanya keserasian dan keharmonisan antara dua sudut kehidupan itu bersama dengan perangkat-perangkatnya menyebabkan tumbuhnya nilai kepuasan dan kebahagiaan. Tanpa kerja keras kebahagiaan sulit digapai, seperti yang digambarkan *pappasang* dan *kelong* di atas.

Sebenarnya konsep *reso* atau kerja keras itu adalah perwujudan dari nilai *sirik* yang mendasari pola berpikir dan pola tingkah laku orang Makassar. Oleh karena itu, kata-kata seperti, *elok ande tea eco*, artinya, mau makan tidak mau bekerja, atau *attongak-tongak*, artinya, meminta-minta tanpa kerja, betul-betul menusuk hati orang Makassar karena yang demikian mempunyai konotasi yang kurang baik seperti halnya ungkapan yang mengatakan *tau tena sirikna*, artinya, orang yang tidak punya harga diri. Orang yang tidak mau atau malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasih orang lain dianggap orang paling hina (*tau tuna*) atau orang yang tidak bermanfaat (*tau tena buak-buakna*).

"*Niakanngang buak-buakna sauka naia kuttua.*" (Sabut kelapa lebih bermanfaat dari pada orang yang malas/tidak mau bekerja).

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan betapa besar pengaruh konsep *reso* itu bagi sikap mental orang-orang Makassar pada umumnya. Konsep itu mewarnai setiap bidang usaha yang dilaksanakannya. Sebagai penghuni daerah agraris dan maritim wajar apabila bidang-bidang pertanian dan pelayaran atau kelautan banyak mewarnai kegiatan orang-orang Makassar. Oleh karena itu, liku-liku dalam bidang

usaha seperti itu banyak digambarkan dalam sustra Makassar, misalnya, *kelong pammari* dan *kelong padolangang* yang berisi semboyan membangkitkan semangat kerja pertanian dan pelayaran.

a. Kelong Pammari

*Ikatte ri pamarria
gunturuk kiantalai
bosi sarroa
kitayang kipanna-panna*

*Punna turummo bosia
gunturuk siella-ella
kiemba tommy
tedonta mattannga parang*

*Batara kikanro-kanro
sunggu minasa kitayang
kammai apa
mesagena tallasakku*

*Sagena paleng arenna
tinroa ri ase lapang
sunggu minasa
empoa ri ase punuk (Arief, 1982:72--73).*

Terjemahannya:

Kami kaum tani
guruh kita nantikan
hujan lebat
kita tunggu, kita dambakan

Bila hujan telah turun
guntur bertalu-talu
kami halau
kerbau ke tengah sawah

Tuhan, kami mengharap
kami dambakan kebahagiaan
semoga
hidup kami sejahtera

Makmur gerangan namanya
tidur bersama beras lapang
bahagia nian
duduk bersama pulut.

Bagi kaum tani, bertani itu adalah pekerjaan yang sangat mulia. Mereka membanting tulang, bekerja keras, dan memeras keringat karena hanya dengan jalan demikian kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran dapat digapai (*na masagena tallasatta, na masunggu empota*). Akan tetapi, mereka pun sadar bahwa dengan kerja keras saja tanpa dibarengi dengan tawakal kepada Allah, usaha mereka kurang berhasil. Itulah yang terkandung dalam ungkapan *Batara kikanro-kanro* yang mengisyaratkan usaha apapun yang dilaksanakan, Tuhan tidak boleh dilupakan. Dengan kata lain reso *tambung* ri kaaraenga harus mewarnai setiap usaha yang dijalankan.

Apabila kita coba mneyingkap tabir rahasia yang mendorong petani-petani Makassar untuk giat bekerja, membanting tulang, dan memeras keringat menggarap sawah, maka sebenarnya ada sesuatu amanat yang sangat prinsip yang perlu diemban, yaitu *sirik*. Maksudnya ialah bahwa mereka merasa terhormat apabila mampu mensuplai makanan (beras) kepada orang atau daerah lain, sebaliknya merasa terhina apabila ia atau daerahnya yang terkenal "lumbung padi" disuplai makanan dari luar. Itulah yang menjadi kebahagiaan tersendiri bagi seorang petani apabila sudah menikmati hasil jerih payahnya dan dapat pula dinikmati orang lain.

b. Kelong Padolangang

*Takunjungak bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga natoalia*

*Kusoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tamammelokak
punna teai labuang (Moein, 1977:36)*

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus
(bila) kemudi telah terpasang
aku lebih rela tenggelam
daripada surut kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampanku laju
 kukembangkan layarku
 pantang kugulung layar
 sebelum tiba di pantai idaman

*Kubantunna sombalakku
 kutantang baya-bayaku
 takminasayak
 toali tannga dolangang* (Basang, 1986:7)

Terjemahannya:

Bila layar telah kupasang
 temali layar telah kurentang
 aku tak sudi
 kembali dari tengah lautan

*Manna bukuja kutete
 manna cerakja kulimbang
 mantakle tonja
 ri borik maradekaya* (Basang, 1986:88)

Terjemahannya:

Walau hanya tulang yang kutiti
 darah kulangkahi
 aku tetap menyeberang
 ke negeri yang bahagia

Kalau kita amati, orang-orang Makassar (dahulu) gemar berlayar dan kita kaitkan bait demi bait *kelong* di atas, ternyata hal itu pun dilatarbelakangi oleh suatu cita-cita, yaitu mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Kehidupan yang demikian mustahil akan datang dengan sendirinya tanpa kerja keras yang disertai dengan penyerahan diri yang setulus-tulusnya (tawakkal) kepada Allah.

Hidup ini adalah perjuangan dan setiap perjuangan mengandung resiko. Itu berarti, hidup ini penuh resiko yang perlu diatasi oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan dan resiko, mereka (orang Makassar) bekerja keras tidak peduli apakah harus melintasi samudra yang luas dan dalam serta menahan amukan badai asalkan hidup bahagia dan sejahtera dapat mereka nikmati.

Kita perhatikan kembali petikan *kelong* berikut ini.

Kualleanna tallanga natoalia

(kupilih tenggelam daripada surut kembali tanpa hasil)

Tamammelokak punna teai labuang

(pantang kugulung layar sebelum tiba di pantai idaman)

Tamakminasaya toali tannga dolangang

(kutaksudi kembali dari tengah lautan).

Kata-kata di atas menggambarkan optimisme yang tinggi, keuletan, dan keteguhan hati orang-orang Makassar di dalam menghadapi sesuatu. Mereka merasa malu *sirik* apabila tidak berhasil mencapai cita-citanya. Itulah pantai idaman yang tidak mungkin dicapai tanpa dilandasi dengan *reso tamattappuk* dan *tambung ri karaenga*.

2.2.9 Gotong Royong dan Persatuan

Dalam budaya Makassar ditemukan beberapa ungkapan yang menggambarkan nilai gotong-royong dan persatuan. Ungkapan-ungkapan itu ialah *akbulo sibatang*, *akbayao sibatu*, *kana/gauk sekre*, *assamaturuk*, dan sebagainya.

Nilai gotong royong dan persatuan betul-betul menjiwai masyarakat Makassar sehingga dapat dikatakan bahwa tidak satu pun kegiatan mereka dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat yang tidak dilandasi dengan nilai di atas.

Apabila kita amati sistem pertanian orang Makassar, misalnya, mulai pembajakan, penanaman, penuaian, sampai kepada penyiapan dan pemasaran, maka di dalamnya kita temukan mekanisme kerja dan pembagian tugas secara merata dan jelas dari seluruh anggota rumah tangga. Sang bapak membajak atau menanam, sementara ibu menyiapkan segala keperluan termasuk makanan yang biasanya diantar oleh sang anak atau ibu sendiri ke tempat sang bapak bekerja. Demikian juga pada saat menuai, seluruh komponen dalam sebuah keluarga bertugas dan tak seorang di antara mereka yang menganggur. Semuanya terlibat dalam pekerjaan dan semuanya merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan demi suatu cita-cita, yaitu tercapainya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Bahkan, kadang-kadang kegiatan itu dilakukan secara bersam-sama dan ramai-ramai, misalnya, pada saat penanam padi (*appatanang*) atau pada saat penuaian (*appakatto*). Kegiatan-kegiatan seperti itu sudah membudaya di kalangan mereka dengan ciri khasnya adalah kekeluargaan, artinya, para pekerja hanya disiapkan makanan ala kadarnya dan mereka tidak perlu diberi upah.

Nilai gotong-royong juga kita temukan pada kelompok nelayan, terutama yang menganut sistem *pongawa* dan *sawi*. Mereka bekerja bersama dan kadang-kadang mereka pun makan bersama. Mereka bertanggung jawab terhadap

suksesnya penangkapan ikan dan pengamanan segala perangkat-perangkatnya. Bahkan, bukan hanya orang-orang yang terlibat langsung dalam usaha itu saja yang menunjukkan nilai gotong-royong atau persatuan, tetapi istri dan anak-anak mereka pun ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi terutama di dalam pengawetan ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan atau suami mereka.

Apabila kita mencoba membuka tabir apa sebenarnya di balik nilai gotong royong yang mendasari pola pikir mereka, maka satu di antaranya ialah untuk mempercepat penyelesaian sebuah tanggung jawab demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, benarlah apa yang digambarkan ungkapan berikut ini.

Akbulo sibatampakik antu, nareso tamattappuk, nanampa niak sannang nipusakai. (Tangdilintin, 1984:18). (Hanya dengan persatuan/gotong royong disertai kerja keras, kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dicapai).

Ungkapan di atas menggambarkan betapa pentingnya persatuan dan kerja keras karena hal itu merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Tanpa itu semua kebahagiaan dan kesejahteraan tetap menjadi angan-angan yang tidak pernah berwujud.

Nilai persatuan, apa pun bentuknya, pada hakikatnya akan membawa efek positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal kewajiban menjaga keamanan negara, misalnya, persatuan itu perlu dipupuk seperti dinyatakan berikut ini.

*Bajikmakik assamaturuk
nanikalliki boritta
ianna niak
empota manngukrangi* (Tangdilintin, 1984:25)

Terjemahannya:

Kita harus bersatu
membela negara
semoga menjadi
kenangan bagi generasi berikut

Membela negara adalah kewajiban bersama. Dengan kata lain seluruh lapisan masyarakat harus turut bertanggung jawab di dalam membela dan mempertahankan keamanan negara dari setiap gangguan, baik yang datang dari luar maupun yang muncul dari dalam. Kokoh tegaknya sebuah negara sangat ditentukan oleh faktor manusianya yang mendiami negara tersebut.

Apabila nilai kebersamaan dalam ungkapan *akbulo sibatang, akbayao sibatu*, dan semacamnya telah menjiwai seluruh lapisan masyarakat, maka salah satu sendi keamanan dan bentuk negara sudah dapat ditegakkan guna terwujudnya masyarakat sejahtera dan bahagia.

"Kana sekre nituruki, gauk sekre nipinawang, empomakik ri sunggua."
(Tangdilintin" 1984:32)

Sepakat dalam ucapan, seiring dalam tindakan, membawa kebahagiaan).

Dalam sastra lisan yang berjudul "Lapong Pesok-pesok na Lapong Buta-buta" digambarkan dua orang bersahabat karib, yang satu lumpuh dan yang seorang lagi buta. Mereka menyadari keterbatasan dan kekurangannya. Akan tetapi, bagi mereka cacat jasmani bukanlah suatu hambatan untuk mencapai sebuah cita-cita yang tinggi, yaitu mereka ingin hidup serba berkecukupan dan tidak ingin lagi hidup di bawah bayang-bayang belas kasihan orang lain. Cita-cita itulah yang setiap saat menggoda mereka yang akhirnya membuahkan tekad untuk bekerja ekstra keras melawan kekurangan yang mereka derita. Tujuan mereka ialah harus mendapatkan dan memiliki barang-barang yang terbuat dari emas murni yang tersimpan di atas sebuah puncak bukit yang dijaga oleh seekor raksasa.

Petualangan mereka bukanlah perjalanan wisata yang menyenangkan, tetapi perjalanan yang penuh resiko, apalagi keduanya mempunyai cacat tubuh yang cukup serius. Oleh karena itu, untuk mencapai tempat yang dituju, si Butalah yang mendukung si Lumpuh yang bertugas sebagai penunjuk jalan. Di tengah perjalanan mereka juga banyak mengalami rintangan dan hambatan. Akan tetapi, semuanya dapat diatasi bahkan pada akhirnya mereka berhasil memboyong harta yang mereka idam-idamkan. Mulai pada saat itulah mereka betul-betul hidup mandiri tanpa perlu menandatangani tangan ke sana ke mari lagi sebagai pengemis.

Sebenarnya, alur cerita seperti itu bukanlah yang luar biasa. Akan tetapi, bila kita simak lebih dalam lagi, maka di dalamnya terkandung dua hal pokok yang mendasari usaha mereka sehingga berhasil mencapai idaman mereka. Hal itu dapat terungkap melalui *pappasang* berikut ini.

"Resopa siagang tambung ri karaeng naletei panngamaseang." (Hanya dengan kerja keras dan pasrah kepada Tuhan, maksud dan cita-cita akan tercapai).

"Assamaturuk kana laloko ri sekrea jama-jama ka taenamontu ansauruki nikanaya gauk assamaturuk." (Bersatulah di dalam menghadapi sesuatu pekerjaan kerana tidak ada yang dapat mengalahkan perbuatan seperti itu).

Etos kerja dan gotong-royong inilah yang mengilhami si Lumpuh dan si Buta guna mewujudkan cita-cita mereka. Gambaran di atas mewujudkan betapa penting nilai gotong-royong dan persatuan itu diperhatikan di dalam menghadapi setiap permasalahan karena ia merupakan salah satu kunci untuk menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Bahkan, agama Islam selalu menganjurkan penganutnya untuk selalu bersatu dan saling mengajak kepada kebaikan. Tuhan pun akan memberikan nilai tambah (derajat yang lebih tinggi) bagi orang-orang yang melakukan ibadah atau salat secara bersama-sama yang dalam istilah agama disebut berjamaah. Bukankah ibadah yang demikian itu merupakan pangalaman nilai gotong-royong atau persatuan?

2.2.10 Sirik

Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam susastra Makassar tanpa disertai dengan penggambaran *sirik* yang menjadi pola pikir dan pola tingkah laku orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau walaupun sekilas lintas saja rasanya akan hambar. Dengan latar belakang pemikiran itulah, maka apa dan bagaimana efek *sirik* itu dalam kehidupan masyarakat yang berlatar belakang budaya Makassar perlu diangkat ke permukaan.

Dalam kamus *Makassarsche-Hollandsch Woordenboek* tercatat tujuh buah arti *sirik*, yaitu *beschaamd*, *schroomvalling*, *verlegen*, *schaamte*, *eergevoel*, dan *schande wangunst*, (Matthes, 1859:583) yang dalam Rahim (1985:169) diartikan secara berurut: amat malu, dengan malu, malu (kata sifat), perasaan malu (menyesali diri), perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki.

Berbagai seminar dan tulisan tentang *sirik* sudah dilaksanakan. Pada tanggal 10 Juli 1977 tim Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin bekerja sama dengan Badan Penelitian Hukum Nasional (BPHN) Departemen Kehakiman RI yang dipimpin oleh Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid, S.H. dan Dr. Rusly Effendi, S.H., dkk. merumuskan *sirik* sebagai berikut.

"*Sirik* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga dewasa ini. *Sirik* mempunyai nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa *sirik* juga mempunyai aspek-aspek negatif terutama dalam perkembangan dewasa ini." (Moein, 1977:33).

Seminar masalah *sirik* di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan oleh Kodak XVIII Sulawesi Selatan Tenggara dan Universitas Hasanuddin tanggal 11--13 Juli 1977 di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan merumuskan definisi *sirik* sebagai berikut:

"Sirik adalah sistem nilai sosio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat." (Abidin, 19883:XIII).

Dari rumusan di atas kita mendapat gambaran bahwa *sirik* itu menyangkut soal kehormatan pribadi atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan menghasilkan berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh anggota masyarakat. Apabila dikaji lebih jauh *sirik* bukan hanya sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Makassar, tetapi lebih dari itu, *sirik* merupakan falsafah (*basic moral*) yang menjadi lambang identitas suku Makassar. Tidak dapat dimungkiri bahwa *sirik*, terutama akhir-akhir ini, mengalami inflasi, erosi, dan degenerasi (penurunan nilai) karena pengaruh dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, kultur yang menopangnya sudah mulai goyah akibat akulturasi, modernisasi, dan semacamnya (Amir, 1986:2).

Di dalam susastra Makassar budaya *sirik* telah turut menjiwai penciptaannya. Hasil-hasil susastra yang bertemakan *sirik* antara lain terdapat dalam untaian *rapang*, *pappasang*, *sinrilik*, dan *kelong* sebagai berikut.

a. Rapang

- 1) "*Nakana Tau Tunaya ri Sungguminasa, "Naia kapanrakanna bainea, am-pelakai sirikna. Naia kapanrakanna tukalumannyanga, ampelakai laboa. Naia kapanrakanna pakkereka, ampelakai sakbaraka."* (Matthes, 1883:259)
(Berkata Tau Tunaya di Sungguminasa, "Kehancuran perempuan ialah yang meninggalkan *sirik*-nya (harga dirinya). Kehancuran orang kaya ialah yang meninggalkan sifat-sifat kedermawanan. Kehancuran orang miskin ialah yang membuang kesabaran).

Budaya Makassar sangat menghormati eksistensi kaum wanita. Hal itu dapat dibuktikan dalam sapaan sehari-hari yang selalu mendahulukan kaum wanita daripada kaum laki-laki, yaitu, *anrong mangge*, artinya, ibu-bapak, tidak pernah kita temukan sapaan *manngge-anrong*, artinya, bapak-ibu. Ini menandakan bahwa kaum wanita mempunyai fungsi dan peranan tersendiri dalam masyarakat. Walaupun fungsi dan peranan itu tidak terlalu tampak, tetapi ia sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Oleh karena itu, kaum wanita perlu memiliki moral yang tinggi. Ketinggian moral itu dapat dilihat sejauh mana ia mampu memelihara dan mempertahankan *sirik*-nya (harga dirinya). Apabila harga diri itu sudah ternoda maka hancurlah nilai kewanitaannya.

Karaenta Tumenanga ri Juntana menempatkan nilai budaya *sirik* dan takwa sebagai dasar penilaian tentang layak dan tidaknya seseorang disebut *tau*.

- 2) *Nakana Karaenta Tumenanga ri Juntana, "La-iannamo tau allakaki sirika siagang mallaka tanjaari tauami antu."*

(Matthes, 1883:252)

(Berkata Karaenta Tumenanga ri Juntana, "Barang siapa yang mengandalkan *sirik* dan takwa, orang itu tidak layak lagi disebut manusia.")

Dalam budaya Makassar dibedakan antara konsep *tau* dan *rupa tau*. *Tau* ialah manusia paripurna yang memegang teguh nilai-nilai budaya *sirik* sebagai pola dasar di dalam bertindak dan berperilaku serta membekali dirinya dengan takwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, orang yang tidak mempunyai *sirik* dan *mallak* pada hakikatnya tidak berhak lagi disebut manusia dalam arti sebenarnya, tetapi ia hanya bayang-bayang manusia *rupa tauji*.

b. Pappasang

Bagi orang Makassar *sirik* adalah masalah prinsip; masalah kehormatan yang tak dapat ditawar-tawar dan tak mengenal kompromi; masalah nilai adat leluhur yang harus diagungkan dan tidak boleh dinodai. Dengan pandangan yang demikian muncullah watak keras dan tegas mewarnai setiap tingkah lakunya, seperti yang diungkapkan dalam *pappasang* berikut: *Punna tena siriknu pakniaki paccenu*. (Moein, 1977:20). Artinya, kalau anda tidak memiliki *sirik* (harga diri), tunjukkanlah *pacce-nu* (kesetiakawananmu)

Di samping aspek *sirik*, *pacce* menjadi ciri utama orang-orang yang berlatar belakang budaya Makassar. Ini membuktikan bahwa orang Makassar pada satu sisi memang keras dan tegas, sesuai dengan tuntutan *sirik* itu sendiri, tetapi apabila aspek *pacce* yang menonjol, orang Makassar akan mampu bersikap loyal dan setia kawan.

Watak keras orang Makassar yang diilhami oleh nilai budaya *sirik* dan *pacce* dapat dilihat dalam semboyan mereka sebagai berikut:

- 1) *Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng*. (Hanya mulutku yang mengucapkan tuan, tetapi apabila kehormatanku dinjak-injak, badikku tidak akan mengenal tuan).
- 2) *Eja tompi nadoang* (merah baru disebut udang).

Kedua semboyan di atas menggambarkan bahwa apa pun akibat dari suatu tindakan yang menyangkut soal *sirik* tidak menjadi masalah. Mereka berani berkorban demi tegaknya nilai budaya *sirik* (*aklampako barang, ammantangko sirik*, artinya, biarkan nyawa melayang, asalkan *sirik* tidak ternoda). Memang, *sirik* tidak mengenal siap-siapa kecuali dirinya sendiri.

c. *Sinrilik*

Jika kita menyimak *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* misalnya, yang menggambarkan keberanian dan jiwa patriot orang-orang Makassar membela dan mempertahankan daerahnya dari gempuran tentara Belanda, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apa yang melatarbelakangi orang-orang Makassar berbuat demikian?
- 2) Tindakan mereka sadar akan resiko dari suatu peperangan?
- 3) Sadarkah mereka akan kelemahannya di balik kekuatan musuh yang ditunjang dengan fasilitas yang serba modern?

Pertanyaan-pertanyaan di atas yang sangat mendasar itu jawabannya hanya satu, yaitu *sirik*. Mereka menempatkan *sirik* di atas segala-galanya sebagai suatu nilai yang harus dijunjung dan dihormati, bahkan dibela dan dipertahankan sampai tetesan darah yang terakhir. Itulah yang terkandung dalam janji yang diucapkan Karaeng Sanrobone, salah seorang panglima perang Makassar saat itu, lewat untaian *sinrilik* berikut ini.

"Kaia ripappalakku, ia ri minasanku, iapa kummari jallok, lonna sisaklak, nyawaku batang kalengku." (Basang, 1986:80.)

(Menurut keinginan dan cita-citaku, barulah aku berhenti berjuang (berperang) setelah nyawa meninggalkan tubuhku).

Demikian juga halnya dalam "*Sinrilik Imakdik Daeng Rimakka*". Mengapa I Makdik berani mempertahankan sesuatu yang ada di dalam tanggung jawabnya, bahkan jelas-jelas menantang Karaeng Bontotannga menyelesaikan segala persoalan di medan laga? Mengapa pula Karaeng Bontotannga tidak mau mundur dari tuntutananya, bahkan pada akhirnya bersedia melayani I Makdik di medan laga? Jawabnya akan kembali kepada masalah *sirik* walaupun dalam versi yang berbeda.

Nakana Karaeng Bontotannga, "Sirikak nakke tanibayarak tedongku, lokokak nakke tani paentengiang jarangku." (Matthes, 1883:362)

(Karaeng Bontotannga berkata, "Saya malu apabila kerbauku tidak dibayar, dan kudaku tidak dibayar.)

Nakana I Makdik Daeng Rimakka, "Sirikak nakke nialle lekbak i lalang limangku, sisaklak tompi ulungku nasalanggangku ... nampa nialle lekbak i lalang buttaku, nampa nialle lekbak i lalang limangku." (Matthes, 1883:360).

(I Makdik Daeng Rimakka berkata, "Saya malu apabila sesuatu yang sudah ada di dalam tanganku diambil orang. Nanti kepala dan bahu berpisah ... barulah dapat direbut kembali sesuatu yang ada di dalam kekuasaanku.")

d. Kelong

Pengungkapan nilai budaya *sirik* dapat dilihat dalam kelong berikut ini.

*Sirik paccea ri katte
bajik nialle oloang
jari pedomang
assimombalak ri lino*

*Sirik paccea ri katte
danggangang kaminang bajik
tena rugina
lappi-lappi sawalakna*

*Sirik paccea ri katte
punna rapang belo-belo
sikamma cinik
sikamma mammuji ngaseng*

*Sirik paccea ri katte
kontu ballak ia benteng
ia pattonkok
ia todong jari rinring*

*Sirik paccea ri katte
kontu tannung ia karak
ia summallang
ia pole jari pakang*

*Sirik paccea ri katte
rapangi sekre biseang
ia gulinna
ia todong sombalakna*

*Sirik paccea ri katte
ia cerak ia assi
ia bukunta
ia pokok tallasatta*

*Sirik pacce ri katte
punna ia tokdok puli
bajik ri lino*

kanangkik battu jorengang (Nappu, 1986:144--145)

Terjemahannya:

Sirik dan pacce milik kita
baik jadi haluan
jadi pedoman
berlayar di muka bumi

Sirik dan pacce milik kita
dagangan paling baik
takkan rugi
untungnya berlipat-lipat

Sirik dan pacce milik kita
ibarat dekorasi
yang memandang
pasti terpesona

Sirik dan pacce milik kita
ibarat rumah
jadi tiang dan atap
dia pula jadi dinding

Sirik dan pacce milik kita
bagai ungkil tenun
ia jelujur
ia pula benang pakan

Sirik dan pacce milik kita
ibarat perahu
jadi kemudi
ia juga jadi layar

Sirik dan pacce milik kita
ia darah ia daging
menjadi tulang
jadi sumber kehidupan

Sirik dan pacce milik kita
jadi pegangan hidup
selamat di dunia
tenteram di akhirat

Jika kita amati penggambaran nilai budaya *sirik* pada untaian bait *kelong* di atas, maka kita dapat mengangkat beberapa butir mutiara di dalamnya.

- 1) *Sirik* menjadi pedoman hidup.
- 2) *Sirik* membawa kebahagiaan dan ketenteraman hidup.
- 3) *Sirik* cocok dengan hakikat dan harkat kemanusiaan.
- 4) *Sirik* menjamin tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai budaya *sirik* pun kita temukan dalam *kelong* yang digubah oleh I Datu Museng sebagai jawaban penolakan atas permintaan pembesar Belanda (Tumalom-poa) yang menginginkan I Maipa Daeng Nipati.

*Kalamannangku tappu kulik
eknek tassiraeng-raeng
kala sarani
tampangassengiak lajak*

*Pissampuloo nubuno
nuguntung ri Karebosi
tamamminrai
gauk mappaonjomamak*

*Kuntunna anja manngalle
padatari mallebanngang
kala tuklino
allonjokiakangak topeku (Matthes, 1883:95)*

Terjemahannya:

Biar kulitku hancur
robek tidak karuan
daripada Belanda (Nasrani)
tidak tahu sopan padaku

Walau sepuluh kali aku dibunuh
digantung di Karebosi
aku tak akan bergeser
dari prinsip semula

Lebih sudi maut datang menjemput
liang lahat menanti
daripada orang lain
merenggut kebahagiaanku

Gugur di dalam membela dan mempertahankan kehormatan keluarga menurut pandangan budaya Makassar sangat terpuji (*mate nisantangi*) 'mati

terhormat' karena dilatari masalah *sirik*. Bahkan, menurut ajaran Islam mati dalam keadaan seperti itu dianggap mati syahid. Apa yang dilakukan I Datu Museng baru sebagian kecil dari sekian banyak bukti penggambaran tentang pengalaman nilai-nilai budaya *sirik* di dalam kehidupan bermasyarakat.

Semboyan yang berbunyi *sirikaji tojeng* (hanya sirik yang benar), *sirikaji tau* (hanya sirik menentukan derajat kemanusiaan) menjadi landasan di dalam bertindak. Tindakan yang dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan itu pun salah satu pengalaman dari budaya *sirik*. Logikanya, suatu tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan itu berarti satu pelanggaran terhadap nilai budaya *sirik*. Dalam hal yang demikian, budaya *sirik* perlu ditegakkan dengan jalan aksi atau tindakan tertentu sebagai akibat dari pelanggaran terhadap nilai tersebut.

2.3 Nilai Budaya Susastra Mandar

Kita dapat memahami bahwa susastra Mandar sebagai hasil sastra daerah adalah warisan budaya yang merupakan rekaman pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran dan cetusan perasaan anggota masyarakat Mandar. Pada susastra mandar itu akan tampak refleksi jiwa dan pikiran orang-orang Mandar pada masanya karena karya sastra merupakan jelmaan rasa dan cita penciptanya.

Sebagai warisan budaya, susastra Mandar mempunyai nilai luhur yang terpengar dalam berbagai segi kehidupan seperti terlihat pada uraian berikut ini.

2.3.1 Kepemimpinan

Penguasa dan rakyat yang diperintah mempunyai tempat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pemimpin harus berlandaskan demokrasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial pada kedudukan terhormat untuk mendapatkan pengayoman dari penguasa, dan sebaliknya rakyat harus pula senantiasa tunduk, taat kepada pemimpin sepanjang pemimpin itu tidak melanggar adat dan konsep-konsep peraturan yang telah disepakati bersama.

Dalam hidup bernegara harus ada pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa, dan rakyat tanpa pemimpin akan kacau-balau, karena rakyat yang terikat dalam organisasi sosial memerlukan petunjuk dan perlindungan. Hal ini terungkap dari kata-kata mutiara Tomeppayung (Raja) Mandar pada masa dilantik oleh Todilaling:

"Madondong, duambongi anna mateao, da nupajari maradia, mua anakku mau appoku mua tania to namassangngi lita, muamasuangi pulu-pulunna, matodori kedona, apa iamoto udingo namarruppu-rupu lita." (Tangdilintin, 1984:81).

Terjemahannya :

"Besok atau lusa bila saya mati, janganlah mengangkat maradia (raja) sekalipun anakku, cucuku kalau tidak mencintai negara, kalau kata-katanya tidak baik, dan tingkah lakunya kasar, karena orang yang seperti inilah yang dapat menghancurkan negara."

Maknanya :

"Janganlah mengangkat pejabat negara kalau bukan orang yang baik tingkah lakunya dan halus tutur katanya demi keselamatan dan kemakmuran negara."

Kata-kata mutiara ini bertujuan agar setiap pejabat mencintai negara, termasuk rakyatnya, dan mendengarkan keluh kesah rakyat, serta memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir demokrasi. Jadi, seorang pemimpin harus adil, jujur, berwibawa dan bijak dalam segala hal.

Di dalam Pappasang Mandar dinyatakan bahwa peraturan dan adat yang dijunjung rakyat bersama penguasa berpedoman kepada ketentuan sebagai berikut.

"Mesanna, arajammo na maqasayangngi banua siola paqbanua siola inggannana issinna. Daquanna, maraqdia appang ponna aju na naengei mettulung paqbanua. Tatallunna, padioloi asayangngi talloq maiqdi anna talloq mesa. Makaappeqna, dao magiting bega, da toqo malumbur bega. Tengbaja-baja moaq matettes begai llumbur-lumburan boi, malumber begai, tettessi boi. Odiadaq dibeasa. Limanna, annai ia tongang, sabaq pole-di saqbi wali-wali, tutu wali-wali sipaqna. Iannaq purami niwei gassing mane malami maqanna petawung ia na surungang salamaq banua siola paqbanua." (Muthalib:1986:7).

Terjemahannya:

"Pertama, rajalah yang melindungi negeri, rakyat, bersama segala isinya. Kedua, raja adalah benteng pertahanan tempat rakyat bernaung. Ketiga, raja mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kepentingan perseorangan. Keempat, jangan terlalu tegas, tetapi jangan terlalu lemah. Ibarat tali layar perahu, apabila terlalu tegang diulur-ulur lagi, tetapi kalau terlalu terulur dipertegang lagi. Begitu juga halnya dalam melaksanakan adat atau peraturan. Kelima, tegakkanlah kebenaran, berdasarkan saksi kedua belah pihak, dan ketelitian mempertimbangkan keadaan kedua. Apabila kekuatan telah ada, barulah adat atau peraturan dapat ditegakkan demi keselamatan negeri bersama rakyatnya."

Dalam Lontar Mandar dinyatakan bahwa keberhasilan pemimpin (raja) meletakkan dasar pemerintah di daerah Mandar dahulu disebabkan oleh terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan bagi pemimpin, yaitu tajam penglihatan dan pandangan, pandai dan cermat berkata-kata serta dituruti kata-katanya; berilmu, berkemampuan fisik, serta dalam pemikirannya. Setelah selesai pembagian jabatan, semua tindakan ditetapkanlah melalui perjanjian antara Hadat dengan Raja:

"Iqo kaiyammoqo apaq dipakaiyangngoqo, andiammi mala makkella-kella anu kende-kende. Iami apaq kecceq mang iqdai mala makella-kella anu kaiyang. Iqo ilakaiyang asayanni i lakecceq, iqo lakecceq aggaqi sitinaya ilakaiyang. Makasauqmi banua" (Muthalib, 1986:11).

Maksudnya:

"Engkau kuasa, karena kami beri kekuasaan; sudah tidak bisa lagi berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Kami rakyat kecil tidak dibenarkan menghalangi kebijaksanaan penguasa (raja). Engkau penguasa, cintailah rakyatmu; engkau rakyat kecil, hormatilah rajamu (pemerintahmu). Negeri pun tentram dan damai.

2.3.2 Pendidikan Moral

Saiyed Harun Puang Ngakki Kali Pamboang mengajukan pertanyaan kepada putra-putrinya mengenai hakikat manusia yang sesungguhnya.

"Inna disanga tau tongattongang?"

"Manusia yang bagaimana dapat disebut manusia yang sesungguhnya?" Pertanyaan itu dijawab oleh salah seorang anaknya yang bernama I Puang Cippi, "Yang disebut manusia yang sesungguhnya ialah apabila sudah ada kepalanya, ada matanya, ada hidungnya, ada lidahnya, dan ada kakinya, seperti kita semua ini."

Saiyed Harun menanggapi, " Kalau karena ada kepala, ada mata, ada hidung, ada lidah, ada kaki, maka disebut manusia, hal itu tentulah tidak benar."

Kini I Puang Dayang menjawab, Yang dinamakan manusia yang sesungguhnya seperti wujud kita ini dari Allah Subhanahu wa taala, mempunyai akal budi, pikiran, perasaan, tahu membedakan buruk dan baik."

Saiyed Harun menanggapi lagi, "Sudah benar jawaban itu."

Sepontan I Puang Yagu mengajukan pula pendapatnya, "Mohon maaf Puang, mohon maaf Kakanda, saya tidak menyalahkan jawaban Kakanda karena memang

tidak salah. Hanya saya ingin melengkapinya sebab rasanya belum lengkap menurut pendapatku."

Ia pahangngu, ia disanga tau tongattongang, ia bassa itaq diqe, binruq laheranna, ia maappunnai akal pikkirang, naisseng inna disanga mapia, inna kadaeq disesena Asallangang, disesena odiadaq dibeasa, maappunnai siriq nisinaya diposiriq, maappunnai kedo ia sitinaya napokedo, mappasung pau ia sitinaya napoloa." (Muthalib, 1986:14).

Maksudnya :

"Saya berpendapat bahwa yang disebut manusia yang sesungguhnya, seperti wujud kita ini pada lahiriahnya, yang mempunyai akal dan pikiran, tahu mana yang baik dan mana yang buruk menurut Islam, dan sesuai pula adat dan tradisi, mempunyai harga diri dan rasa malu menurut sewajarnya, bertingkah laku yang menurut sopan santun, mempunyai budi bahasa dan tutur kata yang cermat dan hormat."

Saiyed Harun Puang Ngakki membenarkan jawaban anaknya lalu ia menjelaskan bahwa sesungguhnya budi pekertilah yang disebut manusia, bukan rupa atau lahiriah. Sifat yang membedakan hewan dan manusia ialah *siriq* atau harga diri. Bukan akal. Hewan tahu lari kalau ada orang yang mencambuknya. Manusia juga demikian halnya. Kalau ada orang yang hidup hanya mementingkan keserakahan saja, orang itu disebut manusia kera; kalau ada orang yang hidup hanya mengandalkan keberanian saja, orang itu disebut manusia macan; orang yang hidup hanya mengandalkan kekuatan semata orang itu disebut manusia kerbau; kalau ada orang yang hidup hanya mementingkan akal bulusnya saja, orang itu disebut manusia ular; sedang orang yang hidup hanya untuk mengurus makan minum saja, disebut manusia kambing.

Mengenai persaudaraan, Lontar Mandar menjelaskannya dengan kata-kata yang indah seperti berikut.

"Mallulluaraqi tau nakarana simbanuai tau. Mallulluareqi tau, nakarana siagami tau; nakarana sitteraqi tau. Parallui ningarang pindang dua malai sigettug di paqannanna, apa poleq rupa tau. Nakattai diqe pau dimaquawanna dieng sigettug to mallulluareq anu beasa. Tania anu mak'ealla-allaq, anu mattantu; Mau pura wai leqboq mupambaseiang pallulluareang tammalai malela. Iq dai mala sisurag mata mapute anna mata malotong. mau sipeceraqi muag ilalang panginoangi tau. Pakakai o ia kaka, peandi o o ia andi. Kaka maqasayangngi andi, andi maqanggaq kakanna." (Muthalib, 1986:15)

Maksudnya :

"Kita bersaudara karena kita sedaerah. Kita bersaudara, karena kita seagama, juga karena hubungan darah (seibu seapak). Perlu diingatkan bahwa sedangkan piring dapat bersinggungan di tempatnya, apalagi manusia. Maksud ungkapan ini ialah adanya orang bersaudara berselisih pendapat, hal itu soal biasa. Bukan hal yang luar biasa, melainkan hal yang sering terjadi. Walaupun seisi air laut dipakai menghapuskan persaudaraan tidak akan mampu juga. Tak akan dapat bercerai mata putih dengan mata hitam. Walaupun saling melukai kalau dalam permainan tak bisa dijadikan masalah untuk bersengketa. Tuakanlah yang kakak, dan peradiklah yang adik. Yang kakak menyayangi yang adik, dan yang adik menghargai yang kakak."

Dalam *kalindaqdaq* (puisi Mandar) ditemukan juga beberapa bait yang mengandung pendidikan moral. Beberapa di antaranya kami sajikan di bawah ini.

Muaq melloliqo naung
Kaerimmu ottongngi
Apaq kanangmu
Na mam bueq masara

Terjemahannya:

Kalau engkau berbaring
 Tangan kirimu yang ditindis
 Sebab tangan kananmu
 Yang akan bangun berusaha

Hidup ini memang penuh dengan perjuangan. Siapa yang tidak mau berusaha mengatasi kesulitan hidupnya dan berjuang terus-menerus, ia akan tertinggal dan tersisih.

Kalindaqdaq ini secara simbolik menyampaikan seruan kepada kita untuk terus-menerus siap dan berusaha mengatasi hidup, mendidik menumbuhkan semangat optimistis, yang dilambangkan dengan tangan kanan yang bebas pada waktu tidur seperti yang dimaksudkan pada larik ketiga. Mengapa tangan kanan dan bukan tangan kiri? Ini ada hubungannya dengan kepercayaan dalam masyarakat bahwa apabila memulai sesuatu pekerjaan, hendaknya dimulai dengan tangan kanan agar mempunyai berkah. Disamping itu, pada umumnya tangan kanan kita lebih kuat daripada tangan kiri sehingga diharapkan hasilnya yang lebih banyak pula.

Kalindaqdaq tersebut di atas menegaskan bahwa kita tidak boleh berpangku tangan, sebab rezeki itu mesti dicari sebagaimana yang dikatakan dalam *kalindaqdaq*:

*Dipameang pai dalleq
Diletteangni pai
Andiang dalleq
Membaba alabena*

Terjemahannya:

Rezeki itu haruslah dicari
Dan dibuatkan titian
(Karena) tiada rezeki
Yang datang dengan sendirinya

Kalindaqdaq di atas mengatakan bahwa rezeki mesti dicari dan diusahakan, yakni dengan jalan membuat titiannya sebagai saluran. Tanpa usaha dan saluran yang akan dilaluinya, rezeki tidak akan datang, sebab tiada rezeki yang datang sendiri, seperti yang dikatakan pada larik ketiga dan keempat. Kalau rezeki diperoleh hendaknya kita hidup dengan hemat seperti yang dinasihatkan dalam *kalindaqdaq* berikut ini:

*Diang dalleq mulolongang
Da mugula-gulai
Iqda i tuqu
Na sadia-diangna*

Terjemahannya:

Ada rezeki yang engkau peroleh
Jangan engkau boroskan
Tidaklah itu
Akan selamanya ada

Kalindaqdaq di atas mendidik kita untuk hidup hemat, suatu cara hidup yang baik sekali karena berdasarkan perhitungan bahwa dengan hidup hemat, kita kan dapat menyisihkan sebagian dari penghasilan sebagai persediaan menghadapi hari-hari yang sulit, ketika uang sukar diperoleh, atau sesuatu keperluan yang sangat mendesak.

Penghormatan kepada orang tua, terutama kepada ibu, sangat dipentingkan dalam masyarakat Mandar. Bagaimana perlakuan yang diperoleh orang yang berdosa (durhaka) kepada ibunya digambarkan pada *kalindaqdaq* di bawah ini:

*Oppoqi kindaq baqbamu
Kocci rappo-rappoi*

Da i domai
To mandosa dindona

Terjemahannya:

Tutuplah pintumu, ibu
 Kunci pakaian slot
 Jangan dia datang ke mari
 Orang berdosa kepada ibunya

Kita dapat melihat bagaimana besarnya kebencian yang ditimpakan terhadap orang yang berdosa (durhaka) kepada ibunya seperti dinyatakan di atas. Dia ditutupkan pintu rapat-rapat agar jangan bertamu kepada kita. Jadi, secara tidak langsung *kalindaqdaq* tersebut di atas menasihatkan kepada setiap anak janganlah durhaka kepada ibunya, karena kebencianlah yang akan menyimpannya, pintu rumah akan tertutup baginya. Walaupun *kalindaqdaq* ini khusus menyatakan kebencian terhadap orang yang durhaka kepada ibunya, tetapi dapat ditafsirkan bahwa sesungguhnya ditujukan kepada orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya.

Sikap sportif untuk mengakui kesalahan dan memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Muaq diang pasalau
Aqdappangangmaq todiq
Borong pangino
Iqda i ditunggai

Terjemahannya:

Kalau ada kesalahanku
 Mohon daku dimaafkan
 Ibarat permainan
 Tidaklah itu disengaja

Sikap terpuji yang dianjurkan pada *kalindaqdaq* di atas, yakni memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan kepada orang lain, perlu kita miliki. Ini adalah sikap yang baik sekali dalam menjaga keharmonisan pergaulan antara sesama manusia. Dengan meminta maaf seperti itu, biasanya silang sengketa dapat dihindari dengan segera.

2.3.3 Siriq

Siriq sebagai salah satu nilai utama kebudayaan Sulawesi Selatan dihayati dengan serius oleh leluhur orang Mandar. Di dalam Lontar Mandar dicanangkan

agar setiap orang hendaknya mempertinggi dan memperbesar rasa harga dirinya, sebab harga diri, yang dalam bahasa Mandar disebut *siriq*, adalah pembeda antara manusia dan binatang. Hewan tidak mempunyai malu walau sedikitpun. Jadi, manusia yang tidak mempunyai malu, tak ubahnya dengan hewan.

Sebuah *klindaqdaq* (puisi Mandar) menyindir orang yang tidak mempunyai malu dengan ungkapan seperti berikut.

"*Paindangi lao siriq to andiang siriqna;
masiriq ai anna mamboweq lino.*"

Maksudnya :

"Pinjamkan *siriq* kepada mereka yang tak punya harga diri; semoga mempunyai malu sebelum ia meninggal."

Orang yang mempunyai *siriq* mendapat penghargaan dalam masyarakat serta mendapat pujian seperti terungkap dalam *kalindaqdaq* di bawah ini.

"*Siriq anna di purrusmu, paqdokkoq di sokkoqmu, anna sarombong ilalanna dunnia. Sarombong ilalang lino lambiq lau aheraq, apaq siriq paannannai Puang. Tuna dao pepauleq, moaq diang niola, rissangi siriq di banuanna tau.*"

Maksudnya :

"Patrikan *siriq* di dalam diri, satu padukan dengan jiwa, semoga semerbak di dalam dunia. Harum semerbak di dunia, begitu juga di akhirat sebab *siriq* adalah karunia Tuhan. Rasa hina tinggalkan daku, bila aku pergi ke rantau, tinggalkan *siriq* di rantau orang."

Menurut lontar Mandar, *siriq* itu ada beberapa macam, yaitu ada *siriq* wajar didiamkan; ada *siriq* yang diberi reaksi marah; tetapi ada pula *siriq* yang dibayar dengan nyawa. Dalam hal sesuai dengan adat kebiasaan, bila saatnya sudah tiba, *siriq* yang diterima dengan penuh ketahanan tak dapat dimuntahkan, tak dapat dilangkahi, tak dapat dilewati, serta tak mampu disabarkan, pasrahkan diri, tegak siap pertahankan diri bila tanah bagian atas tak mau dihuni lagi, bagian bawahnya pun jadilah. Kalau hidup sudah tak mau bersama kita, mati pun jadilah. Bila dunia sudah mau runtuh, runtuhlah; bila gunung mau bergeser, bergeserlah. Jangan sekali-kali ingkar janjimu. Demikianlah adat orang berbangsa.

Untuk menangkal *siriq* dari berbagai ancaman, kita perlu selalu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Dalam hubungan ini para leluhur memberikan pesan sebagai berikut.

Berangkatlah, berangkatlah engkau menjelajahi dunia, namun demi keselamatanmu, janganlah engkau lupa petuah leluhur turun-temurun berkesinambungan dengan ketat. Bila kamu akan memutuskan sesuatu menjadi merah, merahlah ia, bila kamu menjadikannya hitam lebam pasti akan hitam lebam pula. Terserahlah kepadamu, kamu menjadikan warna apa saja, pasti bisa jadi demikian.

Maafkanlah orang yang meminta maaf. Jangan memburu orang yang takut, tetapi kamu jangan mau diburu. Jangan menyiksa orang yang tak berdaya; jangan mengganggu orang tidur; jangan menikam orang membelakang. Jangan ladei orang gila; jangan menombak orang yang tak bertombak; jangan menikam orang yang tak berkeris; jangan memarangi orang yang tak berparang. Lain halnya kalau kamu ditempeleng orang lebih dahulu kau boleh menikamnya. Lebih baik ditikam orang daripada ditempeleng.

Bila kamu berpergian dan diberi minum air dingin oleh seseorang, sudah tidak bisa lagi kamu menaruh curiga kepadanya, lebih-lebih lagi kalau kamu sudah diberinya makanan yang gurih dan yang manis. Bila orang melemparmu, balaslah dengan membatnya. Maksud ungkapan ini ialah apabila orang memberimu kebaikan, balaslah dengan berlipat ganda kebaikan itu. Kalau ingin mencubit orang, cubitlah dirimu lebih dahulu. Bila sakit pada dirimu, sakit pula pada orang lain. Bila kamu mendapati orang bertengkar dan kamu diminta pandangan, jangan lupa petuah luhur; jangan berpihak; luruskan dan benarkan yang benar; persalahkan yang memang salah. Apa yang dimaksud petuah ini tidak lain ialah sesuatu yang benar menurut adat (peraturan) harus dibenarkan, yang salah harus disalahkan. Walaupun akan membawa resiko, akan membawa perpecahan, akan membawa kerusakan; jangan menjilat kembali ludah yang telah dikeluarkan.

Uraian mengenai *siriq* seperti yang dikemukakan di atas bersumber dari *pappasang* atau petuah leluhur yang terdapat dalam lontar Mandar. Selain itu, dalam *kalindaqdaq* (puisi Mandar) cukup banyak pula ungkapan yang menyangkut masalah *siriq*. Yasil (1982) menyatakan bahwa apabila kita pelajari *kalindaqdaq* yang berisi pernyataan sifat yang menunjukkan keberanian dan kesediaan menempuh bahaya, maka terlihat bahwa yang melatarbelakanginya antara lain perasaan *masiriq* (merasa malu) yang timbul karena persoalan yang berhubungan dengan wanita, adanya tantangan untuk menyabung nyawa dan sikap keteguhan hati dalam menghadapi bahaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, *kalindaqdaq* menunjukkan dampak *siriq* itu seperti terungkap pada bait-bait berikut.

Allo bongimi usossor
Gajang simballeq bose

Upatajang
Pandeng pura utujuq

Terjemahannya:

Sudah siang malam kuasah
 Keris selebar dayung
 Kusiapkan
 Pandan yang sudah kuikat

Terlihat pada *kalindaqdaq* di atas bahwa si laki-laki dengan keris yang besar akan mempertahankan kehormatan dirinya apabila ada orang yang akan mencoba mengganggu gadis yang telah mengikat cintanya (tunangannya). Gadis pada *kalindaqdaq* di atas dilambangkan dengan *pandeng* 'pandan' pada larik keempat. Senada dengan maksud *kalindaqdaq* di atas, dapat dilihat pada *kalindaqdaq* di bawah:

Muaq diang na maqala
Pandeng pura utujuq
Apa gunana
Pataen di seqdeu

Terjemahannya:

Bila ada yang akan mengambil
 Pandan yang sudah kuikat
 Apakah gunanya
 Senjata tajam dipingganku

Kenyataan yang ada pada masyarakat Mandar dahulu dan masih tampak di pedalaman sampai sekarang ialah pada umumnya para pemuda mempunyai kebiasaan membawa senjata tajam berupa keris atau badik yang diselipkan dipinggang mereka. Senjata tajam itulah yang dikatakan pada *kalindaqdaq* di atas yang akan dipakai mempertahankan kekasih dari gangguan orang lain, sekaligus untuk membela *siriq* atau kehormatan diri.

Kalindaqdaq yang menunjukkan cinta dan tekad untuk mau mati mempertahankan kekasih dari gangguan orang lain tampak juga dalam *kalindaqdaq* di bawah ini.

Maneanna anna diang
Gauq na ditongangni
Na dipoaja
Muaq di tau laeng

Terjemahannya:

Barulah kali ini ada
Perbuatan yang (benar-benar) akan dibuktikan
Yang akan menyebabkan kematian
Jika (kekasih jatuh) ke tangan orang lain

Agaknya bagi sang pemuda pada *kalindaqdaq* di atas tak ada lagi tawar-menawar atau jalan lain kecuali kematian, jika menghadapi kenyataan bahwa kekasih akan direbut orang.

Berikut ini ialah *kalindaqdaq* yang berisi tantangan seseorang kepada orang lain buat menyabung nyawa karena sesuatu persoalan. *Kalindaqdaq* itu berbunyi:

Muaq meloqo sigajang
Pattandaimoq galung
Na diengei
Si pettombangan ceraq

Terjemahannya:

Kalau kau mau bertikaman
Kau tentukanlah gelanggang
Yang akan ditempati
Bersimbahan darah

Tantangan yang dikemukakan kepada seseorang dalam *kalindaqdaq* di atas adalah tantangan yang sangat keras. Menurut keterangan orang tua-tua, *kalau kalindaqdaq* tersebut diucapkan di depan orang yang ditantang, biasanya sungguh-sungguh akan diterima dan itu berarti bahwa pertumpahan darah tidak bisa lagi dihindarkan, seperti yang dinyatakan pada larik keempat.

Apakah yang dikatakan oleh sang laki-laki yang digertak umpamanya dengan menggeserkan keris kita dihadapannya? Dia akan ungkapkan dalam *kalindaqdaq* seperti berikut:

Nagilingangmaq gajangna
Nasangaq na maindong
Kopi loppaqu
Meqakkeq di bojaqu

Terjemahannya:

Digeserkannya kepadaku kerisnya
Disangkanya aku akan lari

Kopi panasku
(Ketika) aku berangkat dari rumah

Tampak pada *kalindaqdaq* di atas bahwa laki-laki yang digertak itu sama sekali tidak gentar menghadapi tantangan tersebut. Malah dikatakannya itu adalah “kopi panasku” yang maksudnya kesukaanku. Ungkapan kopi panas ada hubungannya dengan semacam kepercayaan bahwa kopi yang telah tersedia itu harus dicicipi (diminum) sebelum meninggalkan rumah. Kalau tidak, dikhawatirkan yang bersangkutan mendapat bencana dalam perjalanannya. Singkatnya, *kalindaqdaq* tersebut di atas menyatakan penerimaan ajakan perkelahian dengan menggunakan senjata tajam (keris).

Di samping *kalindaqdaq-kalindaqdaq* yang berisi penantangan dan penerimaan tantangan itu, ada juga *kalindaqdaq* yang menggambarkan kepolosan seorang laki-laki yang sekaligus menyatakan kejantanannya, yakni menerima kenyataan dan menghadapinya sesuai dengan apa yang datang. *Kalindaqdaq* dimaksud berbunyi:

Indi tia tommuane
Bannang pute sarana
Meloq dicinggaq
Meloq dilango-lango

Terjemahannya:

Inilah dia orang jantan
Benang putih masalahnya
Sedia dicelup
Sedia diberi warna merah jambu

Walaupun *kalindaqdaq* ini bernada lebih keras, tetapi maksudnya hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang menyatakan: Lawan tidak dicari, bertemu tidak dielakkan. Malah pada larik keempat menyatakan kesediaan menerima pertumpahan darah yang dilambangkan dengan warna merah jambu (warna darah). Tetapi sang laki-laki yang bersangkutan agaknya bersedia juga menempuh jalan lain, yang dinyatakan pada larik ketiga. Sikap seperti ini masuk akal karena pada larik kedua, yang bersangkutan mengibaratkan dirinya sebagai *benang putih*.

Sikap keteguhan hati menghadapi persoalan sulit dan berbahaya, ditempuh pada *kalindaqdaq* berikut.

Minangi kaccang tunggara
Minangi disobalang
Dotai ruppug
Dadi lele tuali

Terjemahannya:

Semakin kencang angin tenggara
Semakin dilayarkan perahu
Lebih baik hancur
Daripada surut kembali

Pada *Kalindaqdaq* ini jelas kelihatan sikap keteguhan hati pada larik pertama dan kedua, sebab semakin kencang angin tenggara bertiup malah perahu semakin akan dilayarkan untuk melanjutkan perjalanan. Pada hal angin tenggara bagi pelaut-pelaut Mandar cukup berbahaya. Sebenarnya *kalindaqdaq* ini ingin menyatakan bahwa surut dari suatu cita-cita akan merontokkan harga diri dan menimbulkan rasa malu.

2.3.4 Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan, khususnya agama Islam, jelas adanya dalam susastra Mandar terutama yang diungkapkan melalui *kalindaqdaq* (puisi Mandar). Suatu hal yang wajar karena etnis suku Mandar hampir seratus persen memeluk agama Islam. Nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama Islam meliputi dasar-dasar agama tersebut yang disebut Rukun Islam dan Rukun Iman. Disamping itu, ditemukan juga berbagai nasihat cara membina hubungan dengan sesama makhluk Allah supaya dapat hidup bahagia serta berbagai masalah keagamaan di bidang tasauf.

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan pada keesaan Tuhan (ajaran tauhid) dan percaya adanya nabi-nabi-Nya, termasuk nabi Muhammad. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* berikut ini.

Pannassai sahadaqmu
Mesa Allah Taqala
Nawi Muhammaq
Suro to matappaq-Na

Terjemahannya:

Hayatilah sejelas-jelasnya syahadatmu
Satu Alla taala
Nabi Muhammad
Rasul-Nya yang terpercaya

Pada puisi *kalindaqdaq* di atas dengan jelas dikatakan pada larik kedua bahwa Alla taala itu satu (esa), sedang pada larik ketiga dan keempat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terpercaya. Kepercayaan mengesakan Allah

dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad berada pada urutan pertama dari lima sendi pokok dalam agama Islam.

Sebagai rukun Islam yang pertama kedudukan syahadat bagi penganut agama Islam sangat penting dan dijunjung tinggi, karena syahadat adalah pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknya segala kebenaran, seperti yang diungkapkan dalam puisi *kalindaqdaq* berikut.

*Sahadaq di tuqu tia
Ponnana asallangan
Peqakkeanna
Ingganna atonganang*

Terjemahannya:

Syahadat itulah dia
Pangkalnya keislaman
Tempat bertolaknya
Segala kebenaran

Puisi *kalindaqdaq* di atas dengan tegas mengatakan bahwa syahadat adalah pokok pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknya segala kebenaran.

Dalam puisi yang lain, syahadat di samping sebagai sumber segala kebenaran, sebagai sendi pokok yang pertama, ia juga dilambangkan dengan pohon kayu yang berdaun lengkap tempat berteduh dan beristirahat dalam perjalanan menempuh kehidupan. Perlambangan itu dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* yang berbentuk dialog berikut ini.

Pertanyaan:

*Inna toiyo musanga
Aju sakka daunna
Na diengei
Metullung mappesau*

Terjemahannya:

Mana gerangan menurutmu
Pohon kayu lengkap daunnya
Yang akan ditempati
Bernaung beristirahat

Jawabannya :

Sahadaq di tuqu tia

Aju sakka daunna
Na diorai
Mettulung mappesau

Terjemahannya:

Syahadat itulah dia
 Pohon kayu lengkap daunnya
 Yang akan ditempati
 Bernaung beristirahat

Rukun Islam yang kedua ialah mendirikan sembahyang (salat). Perintah atau anjuran mendirikan sembahyang itu, dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* bunyinya demikian.

Passambajang moqo daiq
Pallima wattu moqo
Iamo tuqu
Pebongang di aheraq

Terjemahannya:

Engkau tegakkanlah sembahyang
 Berlima waktulah engkau
 Itulah dia
 Bekalan ke akhirat

Dalam puisi *kalindaqdaq* ini secara umum diserukan supaya orang Islam mendirikan sembahyang dan ditambah lagi penekanan melaksanakan sembahyang wajib yang lima kali dalam sehari semalam, (sembahyang Subuh, Lohor, Asar, Magrib, dan Isya). Sembahyang sunat dan sembahyang wajib (fardu) itulah bekal menempuh hari kemudian. Alangkah sengsaranya orang yang tidak mempunyai perbekalan tatkala menempuh alam akhirat. Bagaiman tidak akan sengsara, karena alam kubur itu di samping gelap-gulita, di sana tidak ada "tempat tidur", bahkan tidak ada "Tikar pengalas tubuh". Suasana yang penuh derita itu digambarkan oleh bait-bait puisi *kalindaqdaq* berikut.

Meqillong domai kuqbur
Sola sulogo mai
Bojang di kuqbur
Taqlalo mapattanna

Meqillong domai kuqbur
Sola latteo mai

*Bojang dikuqbur
Litaq dipatindoi*

Terjemahannya:

Kubur berseru ke dunia
Bersama obor engkau kemari
Kediaman di kubur
Sangatlah gelapnya

Kubur berseru ke dunia
Bersama tikar engkau ke mari
Kediaman di kubur
Tanah yang jadi tempat tidur

Dari lukisan suasana kubur pada kedua bait puisi *kalindaqdaq* di atas dapat dibayangkan bagaimana penderitaan yang dialami orang yang menghuninya. Disinilah pentingnya bekal berupa sembahyang yang ditegakkan selama hidup di dunia. Sembahyang itulah yang akan menjadi "pelita" dan "tikar", sebagaimana yang diungkapkan dalam puisi *kalindaqdaq* yang berbentuk dialog di bawah ini.

Pertanyaan :

Sulo apa dipesulo
Engeang di kuqburta
Anna mabaja
Lao dipeppolei

Terjemahannya:

Obor apakah yang dijadikan suluh
Kediaman di kubur kita
Sehingga terang
Didatangi

Jawabannya:

*Sambajang di tia tuqu
Na dipajari sulo
Na dipajari
Tappere di kuqburta*

Terjemahannya:

Sembahyang itulah dia
Yang akan dijadikan obor
Yang akan dijadikan
Tikar di kubur kita

Puisi *Kalindaqdaq* di atas memberi jawaban bahwa sembahyang sebagai bekal dilambangkan dengan obor yang menerangi kegelapan, dan tikar yang dijadikan alas di alam kubur. Di samping itu, sembahyang jugalah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar (dan Nakir) tatkala kita ditanyai di alam kubur, sebagaimana yang dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* ini.

Apaqamo pambalinna
Pettuleqna I Mukkar
Andiang laeng
Sambajang lima wattu

Terjemahannya:

Apa gerangan jawabannya
Pertanyaan Munkar
Tiada lain
Sembahyang lima waktu

Pada bagian yang lalu telah dikemukakan bahwa ibadah sembahyang fardu, wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam oleh penganut agama Islam. Sembahyanglah yang akan menolong di akhirat, menjadi obor dan tikar serta menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar.

Peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw, naik ke langit menerima sembahyang itu dinyatakan dalam *kalindaqdaq* di bawah ini.

Saeyyang borraq di tia
Tonanganna nabitta
Naola daiq
Sita Alla Taqala

Terjemahannya :

Kuda buraklah
Kendaraan Nabi kita
Yang ditumpangi naik
Bertemu Allah taala

Sekembalinya Nabi Muhammad dari langit menerima perintah dari Allah untuk menegakkan sembahyang, maka beliau melaksanakan salat itu dan diikuti oleh orang mukmin. Penerimaan itu digambarkan dalam dua bait puisi *kalindaqdaq* sebagai berikut.

*Dipolenamo nabitta
Sita Alla Taqala
Tappa mikkeddeq
Di batang alabeu*

Terjemahannya:

Setibanya Nabi kita
Bertemu dengan Allah taala
Terus bangkit
Pada diriku

*Ia bandi mikkeqdeqna
Di batang alabeu
Tappa diala
Sambajang lima wattu*

Terjemahannya:

Ketika ia tegak
Pada diriku
Terus dikerjakan
Sembahyang lima waktu

Pada dua bait puisi *kalindaqdaq* di atas digambarkan kepatuhan seorang muslim. Perintah dari Allah untuk melaksanakan sembahyang yang telah diterima Nabi Muhammad segera diterima, langsung ditegakkannya. Yang manakah dinamakan sembahyang dalam arti yang sesungguhnya? Apakah hanya sekadar secara lahiriah atau yang tampak mendirikan sembahyang itu? Kalau hanya sekadar demikian, maka tidak akan lahir puisi *kalindaqdaq* yang berikut ini.

Pertanyaan:

*Inna sambajang-sambajang
Sambajang tongang-tongang
Meloq uissang
Meloq uajappui*

Terjemahannya:

Manakah sembahyang
Sembahyang yang sebenar-benarnya
Ingin kukenal
Ingin kufahami benar

Jawabannya

Indi sambajang-sambajang
Sambajang tongang-tongang
Tang dikedoang
Na pakedo alena

Terjemahannya:

Inilah sembahyang
Sembahyang yang sebenar-benarnya
Tidak digerakkan
Digerakkan oleh dirinya sendiri

Puisi *kalindaqdaq* memberi jawaban pertanyaan di atas bahwa sembahyang yang sesungguhnya ialah yang digerakkan oleh dirinya sendiri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sembahyang yang dimaksud oleh *kalindaqdaq* ini ialah yang dilakukan tanpa dorongan dari luar lagi. Ia bergerak karena keikhlasan hati sendiri. Di samping tafsiran seperti itu, tafsiran lain bisa juga diberikan bahwa sembahyang yang dimaksud di sini ialah sembahyang yang dalam kalangan penganut aliran kebatinan di daerah Mandar dinamakan *sambajang bateng* (sembahyang batin). Maksudnya ialah hati itu berzikir mengingat Allah, ibadah tidak tampak lagi secara lahiriah (Suradi Yasil, 1978).

Sesudah dibicarakan puisi *kalindaqdaq* yang mengungkapkan tentang syahadat dan sembahyang sebagai rukun Islam yang pertama dan kedua, maka di bawah ini dikemukakan puisi *kalindaqdaq* yang merangkum rukun Islam yang lima.

Sahadaq anna sambajang
Sakkaq anna puasa
Iamo tuqu
Rokonna asallangang

Terjemahannya:

Syahadat dan sembahyang
Zakat dan puasa
Itulah dia
Rukunnya keislaman

*Muaq diang pallambiang
Pappedalleqna Puang
Daiq leqbaqo
Di litaq mapaccing-Na*

Terjemahannya:

Kalau ada kemampuan
Rezki pemberian Allah
Seharusnya engkau pergi
Ke tanah suci-Nya

Puisi *kalindaqdaq* yang terakhir di atas menyerukan kepada orang Islam yang mempunyai kemampuan agar pergi ke Mekah melaksanakan ibadah haji sebagaimana ketentuan dalam agama yang dianutnya.

Berikut ini dikemukakan susastra *kalindaqdaq* yang menekankan pentingnya memahami rukun Islam itu beserta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Peqissangngi tongang-tongang
Rokonna asallangang
Sambona batang
Lambiq lao aheraq*

Terjemahannya:

Pahamilah sebenar-benarnya
Rukunnya keislaman
Pelindung diri
Sampai ke akhirat

Dikatakan pada *kalindaqdaq* ini bahwa rukun Islam itulah yang menjadi pelindung diri kita sampai ke akhirat kelak. Orang yang tidak memahami rukun Islam, ibarat perahu berlayar di lautan yang bila malam tiba perahu itu tidak mempunyai lampu, dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* begini.

*Muaq iqdai mu issang
Rokonna asallangang
Borongi lopi
Andiang lenterana*

Terjemahannya :

Kalau engkau tak mengenal
Rukun keislaman
Ibarat perahu
Tidak punya lentera

Tentulah berbahaya sekali bagi perahu yang berlayar di lautan pada malam hari apabila tidak mempunyai lampu pengenalan. Dalam keadaan demikian perahu itu bisa bertabrakan atau ditabrak oleh perahu atau kapal lainnya. Sebaliknya, bagi orang yang mengenal rukun Islam dan mengamalkannya, diibaratkan sebagai perahu yang mempunyai lampu yang terang. Perahu itu akan selamat dari tabrakan kapal, sebagaimana yang dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq* berikut.

*Ia iannamo lopi
Sundallaq lanterana
Iqdami tuqu
Natandug kappal api*

Terjemahannya:

Yang mana saja perahu
Yang menyala terang lenteranya
Tidaklah ia
Ditabrak kapal api

Puisi *kalindaqdaq* yang membahas masalah keagamaan dibidang tasauf yang disebut *kalindaqdaq masaqala*, dapat diikuti dalam pembicaraan berikut. Penamaan *kalindaqdaq masaqala* karena masalahnya selalu ditanyakan lebih dahulu kemudian disusul dengan jawabannya dalam bentuk *kalindaqdaq* pula. Yang diper-masalahkan antara lain hal yang bertalian dengan asal kejadian manusia, perhubungan antara nyawa dengan Tuhan, serta titik dan alif dalam arti simbolik. Semua masalah itu ada pertaliannya dengan paham keagamaan dan penyembahan.

Asal kejadian manusia dikemukakan dalam *kalindaqdaq* di bawah.

Pertanyaan:

*Apa di natiriq tubu
Naparaqbueq nyawa
Meloq uissang
Meloq uajappui*

Terjemahannya:

Dari apakah tubuh dibentuk
Dari apakah nyawa dibuat
Ingin kukenal
Ingin kupahami benar

Pertanyaan tersebut dijawab dengan *kalindaqdaq* di bawah.

*Iadi natiriq tubu
Naparaqbueq nyawa*

*Alusna Puang
Maradangna Mohammaq*

Terjemahannya:

Yang dibentuk menjadi tubuh
Yang dibuat menjadi nyawa
(Ialah) halusnya Tuhan
Jernihnya nabi Muhammad

Masalah Nur Muhammad juga dikemukakan dalam puisi *kalindaqdaq* seperti yang terkandung dalam *kalindaqdaq* berikut.

*Muaaq diaang mappallewbuq
Tajang nurung Muhammaq
Iyau tagung
Meloq meannangguru*

Terjemahannya :

Kalau ada yang menerangkan sebenar-benarnya
Terang cahaya atau Nur Muhammad
Saya sanggup
Mau berguru

Bagaimana perhubungan antara nyawa dengan Tuhan dikemukakan pada puisi *kalindaqdaq* di bawah ini:

Pertanyaan :

*Nyawa di anna Puang
Sipoapai tia
Meloq uissang
Meloq najappui*

Terjemahannya :

Antara nyawa dengan Tuhan
Bagaimana pertaliannya
Ingin kukenal
Ingin kufahami benar

Pertanyaan tentang bagaimana pertalian atau perhubungan antara nyawa dengan Tuhan mendapat jawaban dalam puisi *kalindaqdaq*.

Pertanyaan :

Muaq nyawa na dipau

*Puang na dibulittar
Iqdami mala
Di penaba-nabai*

Terjemahannya :

Kalau nyawa yang akan dibicarakan
Tuhan yang akan dipaparkan
Sudah tak bisa
Dipikir-pikirkan

Puisi *kalindaqdaq* tersebut di atas menjawab bahwa nyawa dan Tuhan tidak bisa lagi dipikir-pikirkan, maksudnya masalah tersebut tidak mampu terjangkau oleh akal pikiran manusia.

Sedang masalah yang mana adik dan kakak antara titik dan alif, diungkapkan dalam puisi *kalindaqdaq* dalam bentuk dialog berikut.

Pertanyaan :

*Inna andi inna kaka
Tattiq anna alepuq
Meloq uissang
Meloq uajappui*

Terjemahannya :

Mana adik mana kakak
(Antara) titik dengan alif
Ingin kukenal
Ingin kufahami benar

Jawabannya :

Taq andi takkaka toi
Tattiq anna alepuq
Ia membolong
Ia dipembolongngi

Terjemahannya :

Bukan adik dan bukan pula kakak
(Antara) titik dengan alif
Dia yang mengandung
Dia yang dikandung

Titik di sini dalam pengertian simbolik. Titik maksudnya nyawa, sedang alif

maksudnya tubuh. Puisi *kalindaqdaq* ini menyatakan bahwa antara nyawa dengan tubuh saling melingkupi, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Kepercayaan akan adanya akhirat sebagai tempat pembalasan atas segala perbuatan manusia selama hidup di dunia, dan kesulitan-kesulitan hebat yang dapat dialami, diungkapkan dalam puisi-puisi *kalindaqdaq* berikut ini.

Pertanyaan :

Aheraq oroang tongang
lino dindang ditia
Borongi aju
Leppang di pettullunggi

Terjemahannya :

Akhiratlah tempat yang sesungguhnya
 Dunia ini hanya pinjaman
 Ibarat pohon kayu
 Kita singgahi berteduh

Kepercayaan yang dinyatakan oleh puisi *kalindaqdaq* tersebut di atas diyakini oleh orang-orang Islam. Sesungguhnya dunia ini akan lenyap, dan dia ibarat pohon kayu tempat singgah berteduh dalam perjalanan menuju kepada dunia yang kekal.

Dunia bukan kediaman abadi, akhiratlah tempat yang sesungguhnya. Kesudahan semua manusia akan pergi. Di akhirat, di tempat yang kekal itu diadakan pemeriksaan dan perhitungan atas segala amal manusia yang diperbuat selama hidup di dunia. Pemeriksaan itu sulit sekali, sebagaimana yang dinyatakan dalam puisi *kalindaqdaq*.

Pertanyaan :

Ia bega maparriqna
Oroang di aheraq
Pitui kattor
Oroang peparessa

Terjemahannya :

Sangatlah sukarnya
 Tempat di akhirat
 Tujuh kantor
 Tempat pemeriksaan

Kesukaran yang hebat dialami pada waktu pemeriksaan itu, apalagi sebanyak

tujuh kantor yang harus dilalui. Pada puisi *kalindaqdaq* ini kembali kita bertemu dengan angka 7, angka yang mempunyai makna tertentu bagi masyarakat Mandar. Dengan menggunakan angka 7 kantor pemeriksaan tersebut sudah membayangkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh setiap orang dalam pertanggung jawaban di hadapan Tuhan. Apa bila pada waktu pemeriksaan berlangsung dan jawaban yang diberikan ternyata salah, maka yang bersangkutan akan celaka. Hal itu diungkapkan dengan puisi *kalindaqdaq*.

Pertanyaan :

*Muaq dipatuleq tau
Anna sala bilanna
Bemmeqmi tau
Naraka metarai*

Terjemahannya :

Kalau kita ditanya
Dan jawabannya salah
Kita pun jatuh
Neraka menadah kita

Begitulah nasib orang yang salah jawabannya, dia jatuh ke dalam neraka. Bagi orang yang tidak beriman, pada pemeriksaannya kelak, akan mengalami hukuman yang digambarkan dalam puisi *kalindaqdaq* di bawah ini.

Pertanyaan :

*Beluaq dibare pitu
Leteang di naraka
Napilletei
To andiang tappaqna*

Terjemahannya :

Rambut dibelah tujuh
Titian di neraka
Yang dititi
Orang yang tak beriman

Menurut hemat kami, lukisan di atas adalah sekadar perbandingan untuk menyatakan bagaimana sulit dan beratnya siksaan di akhirat yang dialami oleh orang-orang yang tak beriman.

Demikianlah pembicaraan atas puisi *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan, yang dapat menggambarkan dalam batas-batas tertentu tentang nilai-nilai keaga-

maan yang mempengaruhi sikap dan pandangan hidup orang-orang Mandar. Nilai-nilai tersebut turut membentuk pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

2.3.5 Solidaritas

Nilai solidaritas ialah nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia, baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Nilai solidaritas seperti yang dikandung pengertian di atas telah dicanangkan dalam perjanjian damai di antara kerajaan Pitu Baba Binanga (Balanipa, Sendana, Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, dan Benuang). Perjanjian damai itu diadakan di Tammajarra yang isinya antara lain sebagai berikut.

Berkatalah Raja Balanipa dan Raja Sendana,

"Hei, kita tujuh kerajaan. Hanya satu bantal kita bersama. Akan tetapi, jika timbul suatu permasalahan pada kerajaan masing-masing, di mana saja apa menyala, hanya di situ pula tempatnya padam. Kalau ia tidak berhasil memadamkannya, maka Balanipa bersama Sendana yang memadamkannya."

Dalam perjanjian itu dinyatakan pula adanya kedaulatan penuh bagi tiap-tiap kerajaan. Kerajaan yang satu tidak diperkenankan mencampuri urusan rumah tangga kerajaan yang lain.

"Iqdai tuqu sipeissaniang adaq di lalanna mesa-mesa Baqba Binanga. Pada mappobicarai bicaranna, pada mappobiasa biasanatta di lalang litaqna. Tassiattana-tanang, tassiraqduq tanaq-tanatta, tassipele-pelepeang, tassipebuttu-butuang, tassipola tanjeng, tassiajannangngi, tassipatande barang-barang, pada lete di petabung maroro tandi bassiq malampugta."

Maksudnya :

"Kita tidak saling mencampuri masalah adat di dalam negeri masing-masing. Setiap kerajaan menyelesaikan persoalannya dan melakukan kebiasaannya di dalam negerinya sendiri. Saling membantu menanamkan tanaman, tidak mencabuti tanaman teman, tidak mendatangi lembah dan gunung pihak lain masing-masing, tidak menghambat keinginan, tidak mencampuri urusan masing-masing, tidak bersaing harta, tidak melanggar hukum negeri teman."

Selanjutnya, Raja Balanipa dan Sendana berkata,

"Madondong duambongi anna diang anaq tappajulu i, tappaturuq i di Pitu Baqba Binanga, na mattaro tanduq, na mattopaq panasa, na marrusaq-rusaq anu disangaqangangngi Pitu Baqbana Binaga, ia adaqna di lalang banuammu mapacuq limanna anaq puang tapaqjului. Annaq muaq iqdai mutua, pendoaq o di ama adaqmu litaq Balanipa, pendoaq o di indo adaqmu litaq di Sendana, napacuangoq o limanna puang tappaq turuq."

Maksudnya :

"Besok atau lusa, jika ada keluarga bangsawan keterlaluan, tidak patuh di dalam tujuh kerajaan Baba Binanga, memasang tanduk (tidak mau diatur), menonjolkan kelas (mempertunjukkan kekuatan) yang bermaksud merusak apa yang menjadi kesepakatan bersama Pitu Baba Binanga maka pemangku adatlah yang akan mematahkan tangannya (menaklukkannya). Kalau kau tidak sanggup, sampaikanlah kepada bapak adatmu (Raja Balanipa), sampaikanlah kepada ibu adatmu (Raja Sendana) dan dialah yang akan mematahkan tangannya (menundukkannya)."

Dalam perjanjian itu dijelaskan juga perlakuan terhadap putra mahkota atau anak bangsawan yang meninggalkan negerinya, pergi ke salah satu kerajaan Baba Binanga. Perjanjian itu dirumuskan sebagai berikut.

"Besok lusa kalau ada putra mahkota, anak bangsawan, meninggalkan negerinya, pergi ke salah satu kerajaan Baba Binanga, ia sendiri yang pergi dan nanti ia sendiri pulang ke negerinya. Ia tidak boleh dicari secara nyata ataupun secara diam-diam, melainkan ia harus diberi bantuan seperlunya. Yang menjunjung dan memikul barang-barang yang dibawanya lah yang mengikutinya secara nyata."

Rasa solidaritas yang menjiwai perjanjian itu tercermin pula pada rumusan yang berikut.

"Jika ada di antara kita yang memungut sesuatu, jangan langsung dijual pada saat itu. Tunggulah pemiliknya. Kalau tidak ada pemiliknya yang datang mencarinya, itu sudah berarti rezeki. Kalau pemiliknya datang, ia memberikan kepadamu sebagai ucapan terima kasih sebesar *setaiq*."

Untuk pelaksanaan pertahanan terhadap ancaman dari luar, Raja Balanipa mengeluarkan seruan sebagai berikut.

"Besok atau lusa ada musuh datang dari negeri lain, saya mati pada pagi hari, engkau mati pada waktu sore 'istri adat' (Raja Sendana). Demikian pula Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, dan Benuang. Kita sekalian orang Baba Binanga mati semuanya."

Nilai solidaritas harus tumbuh di antara pemimpin dan bawahannya. Tanpa solidaritas tidak mungkin tujuan yang diidam-idamkan dapat tercapai. Oleh karena hal itulah, dalam pelantikan raja sering disertakan resiprositas antara pemangku adat dan raja. Hal itu terjadi pada waktu penobatan Mara qdia Pamboang, Tomatindo di Agamana. Mula-mula Paqbicara Bonde dan Paqbicara Adolang berpegang pada Payung kerajaan, kemudian dengan takzim mempersilakan Arayang berpegang pada Payung Kerajaan. Paqbicara Bonde berkata,

"Iamo tuqu diqe adaq siola tau maranniq paqbanua. Lewu parriddiqmang tuqu. Mara qdiamo tuqu na maqasayangngi banua siola paqbanua. Litaq, litaqmumi; buttu, buttummumi; sasiq, sasiqumi; tau, taummi."

Maksudnya :

Inilah adat kebesaran bersama rakyat banyak. Kami telah bulat bersepakat untuk menobatkan engkau sebagai raja yang akan melindungi dan menyayangi kerajaan bersama rakyatnya, segenap daerah dalam kekuasaanmu; segenap gunung dalam kekuasaanmu; segenap laut dalam kekuasaanmu; segenap rakyat dalam kekuasaanmu."

Berkatalah Raja sambil berpegang erat pada Payung Kebesaran,

"Iyo, litaq, litaqmu; buttu, buttuqmi; sasiq, sasiqumi; tau, taunna."

Maksudnya :

"Ya, segenap daerah, segenap gunung, segenap laut, dan seluruh rakyat sudah dalam tanggung jawabku."

Berbarengan dengan itu, menjawab pulalah Paqbicara Bonde sambil berpegang erat pula pada Payung Kebesaran,

"O diadaq dibeasa, inna iqdao diadaq dibeasa didundui tuqu talloq mariri. Inna nakkattaipa pau litaq, litaqmi. Litaq lollong issinna arayammo tuqu na maqator aggunanna, namaqator pobare-bareanna. Buttu lollong issinna, maraqdiamo na maqator aggunanna, teppoleq sasiq, teppoleq tau. Inna nakkattai pau didundui talloq mariri, moaq masuangi kedona, makasari bulu-bulunna, dilendastuqu gassimmi. Laqbipa poleq moaq mappolongoqo petawung adaq dibeasa."

Maksudnya :

"Demi adat (undang-undang), apabila engkau pada satu saat tidak berpegang lagi pada adat (undang-undang), kami akan menarik kembali kekuasaanmu sebagai raja. Apa yang dimaksud 'segenap daerah dalam kekuasaanmu'. Maksudnya ialah segenap wilayah kerajaan ini beserta semua isinya rajalah yang akan mengatur penggunaannya, akan mengatur pembagiannya. Gunung beserta semua isinya, rajalah yang akan mengatur pemanfaatannya, begitu juga laut, dan segenap rakyat. Apa pula yang dimaksud *didundui talloq mariri*, apabila tindak tanduk raja kasar, tidak berperikemanusiaan, maka kekuasaan raja kami tarik kembali. Lebih-lebih lagi kalau raja melanggar adat atau undang-undang kerajaan..."

Dalam hidup bermasyarakat sering orang melupakan nilai solidaritas itu. Oleh karena itu, para leluhur mengingatkan kita agar memperhatikan dan mengamalkan pesan-pesan yang berikut ini.

"Apabila engkau bepergian ke suatu tempat lalu ada orang yang memberikan sesuatu kepadamu, apabila diberi satu jangan diambil lebih dari satu. Jika diberi sejengkal, hanya sejengkal pulalah yang engkau ambil, jangan mengambil sedepa. Bila engkau bertemu dengan orang buta, tuntunlah dia; orang lapar berilah makanan; orang yang kehausan berilah minum; orang gila bergollah dia; orang yang marah sabarkanlah dia; orang yang menangis hiburlah dia. Bila engkau tak mampu mengatasinya menyingkirlah."

Nilai solidaritas yang diutarakan di atas bersumber dari susastra Mandar dalam bentuk prosa yang ditemukan dalam *naskah Lontar Mandar* (Abdul Muttalib et al, 1986) dan *O Diadaq Obiasa* (Abdul Muthalib et al, 1988). Nilai solidaritas dapat pula ditemukan melalui pengungkapan dalam bentuk *kalindaqdaq* (puisi Mandar). Beberapa di antaranya kami kutip dari "Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya (Suradi Yasil et al. 1982).

Kita perhatikan *kalindaqdaq* berikut ini.

Poleaq mappakaraja
Diolo malaqbiqta
Mappakaingaq
Ingganna tau dini

Terjemahannya :

Saya datang mengagungkan
 Di hadapan Anda yang terhormat
 Saya mengingatkan
 Semua yang hadir di sini

Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa dalam memberi nasihat atau peringatan pun hendaknya dikemukakan dengan penuh penghormatan agar tidak menimbulkan perasaan tidak enak bagi yang diberi nasihat atau yang mendengarkannya. Dengan demikian, ikatan solidaritas diharapkan tetap terpelihara.

Jari lesangi tuq tau
Jari boe lundara
Muaq to rapeq
Na dibeli masara

Terjemahannya :

Kita menjadi kera
 Menjadi babi betina muda
 Kalau orang yang sudah terikat
 Akan dibalas cintanya

Dari isi *kalindaqdaq* di atas tampak dengan jelas ancaman dan kutukan yang sangat berat apabila orang yang sudah bertunangan, lebih-lebih lagi yang sudah berumah tangga, mengkhianati cintanya karena hal itu dapat mengancam solidaritas dalam masyarakat. Jadi, hal itu harus dihindari.

*Mau di tia innai
Meppaqmaiq uwai
Maporaq toi
Muaq diang manggugu*

Terjemahannya :

Walaupun siap dia
Yang berjiwa bagaikan air
Keruh juga
Bila ada yang mengaduk

Susastra *kalindaqdaq* di atas, demi menjaga solidaritas yang demikian penting dalam bermasyarakat, menasihatkan kepada kita bahwa terhadap orang yang lembut sekalipun hendaknya diperlukan dengan wajar dan dihadapi dengan cara yang sebaik-baiknya.

Berikut ini akan dikemukakan lagi beberapa susastra *kalindaqdaq* yang menggambarkan pertalian budi yang baik sebagai pengikat persahabatan supaya solidaritas senantiasa terjaga.

*Inna bengangna to pole
Bengangna to malai
Na nabuai
Di baona dunnia*

Terjemahannya :

Mana bingkisan orang yang datang
Dan pemberian orang yang pergi
Yang akan dia buka
Di atas dunia

Pertanyaan di atas dijawab sebagai berikut.

*Indi bengangna to pole
Bengangna to malai
Nyawa tang pinra
Paqmaiq satetengna*

Terjemahannya :

Inilah bingkisan orang yang datang
Dan pemberian orang yang pergi
Jiwa yang tidak berubah
(Dan)) hati yang tetap

Dari *kalindaqdaq* di atas tampak bahwa apa yang dibawa ke dunia dan yang ditinggalkan tak lain sikap jiwa yang tidak berubah-ubah dalam pergaulan, budi baik yang selalu terpatri dalam hati sehingga di samping akan selalu dikenang oleh sesama, juga solidaritas dapat dipertahankan dalam masyarakat.

Di dalam membina solidaritas, budi yang baik selayaknya dibalas dengan budi yang baik pula. Hal demikian secara simbolik dinyatakan dalam *kalindaqdaq* berikut ini.

Iqo mai lolong minnaq
Lolong satta anjoro
Iyau mating
Malumu pare puluq

Terjemahannya :

Engkau mengalir ke mari bagaikan minyak
mengalir bagaikan santan kelapa
Aku padamu
Lembut bagaikan beras pulut

Dapat dilihat dalam *kalindaqdaq* di atas bahwa budi baik yang dinyatakan dengan ungkapan "engkau mengalir ke mari bagaikan minyak dan santan kelapa" pada lirik pertama dan kedua, dibalas dengan pernyataan "aku akan mengalir kepadamu dengan lembut bagaikan beras pulut." Beras pulut kalau sudah dimasak menjadi lunak dan umumnya disukai orang. Kalau budi baik itu belum terbalas juga, maka hasrat untuk membalasnya kelak tetap ada, sebagaimana yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq* di bawah ini.

Dunnia da pao tallang
Lino dao kiamaq
Bजारंग pai
Paqmaiq mapianna

Terjemahannya :

O dunia, janganlah dulu tenggelam
Dunia, janganlah engkau kiamat

Nanti sesudah terbayar
Budi baiknya

Sikap jiwa ingin dan berusaha untuk membalas budi seseorang adalah pencerminan sikap jiwa yang dibimbing oleh nilai agama yang juga mencerminkan sikap yang menjunjung nilai solidaritas hidup. Nilai-nilai solidaritas ditemukan juga dalam susastra *kalindaqdaq* di bawah ini.

Paqmaiq para pamaiq
Para loa mocoa
Tang sipinrangmo
Anna tallang dunnia

Terjemahannya :

Budi dengan budi
Masing-masing budi yang baik
Kiranya dunia tenggelam
Sampai dunia tenggelang

Sikap jiwa di atas menunjukkan bahwa kita harus mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan pergaulan antara sesama manusia, yang merupakan sesuatu manifestasi dari nilai solidaritas.

2.4 Nilai Budaya Susastra Toraja

Nilai budaya yang terdapat dalam sastra daerah sudah sejak lama dimiliki dan berakar dalam jiwa masyarakat pendukungnya dan diturunkan dari generasi ke generasi yang merupakan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Kalau kita renungkan secara mendalam sesungguhnya banyak sekali peristiwa yang dapat kita catat dari pengalaman hidup sehari-hari. Aneka ragam peristiwa itu, ada yang membuat hati kita gembira, sedih, terharu, marah, kagum terpesona dan lain-lain. Sebenarnya, dibalik peristiwa itu terdapat nilai-nilai yang dapat kita jadikan teladan, pelajaran atau pedoman kehidupan.

Seorang ahli filologi pernah mengemukakan bahwa unsur-unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesusastraan dalam berbagai sastra lama di Indonesia baik tulisan maupun lisan merupakan warisan budaya yang sangat bernilai guna membangun kesatuan dan persatuan dalam kebinekatunggalikaan bangsa (Sutrisno, 1981).

Karya susastra daerah perlu digali agar nilai-nilai luhur budaya yang dikandungnya dapat disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan pada umumnya dan susastra daerah pada khususnya. Selain itu, juga dapat berfungsi

sebagai sarana penunjang dalam memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat kepribadian, memperkaya kerohanian, dan mempertinggi moralitas. Untuk jelasnya marilah kita melihat hasil-hasil sastra Toraja yang mengandung nilai-nilai tersebut.

2.4.1 Nilai Religi (Keagamaan)

Nilai-nilai religi dapat dilihat dalam beberapa hasil sastra Toraja antara lain sebagai berikut.

a. Nilai Religi dalam Sastra Badong

Badong adalah sejenis puisi yang dibawakan oleh serombongan atau sekelompok orang dalam bentuk lingkaran dengan gerakan-gerakan yang khas. Anggota-anggota kelompok itu saling mengaitkan jari kelingking antara satu dengan yang lain bagaikan jalinan mata rantai dan berputar melawan arah jarum jam. Pengaturan waktu dan irama *badong* ditentukan oleh alun langkah para pelagu dari kiri ke kanan. Dua atau tiga dari anggota kelompok itu yang bertindak sebagai pemimpin yang disebut indok *badong* (pemimpin *badong*).

Badong sebagai curahan kalbu masyarakatnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Dengan komunikasi *badong* dapat dikenal kepribadian dan pandangan hidup masyarakatnya. Jadi, *badong* mengandung nilai-nilai kepribadian baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat digambarkan pada *badong* yang mengandung nilai religi seperti berikut.

Puang perangikan matiq
Puang tanding talingakan
Angki lollonan paqdiqki
Mintuq to maqrapu tallang

Uai mata kilambiq
Malimongan kiratui
Lako ambeq kikamaliq
Mintuqna rapu tallangan

Terjemahannya :

Tuhan pandanglah kami
 Mohon kiranya didengarkan
 Semua derita telah menimpa
 Hidup kami sekeluarga

Kami bergumul air mata
 Ratap dan sunyi kami alami
 Pada ayah yang kami rindukan
 Piatu menimpa keluarganya

Bait pertama menggambarkan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup begitu rukun tiba-tiba ditimpa oleh aneka ragam penderitaan dan kemalangan. Dalam menghadapi problema hidup yang demikian itu, mereka sekeluarga tetap tabah dan sabar. Semua penderitaan itu mereka sampaikan kepada Tuhan karena mereka sadar bahwa Dia adalah yang empunya kehidupan ini.

Bait kedua pada *badong* tadi menggambarkan bahwa keluarga sudah merasa piatu karena ayah yang dicintainya dalam keluarga telah hilang dari pandangan mata. Mereka kehilangan orang tua yang selalu menanamkan dan memberi nasihat tentang apa arti dan makna hidup ini.

b. Nilai Religi dalam Retteng

Retteng adalah sejenis sajak yang dinyanyikan dengan lagu tertentu. Seseorang yang melagukan *retteng* biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan memakai kiasan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa. *Retteng* pada umumnya berisi pujian-pujian kepada yang meninggal atas kebaikannya selama hidupnya yang diungkapkan dengan rasa duka yang sangat dalam.

Dilihat dari segi fungsinya, *retteng* dapat menanamkan rasa kemanusiaan dan kebersamaan bagi masyarakat. Di samping itu, para penutur *retteng* dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat ditimpa musibah kematian. Pada saat seperti itu manusia benar-benar merasa lemah dan mengakui keperkasaan Tuhan Yang Mahakuasa seperti tergambar pada *retteng* di bawah ini.

Laki patumbari lako
lakiduang
diapai
kenalambiqmi attunna
kenadeteq garaganna
Buaqrika dipatumba
buaqrika dipatumba
bendoq le, le bendog (Sande, 1978:42)

Terjemahannya :

Kita hanya memasrahkan diri
 kalau memang sudah demikian

takdir sudah meraih
nasib tibalah saatnya
Apa boleh buat
apa boleh buat
kasihan, oh, oh kasihan

c. Nilai Religi dalam Paqtendeq

Paqtendeq adalah sejenis lagu yang biasa digunakan dalam membui atau menidurkan anak. Lagu *paqtendeq* menimbulkan suatu suasana damai yang penuh ketenangan dan ketentraman. Dalam suasana seperti itu, kita sebagai hamba Tuhan, patut mensyukuri nikmat-Nya berupa keselamatan, umur panjang, dan kebahagiaan lainnya yang dianugerahkan kepada kita. Untuk menyatakan rasa syukur itu, masyarakat Toraja biasa mengungkapkannya melalui *paqtendeq* seperti berikut.

*Kurre sumangaq ... Puang
pole Paraya Totumampa
lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq*

*Miburaqka lindo masakke
mupiipikki tanda marendeng
lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq*

*Kami mintuq sola nasang
ondongna lako tebaittiq
teindeiq ... teindeiq*

*Namatua induk
nabanuq karurungan
teindeiq ... teindeiq*

*Tomasakke mairiq
marudindin sola nasang
teindeiq ... teindeiq
lateindeiq teindeiq*

Terjemahannya :

Terima kasih oh Tuhan
syukur Maha Pencipta
sayang ... sayang ... oh sayang

Tuhan mengaruniai kita selamat
 Tuhan memberi kita usia lanjut
 sayang ... sayang ... oh sayang

Kita semua beroieh rahmat
 khususnya kepada si kecil ini
 sayang ... oh sayang

Dia mendapat panjang umur
 bahkan beroleh limpahan rahmat
 sayang ... oh sayang

Kita semua penuh bahagia
 kita hidup dengan makmur
 sayang ... oh sayang ...
 sayangku oh sayang

d. Nilai Religi dalam Londe

Londe adalah sejenis puisi Toraja yang terikat oleh jumlah baris dan suku kata. Puisi *londe* digunakan untuk menyampaikan isi hati yang dilamun cinta, perasaan cemas dan kecewa. Di samping itu, dengan *londe* kita dapat juga menyatakan pujian kepada Yang Mahatinggi, Tuhan seru sekalian alam. Mari kita perhatikan kandungan *londe* berikut ini.

*Madao -ko anna bulan
 lenduq langngan nabiatoen
 Ditiro tukaq
 Dipemanta lulangan*

*Late lino tonai
 Daenan tatorroi
 Puang datunna
 Puang Sanda kaboroq*

Terjemahannya :

Engkau di atasnya bulan
 Lebih tinggi daripada bintang
 Tetap dipandang ke atas
 Ditatap bersama kemuliaan

Dunia yang kita huni ini
Negeri yang kita diami
Tuhanlah pemiliknya
Dialah Yang Mahakasih.

e. Nilai Religi dalam Passomba Tedong

Passomba dalam kata *passomba tedong* berarti pembersihan atau penyucian kerbau yang akan dijadikan korban persembahan dalam suatu pesta adat yang dianggap paling tinggi dan sangat mulia. Pesta adat ini oleh orang Toraja dinamakan pesta *merok*. Pesta *merok* dilaksanakan atas muakat dari rumpun keluarga sebagai tanda syukuran kepada Yang Mahakuasa. Rumpun keluarga merasa telah menerima anugerah yang luar biasa baik sandang maupun pangan bahkan lebih dari itu seperti memperoleh keturunan sehingga rumpun keluarga semakin berkembang dan semuanya hidup makmur sejahtera.

Untuk jelasnya, mari kita simak beberapa bait *passomba tedong* seperti ini.

1) *Kurre, kurre, kurre sumangqna inde padang tuo baloq*

sabaq parayanna inde lipu tumumbu kumukauq
Kurre sumangqna tananan lando longa
sabaq parayanna asokan salie aqriri.
Kurre sumangqna galung maqkambuno lumuq
sabaq parayanna panompok doke-dokean.
Kurre sumangqna takinan pia
sabaq parayanna selleran lotong ulu
Kurre sumangqna tananan sanda bulinna
sabaq parayanna patuoan sanda menonoqna
Kurre sumangqna kamanarangan
sabaq parayanna kapaissanan.
Kurre sumangqna padukkuan api
sabaq parayanna sulunan maqlana-lana
Kurre sumangqna earan sanda makamban
sabaq parayanna paqbarangan sanda rupanna
Kurre sumangqna tomagrapu tallang
sabaq parayanna tomaqkapunan aoq
Silelemo kukurre sumangq
gannaqmo kupole paraya.

2) *Latumengka raraqmo randan dipudukku*

umpakalaqbiq Puang Matua dao isungan kapayungan-Na
lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
umpakaraya Puang Kapenomban dao masuanggana Topalullungan
Anna bungkaqpa baqba manik-Na
nakillangpa pentiroan bulaan-Na
anna tiro lumbangpa tomaqrapu tallang
umpakendek kamenomban
namanta lu rokkopa tomaqkaponan aoq
ullanganan kapangurandean
Garagamoko-Mi sangkeqderan umpolambanan tindak sarira
kombongmoko-Mi sangtiangkaran umpotete amburo tarauwe
Mendemmeqmoko-Mi inde tarampak bulaanna tomaqrapu tallang
umpokinallo lindo masakke rupa maruddindin
mellesemoko-Mi diong pangrante manikna tomaqkaponan aoq
umpobokong ianan makamban paqbarangan sanda rupanna

3) *Latumengka tedongmo randan di pudukku*

lako te tomaqrapu tallang
lalamban karambaumo tongkaq di lilaku
lako te tomaqkaponan aoq
Denmanii tindo mabeko
denmanii tomentar i lekoq
ladilulunnimo ampaqna tengka (aluk) sanda kadake
ladiluqqiqmo rantean tuyunna soyanan (sangkaq) makairi
Dikua ... anna masuruq kanan kairinna tomaqrapu tallang
anna masaraqkaq tingeyo bokoqna tomaqkaponan aoq
latumengka raraqmo randan di pudukku
lako te tedong maaqbulu aluk
lalamban karambaumo tongkaq di lilaku
lako te karambau maqsonggo bisara
Tiranduk di neneqmumo dipangurandean langan Tomegaraja dao
baqtengna langiq
disanga ia tedong maqbulu datu
ditendeq ia karambau mabase bulaan
Tang mupomadiong baqtangmo ditobok makairimmu
anna tisamboq masake rara matasakmu
Sundunmo lolona tedong sirin-sirin karambau
kusinggiq tassala singgiq kusomba tang sala somba

*silasa napomasakke gannaq napomarudindin
tuo tau, tuo tedong tuo angganna eanan
sumeqnak tallu lolona*

Secara garis besarnya isi *passomba* tedong yang diutarakan di atas memuat hal-hal yang berikut.

- 1) Syukur, syukur, syukur
Syukur dan terima kasih dengan tanah yang sakti ini
Syukurlah rumpun keluarga telah membangun rumah
Syukur dan terima kasih dengan sawah yang melimpah hasil
Syukur dan terima kasih dalam timbangan anak
Syukur dan terima kasih atas ongkongan padi
Syukur dan terima kasih dengan segala harta kebendaan
- 2) Tuhan Maha Penyayang
Raja pemberkat kasih
Karunialah rumpun ini panjang umur
Berilah kami keselamatan dalam keluarga
- 3) Jika ada puja yang keliru
Jika ada puji yang salah
Tibalah, saatnya yang keliru diluruskan
Sampailah waktunya yang salah dibenarkan
Sehingga berlipat gandalah kerbau
Panjanglah umur manusia
Selamatlah seluruh harta benda

2.4.2 Kemanusiaan

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia yang satu dengan manusia yang lain saling berhubungan dan saling membutuhkan di antara mereka. Manusia tidak mungkin hidup tanpa manusia yang lain. Adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara sesama manusia menimbulkan rasa solidaritas, yakni merasa senasib dan setia kawan. Perasaan seperti itu perlu dipelihara karena kehidupan ini tidak lepas dari hal-hal yang menyenangkan dan tidak luput dari suasana yang menyedihkan. Dalam suasana yang menyenangkan kita memerlukan teman tempat mencurahkan rasa kebahagiaan itu supaya dapat dinikmati bersama. Sebaliknya, dalam suasana berduka cita kita pun membutuhkan sahabat yang dapat menghibur agar kesusahan itu dapat berkurang sedikit demi sedikit.

Nilai kemanusiaan tersebut di atas diungkapkan dalam sastra Toraja yang berikut ini.

a. Nilai Kemanusiaan dalam Bating

Bating dalam bahasa Toraja berarti ratapan. Disamping itu ada kata *umbating* yang artinya meratap. *Bating* dalam sastra Toraja merupakan untaian rasa duka cita yang sedalam-dalamnya bagi seseorang yang kematian. Seseorang yang sedang *umbating* (meratap) menangis sejadi-jadinya disisi mayat yang sedang telentang seraya menyatakan rasa dukanya dengan kata-kata yang sendu. Pernyataan duka cita ini tidak mengenal waktu siang atau malam. Seseorang yang sedang meratap suara tangisnya sangat menyayat bagi yang mendengarnya. Irama suaranya terputus-putus karena emosi yang sangat dalam menguasai dirinya. Bahkan, kadang-kadang orang yang meratap itu biasa pingsan atau tidak sadarkan diri lagi.

Bating merupakan sebuah kebutuhan batiniah pada saat-saat tertentu bagi orang yang hatinya sedang dilanda duka nestapa karena telah berpisah selamalamanya dengan orang yang dikasihinya: anak, ayah, ibu, suami atau istri, atau orang yang sangat dekat dengannya. Di bawah ini dikemukakan satu jenis *bating*, yaitu *bating* seorang janda yang telah ditinggalkan oleh suaminya.

O renden ...

masse sia panayammu

untampenaq sola taruk bundata

paqdiqnaq, paqdiqnaq, paqdiqnaq dikkaq

paqdiq teaq susinna

O renden ...

rangimi tangiqna pic

batingna anaq kabaroq

metamba undakaq ambeq masokanna

millikko-milikko sattuaq

ammu kayun padai

kariuammo pareta, lenduq torakennamo

tuanmo tampona tempeq, tangka...paqmo

torro salamo lembamu, mammaqrio buriqmu

makarorongmo renggeqku sia bara muananannaq

U...

bateng rabukmora dikkaq

kumbaq sisosoi mora

Poru murangi tangiqku

bating mario-rioku

laku patumbani dikkaq

anak tangpaissantu

taeqmo ussaroanni boqboq
sia laussaroanni mase
U ...
O renden
kengku manukna lapandek
londongna Pongtulalangedidiq
lamaq kukkuanaq umbangunanko
rangimi dikkaq, rangimi dikkaq oningku
ammu moqtok diong mai, u ...
kamaseinaq dikkaq (Sa'ade, 1987:32--33)

Terjemahannya :

Oh ... sayang
 sampailah hatimu
 meninggalkan aku dengan anak-anak
 aku menderita, aku menderita, kasihan aku
 derita yang tiada taranya
 oh ... sayang
 dengarlah rintihan tangis anak-anak
 ratapan duka nestapa buah hatimu
 berteriak, mencari ayahnya
 bangunlah, bangunlah walau hanya sesaat
 lalu memangku mereka sekejap
 padi sudah bercampur rumput, belumah disiangi
 pematang-pematang telah hanyut (rusak)
 pikulanmu terlambat, keranjangmu tak terpakai
 junjunganku dan bakul buatanmu kesepian
 Uh ...
 sekarang tinggal mayat
 bagaikan gabus yang telah rapuh
 semoga engkau dengar tangisku
 rintihan ratapku yang pilu
 apalah dayaku kasihan
 bersama anak kita yang masih kecil
 tiada lagi memberinya kasih sayang
 Uh ...
 O, sayang
 andai aku ayamnya lapandek
 sabungan Pong Tulang Didiq

aku berkokok membangunkan engkau
dengarlah, dengarlah suaraku
bangunlah dan bangkitlah, uh ...
kasihanilah aku

b. Nilai Kemanusiaan dalam Badong

Badong adalah jenis susastra dinyanyikan oleh orang-orang yang hadir di tempat duka baik sebagai anggota keluarga si mati atau orang lain. Dalam puisi *badong* terdapat tiga unsur pokok, yaitu pernyataan duka cita, riwayat hidup serta pujaan kepada si mati.

Pembukaan lagu *badong* ini biasanya merupakan kisah si mati sejak dalam kandungan sampai lahir kemudian dewasa dan akhirnya meninggal dan selanjutnya ke mana ia sesudah meninggalkan dunia ini. Mari kita simak *badong* yang berikut.

*Tabeq ambeq tabeq indoq
siman angga sola nasang
laussaurangkan bating
untannun dallo rioki*

*Nakua kami batingki
pangoqtonan marioki
uai mata kilambiq
malimongan kiratui*

*Indete bamba maduq-an
pessulunan makarorong
lako ambeqlindoq takamaliq
maqdalian tadende- lende*

*Todipamakko bumbungan
todikombong pare puluq
nalambiq gannaq bulanna
nadeteq pentaunanna*

*Kumadekek sangtondokna
melaleq sang banuanna
nakasalle kaleq-kuleq
naloboq tikara-kara*

*Tiromi tu tau tongan
tu tonatampa deata*

*to laen-laen dadinna
to sengaq garaganra*

*Malemi naturuq gaun
naempa-empa salebuq
naparre-parre uran allo
mala sauq bambana mukkun (Sande, 1987:28--30)*

Terjemahannya :

Hormat takzim pada hadirin
di bawah duli kalian semua
akan kami alunkan ratap
merangkai rintihan dan duka nestapa

Inilah kata ratapan kami
uraian sedih hati yang gundah
air mata hanya kami jumpai
gundah dan nestapa kami temui
Di kampung yang sedih ini
negeri yang diliputi sunyi
bagi almarhum yang kita cintai
ayah bunda yang kita kasihi

Diimpikan dari susu
dilahirkan penuh keharuman
ketika bulannya telah cukup
saat tahunnya telah tiba

Sekampung merasa gembira
tertawa senang semua tetangga
Dia besar bertambah besar
bertumbuh dengan selamat

Lihatlah dia manusia sejati
insan yang dicintai dewa
orang yang lain saat kelahirannya
ajaib penciptaannya

Dia berangkat bersama awan
berjalan dijemput kabut
melangkah diantar hujan rintik-rintik

c. Nilai Kemanusiaan dalam Londe

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa *londe* mengandung nilai religi. Selain itu, dalam *londe* terdapat pula nilai kemanusiaan. *Londe* di bawah ini menggambarkan keprihatinan seseorang melihat sesamanya manusia yang sedang dilanda derita. Orang yang bernasib malang dihadang oleh penderitaan di mana-mana. Ia merantau meninggalkan kampung halaman tercinta dengan harapan akan menggapai kehidupan yang layak di tempat lain. Akan tetapi, harapannya itu hanyalah impian belaka, hidupnya tambah melarat dan menderita di rantau orang. Jika kita temukan orang bernasib malang seperti itu, sudah seyogianya diberi bantuan seperti dimaksud *londe* berikut ini.

Karimanni kasokanni
anak tolendiq lalan
mindara dikkaq
launnala masei

Karimanni kaboroqi
anaq paqburuq tana
mesei dikkaq
matindo pallawangan

Karimmanni kasokanni
anak tomase-mase
taeq sengaqna
laurrande palaqi

Kasayangngi kaboroqi
anak to randan langiq
massei dikkaq
ditampe tangnga lalan (Sande, 1987:17--18)

Terjemahan

Kasihani dan sayangi
 anak orang yang sengsara
 siapa lagi
 yang akan mengasihaninya

Kasihani dan sayangi
 anak yang membuang diri
 kasihan dia
 tidur diselimuti derita

Sayangi dan ibalah padanya
anak yang menderita
tiada orang lain
yang akan membinanya

Kasih dan terimalah dia
anak orang jauh
kasihan dia
hidupnya bersama derita

2.4.3 Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam susastra Toraja adalah sebagai berikut.

a. Nilai Kepemimpinan dalam Pontobannang

Pontobannang sebagai salah satu wujud susastra Toraja merupakan kata-kata yang mengandung arti tersirat atau kiasan dan identik dengan pengertian ungkapan dalam sastra Indonesia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan merupakan hasil ramuan pengalaman hidup manusia dan ditujukan pada manusia itu sendiri dalam bentuk nasihat, sindiran, atau dengan kiasan. Dengan kalimat-kalimat singkat tetapi isinya padat dan maknanya terselubung, *pontobannang* menandakan ketinggian dan keluhuran budi pekerti masyarakat pemiliknya.

Nilai kepemimpinan yang diangkat dari *pontobannang* adalah sebagai berikut.

1) *Bendan paloloan, lan, lisunna pangleon*

Artinya : Berdiri tegak, di dalam seisi negeri
Maksudnya : Tetap berdiri teguh dalam segala hal sehingga menjadi tumpuan harapan bagi seluruh isi negeri ini.

2) *Balimbiq kaluaqna, mintuq bulo diapaq*

Artinya : Kayu rindang, semua bambu diatur
Maksudnya : Tempat berlindung bagi seluruh rakyat.

3) *Batu parandanganna, to buda*

Artinya : Batu alas tiang rumah, orang banyak
Maksudnya : Batu tumpuan yang kokoh bagi semua rakyat yang lemah.

4) *Maqqare malapuq, sikambiq kemasakkean*

Artinya : Padi berisi, dijaga keselamatan

Maksudnya : Berusaha sekuat tenaga dalam mengusahakan kemakmuran bersama dan bersungguh-sungguh memelihara kemaslahatan masyarakat.

5) *Umpalolong minnaq, kada*

Artinya : Mengalirkan minyak, kata

Maksudnya : Mengungkapkan segala-galanya dengan kata-kata yang lemah-lembut bagaikan minyak kelapa yang mengalir dengan gemulai

6) *Urrengngeq, sarro budanna, tau kamba*

Artinya : Mendukung, keluhan orang banyak, masyarakat

Maksudnya : Memikul tanggung jawab atas seluruh kepentingan dan kebutuhan orang banyak.

7) *Tangnaqkada misaq, lan kasiturusan*

Artinya : Tak berbicara sendiri, di dalam keputusan

Maksudnya : Tidak berbuat sekehendak hatinya dalam membina persatuan dan kesatuan.

b. Nilai Kepemimpinan dalam Lor de

*Barang landona tondok
lambaqna topangleon
pessserangan buqkuq
pembuyan manuk-manuk*

*Buda kayu lante tondok
dikkiq tanan-tananan
musaqri kayu
diala katonganan*

*Lembang bulawanna tondok
lopinna mintuq pangleon
umba rannu tokamban
unnorangan sarro tobuda*

Terjemahannya :

Beringin rimbun kepunyaan kampung
pohon tinggi milik negeri ini
tempat bersarang burung tekukur
pertenggeran burung-burung di udara

Panyak kayu di kampung ini
 bukan berjenis-jenis tanaman
 hanyalah satu
 diambil sebagai patokan

Perahu emas kepunyaan kampung
 layar agung kepunyaan masyarakat
 harapan orang banyak
 pemikul keluhan masyarakat kecil

2.4.4 Persatuan

Nilai persatuan dalam masyarakat Toraja dapat ditelusuri lewat sastranya seperti terungkap di bawah ini.

a. Nilai Persatuan dalam Londe

Bait-bait *Londe* dibawah ini menggambarkan betapa eratnya persatuan yang menjiwai masyarakat penuturnya. Persatuan itu dijiwai oleh prinsip kekeluargaan sebagai pedoman dalam hidup untuk mencapai cita-cita bersama.

*Kadekeye tu inawa
 ke maqrangaq-maqrangaqi
 taeq susinna
 ke maquyun didiqi*

*Mukkun komi sola nasang
 umpamisa inawa
 tananni talinga
 mintuq dipomelona*

*Garangkiq lembang suraq
 lopi aimaya-maya
 tanai mintuq
 umpabendan inawa*

*Diong baranaq sibintan
 sedana sitambenan
 noka diraqlaq
 niling dipolo dua*

Mandaqko sitoe mandaq

*siluapi maya-maya
namelo tuo
anna loboq baranaq (Sande, 1987:18--20)*

Terjemahan

Hati itu jahat
kalau bercabang-cabang
tiada samanya
seikat bersatu bagaikan lidi

Kamu semua tetaplah teguh
bersatu hati dan pikiran
mendengarkan selalu
yang baik di dalam hidup ini
Buatkan kita perahu berukir
perahu yang siap berlayar
kita berdua tempati
membangun hidup ini

Di sana beringin saling melihat
pohon cendana yang berangkulan
tidak ingin dipisah
apalagi dibelah dua

Berpegangan dengan erat
bersatu dalam lipatan
agar hidup segar
rimbun bagaikan beringin

b. Nilai Persatuan dalam Badong

Dalam badong ditemukan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Nilai persatuan dan kebersamaan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan, segala persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan dan kebersamaan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu *badong* mengimbau agar persatuan dan kebersamaan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam menghadapi pahit getirnya hidup ini terutama bila ditimpa musibah, marilah kita hadapi dan rasakan bersama agar penderitaan itu terasa ringan.

*Umbating tengkiq siada
 rinuing sipakilakiq
 teaqkiq lindona lekq
 rampo maqkekeran bassi*

Terjemahannya :

Susah saling menasihati
 duka saling memperingati
 kita bukan orang lain
 datang berduka bersama-sama

c. Nilai Persatuan dalam Pontobannang

Nilai persatuan yang dapat diangkat dari *pontobannang* (ungkapan) dalam susastra Toraja antara lain sebagai berikut.

1) *Untannun, kada situruq*

Maksudnya : Dalam segala persoalan tetap memupuk persatuan melalui kesepakatan dalam musyawarah demi kebersamaan dalam satu tekad dan satu tujuan.

2) *Sakarimmanan*

Maksudnya : Saling mengasihi dan saling menjaga nama baik.

3) *Misaq kada dipotuo pantan kada dipomate*

Maksudnya : Satu tekad kita jaya, banyak pendapat kita hancur berkeping-keping; artinya, bersatu kita teguh bercerai kita hancur

Dalam masa perjuangan atau dalam peperangan dahulu ungkapan ini selalu dijadikan sebagai alat mempersatukan kekuatan menghadapi musuh. Dewasa ini ungkapan *misaq kada dipotuo pantan kada dipomate* dicanangkan untuk memberi dorongan agar seja sekata dalam usaha pembangunan. Kalau kita tidak sepakat dan bersatu melaksanakan pembangunan, berarti kita akan tinggal menderita dan penderitaan itu adalah alamat kehancuran.

2.4.5 Kegotongroyongan

Nilai kegotongroyongan dalam masyarakat dapat dilihat dalam cerita rakyat, dalam *badong, londe*, dan *pontobannang*, seperti yang berikut ini.

a. Nilai Kegotongroyongan dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat Toraja mengandung berbagai nilai budaya, salah satu di antaranya adalah nilai gotong royong. Dalam cerita "Donga sola Tattiuq" dijelaskan bahwa pada suatu ketika burung Tattiuq terancam bahaya maut. Untunglah pada saat itu ia

sempat bertemu dengan rusa dan keduanya berhasil mengikat perjanjian untuk saling menolong dan bekerja sama dalam mengatasi kesulitan.

Naupuiqmi Dongu nakua, "Lasiangkarankiq kedenkiq nerampoi sussa, susin-nato kenalambiqdukanaq paqdiq baqtu keden atnu nalambiqnaq parriq. "Mambalimi nu Tattiuq umpomadiong kalena nakua, "Kuturuq nasang tumintuqna apa mupokkada assalan mangkanaq maqtessai namane dipeparei te uma." (Sikki, 1986:109)

(Selanjutnya Rusa itu mengatakan, apabila ada di antara mereka yang kena musibah atau mendapat kesusahan, maka kedua pihak harus saling menolong dan merasakannya bersama-sama. Mendengar dan mempertimbangkan janji ini burung Tattiuq menjawab bahwa segalanya diserahkan kepada Rusa asalkan untuk kebaikan bersama).

Peristiwa yang dialami burung Tattiuq dan Rusa tersebut di atas berlangsung sebagai berikut.

- 1) Seekor burung Tattiuq sedang merenungi nasib malang yang mengancam jiwanya karena padi, tempat ia bertelur, sudah tiba saatnya untuk dipanen.
- 2) Tiba-tiba rusa muncul menawarkan bantuannya kepada burung Tattiuq dengan syarat bahwa mereka akan bekerja sama dan saling membantu dalam kesulitan. Tawaran itu diterima baik oleh Tattiuq.
- 3) Setiap hari rusa datang menampakkan dirinya di tengah-tengah padi, sehingga orang-orang yang akan menuai padi itu beralih perhatian dengan mengejar Rusa itu dan mereka pun tidak jadi menuai. Sementara itu, burung Tattiuq menetes dan akhirnya anaknya sudah dapat terbang.
- 4) Rusa tertangkap pada sebuah jerat di tengah kebun dan ia tidak dapat melepaskan dirinya.
- 5) Burung Tattiuq bersama anaknya datang menolong Rusa. Tubuh Rusa itu ditaburi ulat sehingga pemilik kebun menyangka hasil jeratnya itu sudah membusuk lalu jeratnya diputuskan.
- 6) Rusa melompat lalu cepat-cepat lari masuk ke dalam hutan.

Dalam cerita "Tallu Tosalaqdadi" (Sikki, 1986:111) dikisahkan pertemuan tiga orang cacat yang berhasil membentuk kerja sama yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Ringkasan cerita itu adalah sebagai berikut.

Tiga orang cacat, orang buta, orang lumpuh, dan orang tuli pergi mengembara untuk mendapatkan perbaikan nasib mereka. Selama dalam perjalanan, mereka melaksanakan kerja sama yang baik menurut kodrat dan kemampuan masing-masing. Di tengah hutan, mereka menemukan rumah orang utan yang pada waktu

itu dalam keadaan kosong. Ketika orang utan itu tiba di rumahnya, ia ditakut-takui oleh ketiga orang cacat itu. Orang utan itu lari ketakutan sehingga tertumbuk di tiang rumah lalu ia mati. Ketiga orang cacat itu bersepakat membagi harta orang utan itu. Akan tetapi, karena kesalahan dalam membagi-bagi harta itu, maka timbullah perkelahian di antara mereka. Mereka bersyukur karena perkelahian itu menyebabkan mereka memperoleh bentuk fisik yang normal kembali; si lumpuh menjadi kuat berjalan; si Buta menjadi dapat melihat; dan si Tuli menjadi dapat mendengar.

b. Nilai Kegotongroyongan dalam *londe*

Londe di bawah ini mengungkapkan nilai kegotongroyongan dalam susastra Toraja.

*Musangaraka marawa
kesibalaq-balaqkiq
taeq susinna
ke sipatudu melokiq

Garagankiq laqpa-laqpa
dao botto-tanete
tasiroganni
kedenkiq tumba-tumba*

Terjemahannya :

Engkau menyangka gampang
kalau kita bertentangan
tiada taranya
kalau kita bekerja sama

Pasanglah kelontang
di atas puncak bukit
agar kita saling memberi isyarat
jika terjadi sesuatu

c. Nilai Kegotongroyongan dalam *Pantobannang*

Dalam *pantobannang* (ungkapan) ditemukan nilai kegotongroyongan seperti di bawah ini.

1) *Taeqkiq lindona lekoq, lasipateq melokiq*

Artinya : Kita bukan muka siri, kita saling berbuat baik.

Maksudnya : Kita ini tidak ada orang lain, perlu bekerja sama dalam kebaikan

2) *Bendan pada keqdeq, maqdokko pada dandan*

Artinya : Berdiri sama tegak, duduk sama rendah

Maksudnya : Kita perlu sia sekata dan sehidup sepenanggungan serta bekerja sama dalam segala hal.

3) *Sipatudu sipateqte lan kaletteran utan*

Artinya : Saling mengajar, saling menunjuki dalam memetik sayur

Maksudnya : Bekerja sama dalam menempuh arus kehidupan yang penuh tantangan ini.

4) *Sisonda siposulle ambeq siposulle indoq*

Artinya : Saling bergantian menjadi bapak dan menjadi ibu.

Maksudnya : Saling pengertian, saling bekerja sama dalam menghadapi tantangan apapun.

2.4.6 Kesenian

Suku Toraja mengenal beberapa jenis kesenian, tetapi yang akan ditampilkan di sini hanya menyangkut tembang pengiring seni tari, khususnya tari *gelluq*

Gelluq adalah salah satu bentuk seni tari Toraja yang sudah lama menyatu dengan masyarakatnya yang mengandung nilai-nilai luhur dan makna yang dalam. Tumbuhnya *gelluq* pada mulanya adalah karena keinginan mengungkapkan pengalaman hidup tentang sesuatu yang menjadi kewajiban manusia Toraja dalam mengarungi lautan hidup ini.

Berikut ini dikemukakan lambang pengiring dalam *paqgelluq* sebagai hasil karya sastra Toraja yang asli.

Paqdenaq-denaq
paqkalumpiaiq rante
untiaranni
paqdiq dio kaleta

Paqgelluq tua
balluk sipuli padang
dilamun batu
ilan Lepongan Bulan

Passiri-siri
paqbalendo-lendoan
tanda tasikna
pare talhu bulinna

Paqunnorong
paqkuleaq-learn

*pande unnorong
diong salu mandiring*

*Paqtulekken
paqtemmeq-temmeq ayak
tanda barani
todingna kalolongan*

*Pangrampanan
paqparapaq maelo
laurrampanan
suruq batan di kale
Paqumoqkoq
paqpatallan-tallanan
tanda tasikna
pentuanguinan maballo*

*Paqraqpak-raqpak
paqpassakke tangleluk
denno upaq
anta pada marendeng*

Maksudnya :

Bila ada kesukaran yang menimpa diri
diingatkan supaya diatasi secepat mungkin
dengan modal ketabahan dan ketekunan

Kesenian asli seperti tari *gelluq*
perlu dimiliki dan diwarnai turun-temurun
karena *gelluq* adalah warisan budaya yang
tak ternilai harganya

Kearifan dan kebijakan merupakan dasar yang
utama dalam mengatasi segala masalah walau
bagaimanapun hebatnya

Kita harus berani tampil demi kejayaan nusa
dan bangsa dan selalu siap siaga dalam mebela
tanah air tanpa memandang bulu

Setiap insan ciptaan Tuhan merasa berkewajiban
untuk saling memaafkan dan bersifat terbuka demi
menyambut dan menantikan hari esok yang lebih baik

Buatlah suatu program atau perencanaan tentang sesuatu pekerjaan agar dapat diselesaikan baik dengan hasil yang memuaskan

Berharaplah senantiasa kepada Tuhan, semoga tetap memberkati kita dalam segala usaha.

Berdasarkan makna yang terkandung pada bait-bait *paqgelluq* dalam susastra Toraja ini dapatlah disimpulkan bahwa *gelluq* mengandung beberapa nilai, antara lain nilai religi, nilai patriotis, dan nilai moral.

2.4.7 Pendidikan Moral

Dalam susastra Toraja ditemukan nilai budaya yang mengandung pendidikan moral, yaitu pendidikan yang mengajarkan keluhuran dan kebajikan. Keluhuran dan kebajikan itu bisa dilihat dalam berbagai bentuk, tetapi di sini hanya akan dikemukakan beberapa di antaranya seperti pada cerita yang berikut ini.

a. Pengabdian kepada Orang Tua

Seorang anak yang bermoral pasti mengetahui kewajibannya terhadap orang tuanya. Ia harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya sesuai kemampuan yang ada padanya. Salah satu contoh pengabdian seorang anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada cerita "Babuqsolong" (Sikki, 1986).

Babuqsolong adalah seorang cacat di antara tujuh bersaudara. ia seorang yang sabar, tabah menghadapi tantangan serta mempunyai rasa pengabdian yang tinggi terhadap orang tuanya. Pada waktu ibunya akan menghembuskan napasnya yang terakhir, Babuqsolong menadah muntah ibunya yang kemudian berubah menjadi emas. Menjelang pesta kematian ibunya, pergilah Babuqsolong mencari kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara pesta kematian itu. Dengan susah payah ia menemukan seekor kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah dan dapat menyahut seperti manusia. Kerbau itu, Sekko Mebali namanya, dibeli dengan emas yang diperoleh dari ibunya. Kerbau ajaib ini menyebabkan Babuqsolong memperoleh kemenangan beberapa kali dalam pertarungan. Pertarungan terakhir yang dilakukan Babuqsolong ialah pertarungannya melawan saudara-saudaranya dengan taruhan 64 ekor kerbau.

Babuqsolong menang lagi dalam pertarungan itu. Hasil kemenangan yang diperolehnya itu dipergunakan oleh Babuqsolong untuk membiayai seluruh pesta upacara kematian ibunya, sedangkan saudara-saudaranya tidak dapat menyumbangkan sesuatu dalam pesta itu.

b. Pemaaf

Pemaaf artinya orang yang memberi maaf terhadap orang lain yang berbuat sesuatu kesalahan terhadap dirinya. Sifat pemaaf itu termasuk akhlak yang mulia yang sulit dilaksanakan kecuali bagi orang yang penuh pengertian dan berjiwa besar.

Dalam *Sastra lisan Toraja* (Sikki, 1986 : 257) dikisah seorang yang bernama Bulu Palaq bersedia memaafkan ayah serta kakanya, meskipun keduanya pernah berusaha membunuh Bulu Palaq. Ringkasan cerita Bulu Palaq adalah seperti berikut ini.

Bulu Palaq difitnah oleh kakaknya serta teman-temannya karena mereka irihati melihat Bulu Palaq yang diramalkan orang akan mendatangkan kemurahan rezeki bagi orang tua dan saudaranya. Fitnahan itu dipercaya oleh ayah Bulu Palaq serta anggota masyarakat sehingga Bulu Palaq dibunuh oleh ayahnya. Kemudian, Bulu Palaq hidup kembali serta memperoleh segenap kebutuhannya berkat bantuan ayamnya yang sakti dan seekor kucing. Akhirnya, Bulu Palaq menjadi raja, lalu mengadakan upacara syukuran. Pada waktu itu kedua orang tuanya serta kakaknya datanglah menemui Bulu Palaq. Dengan bijaksana Bulu Palaq memaafkan kesalahan ayah serta kakaknya, lalu mereka tinggal bersama-sama dalam istana yang mewah.

Pendidikan moral ditemukan juga dalam *londe* seperti berikut ini.

*Apara ballota tau
Ullolanggi te lino
Petawa mammiq
Sitondon mabalele*

Terjemahannya :

*Apa padanan hidup manusia
Mendiami bumi yang luas ini
Kalau bukan senyum simpul
Dan kelembutan hati penuh rama*

Londe ini mengungkapkan tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar kita. Untuk membina hubungan harmonis dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, kita harus senantiasa bersikap ramah kepada semua orang yang ada di sekitar kita.

2.4.8 Kecendekiaan

Arti kata cendikia ada tiga macam, yaitu :

- 1) Tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu); cerdas; pandai;

- 2) Cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdik; licik;
- 3) Terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia (KBBI:161).

Pengertian cendekia yang sesuai dengan masalah yang akan dibicarakan di sini ialah (1) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan) dan (2) lekas mengerti kalau diberi tahu sesuatu.

Dalam beberapa cerita ditemukan tokoh cerita yang cendekia. Sebagai contoh, kami sajikan cerita yang berjudul "Balao Sola Bale" (Sikki, 1986 : 153 - 154). Tikus dan Ikan yang menjadi pelaku dalam cerita ini masing-masing pernah mengalami masalah yang sangat sulit dan jika tidak ditolong, jiwanya akan melayang. Untunglah mereka bisa mengatasi keadaan yang sangat kritis itu berkat kecendekiaan yang dimilikinya. Cuplikan cerita itu adalah seperti berikut.

Ikan menderita sakit dan memerlukan hati buaya untuk dijadikan obat. Tikus bersedia membantu ikan untuk memperoleh hati buaya. Mula-mula dia masuk ke dalam buah kelapa, kemudian buah kelapa itu dimakan oleh buaya. Tikus keluar dari buah kelapa lalu mengambil hati buaya dan kemudian menyerahkannya kepada ikan. Akhirnya ikan sembuh setelah memakan hati buaya itu.

Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit pula dan obatnya adalah telur ayam. Ikan ingin membalas jasa tikus dengan berusaha memperoleh telur ayam itu. Mula-mula ikan masuk ke dalam perian, yaitu sejenis alat yang dipakai orang untuk mengambil air di sumur. Dari tempat itu ia dapat sampai di bawah kolong rumah dan berhasil mencuri telur ayam dalam sangkar yang kemudian diserahkannya kepada tikus. Akhirnya tikus sembuh setelah memakan telur ayam itu.

Sulit dibayangkan usaha yang harus dilaksanakan oleh Tikus untuk mendapatkan hati buaya. Tikus adalah binatang kecil yang hidup di darat, sedangkan buaya yang akan diambil hatinya itu adalah binatang buas yang hidupnya di air. Demikian pula halnya dengan masalah yang dihadapi oleh Ikan. Ia tinggal di air sedangkan telur ayam yang akan diambilnya berada di bawah kolong rumah atau di darat. Meskipun masalah yang dihadapi kedua pelaku cerita itu sangat sulit, tetapi dengan kecendekiaan usaha mereka dapat berhasil.

Cendekia dalam arti tajam pikiran' penerapannya dapat dilihat dalam susastra *karume*, yaitu satu wujud sastra Toraja yang dibentuk dari paduan kata yang mengandung makna tersirat. Untuk menebak makna *karume* secara tepat diperlukan daya inteligensi yang tinggi. *Karume* disusun dan diambil dari keadaan alam dan kehidupan kita sehari-hari yang memerlukan daya kreativitas yang logis dan objektif. Dalam *karume* digunakan gaya bahasa perbandingan antara benda hidup dengan

benda mati; artinya, benda-benda mati itu dianggap seperti insan yang dapat bertindak dan berkata-kata seperti manusia. Mari kita simak makna *karume* berikut ini.

- 1) *Toenaq-toenaq kualangko*
(Peganglah aku lalu kuambil untukmu)
Maksudnya : *pesumpa*q (penjolak)
- 2) *Tomentekaq torro tangnga*
(Pemanjat tertinggal di tengah)
Maksudnya : *seppa* (celana)
- 3) *Tosiruran do langi tangsiben wainna*
(Orang sekeluarga di langit tidak saling memberi air)
Maksudnya : *kaluku* (kelapa)
- 4) *Dontallang maqneko-neko*
(Daun bambu sangat cerewet)
Maksudnya : *Lila* (lidah)
- 5) *Toenaq-toenaq kunukkun*
(Peganglah aku baik-baik baru aku menyelam)
Maksudnya : *petimba* (timba)
- 6) *Baqba riuq banua*
(Pintu menarik badan rumah)
Maksudnya : *suso* (siput)
- 7) *Mentiongan tangmamara*
(Berteduh tetapi tidak pernah kering)
Maksudnya : *lila* (lidah)
- 8) *Nadedeq laqpeqna, unnani longana*
(Sampingnya diketuk-ketuk yang berbunyi kepalanya)
Maksudnya : *allo* (matahari)
- 10) *Mekkanduang tangkebuku*
(Melompat yang tidak bertulang)
Maksudnya : *eloq* (ludah)

2.5 Nilai Budaya Susastra Massenrempulu

Pada kajian yang belum mendalam tentang nilai budaya yang terdapat pada susastra Massenrempulu, ditemukan beberapa nilai yang dapat diklasifikasi atas enam bahagian, yaitu

1. Pendidikan
2. Kemanusiaan

3. Kepatuhan/kesetiaan
4. Demokrasi
5. Kesenian
6. Ketekunan

Pengungkapan keenam jenis nilai budaya tersebut dilakukan dengan mengemukakan beberapa contoh dari cerita Massenrempulu, baik yang tertulis seperti "Sastra Lisan Massenrempulu" (SLM), "Transkripsi Lontaraq Duri (TLD), dan "Transkripsi Lontaraq Endekan" (TLE), maupun yang belum terekam tetapi masih hidup di tengah-tengah masyarakat, sekalipun dalam ruang lingkup yang terbatas, yaitu di kalangan orang-orang tua saja.

2.5.1 Pendidikan Moral

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) tertulis ada tiga perbuatan atau sikap yang dianggap bahagian dari moral, yaitu :

1. Akhlak, budi pekerti, susila;
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin;
3. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari cerita (KBBI : 592).

Pengertian moral tersebut kami terjemahkan ke dalam istilah keluhuran dan kebajikan: *keluhuran* mencakup akhlak dan budi pekerti yang baik, terpuji, dan agung, sedangkan *kebajikan* mencakup hidup bersemangat, bergairah, dan berdisiplin. Dapat pula diartikan berbuat baik untuk kepentingan dan keselamatan diri kita dan orang lain (KBBI : 69).

a. Keluhuran

Tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa Massenrempulu untuk kata keluhuran. Makna istilah ini terjabarkan ke dalam makna kata *kalamaqbiran* perbuatan mulia' dan *kantongan* 'kebenaran'. Maksudnya adalah perbuatan luhur dan terpuji dan biasanya jarang orang yang dapat melakukannya.

Dalam beberapa cerita ditemukan sifat keluhuran dari para pelaku cerita. Sebagai contoh, Nene Matindo Dama dalam pengembaraannya ia bertemu dengan seorang gadis kayangan Cirinna Samba Langiq. Sekalipun pada suatu ketika Nene Matindo Dama mendapatkan Cirinna Sambo Langiq dalam keadaan tidur tetapi Nene Matindo Dama tidak melakukan sesuatu perbuatan yang tercela. Ia menunggu sampai Cirinna Sambo Langiq bangun. Sesudah ia bangun barulah Nene Matindo Dama menyampaikan sesuatu. Demikian pula sebaliknya, sekalipun Cirinna Sambo Langiq pernah mendapatkan Nene Matindo Dama dalam keadaan tidur tetapi Cirinna

Sambo Langiq tidak mengambil sesuatu yang sudah lama ia cari dalam genggamannya Nene Matindo Dama. Perhatikan kutipan berikut :

"Iyya tuqjio baine mammaq cumadokkoi. Jaji keqdeqmi napamammaqi tuqjio baine. Iya omora ntajanni tuqjio baine pamiqcikinna" (TLD : 15).

Artinya :

Perempuan itu (Cirinna Sambo Langiq) tidur dalam keadaan duduk. Ia (Nene Matindo Dama) berdiri kemudian membaringkan perempuan itu dengan hati-hati. Ia menunggu perempuan itu hingga bangun.

Selanjutnya pada halaman lain diceritakan bahwa perempuan itu mendapatkan Nene Matindo Dama dalam keadaan tidur pulas.

"Mingka iya teq naampaq naratui mammaqi nagajaleppeng natimbaqi. Cuma-dokkomi jio saqdena jio tau mammaq antajanni pamicikna ..." (TLD : 13).

Artinya :

Orang itu (Nene Matindo Dama) ditemui dalam keadaan tidur nyenyak. Ia menunggu orang itu hingga bangun

Karena keluhuran hati kedua insan tersebut sehingga mereka tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain sekalipun hal itu menguntungkan dirinya.

Pada cerita "Kakaq Sumaraq" ditemukan pelaku-pelaku yang berhati luhur. Pada suatu ketika ada tiga orang perantau adik-kakak, yaitu Sumaraq, Kakak Sumaraq, dan adik Sumaraq. Ketika bekal yang mereka bawa habis sedangkan mereka telah merasa sangat kelaparan, mereka menemukan seorang petani ubi kayu. Makanan pokok petani ini adalah ubi kayu. Ketiga perantau tadi mengharapkan belas kasihan dari petani ini. Dengan hati yang ikhlas petani tersebut mempersilahkan perantau memakan ubinya sampai habis tanpa menerima bayaran dari perantau itu.

"Njooraka nawaqding didaikan tijio bittawen nadialli?"

Ladiaparai?

Lakikandei dikkaq sa loppemokan.

Njoo naparallu taalli Appo ke iyara to latakande. Mau tapurai mananni tee" (SLM : 8).

Artinya :

Bolehkah kami membeli ubi itu (Nek)?

Untuk apa?

Untuk kami makan sebab kami sangat lapar.

Tidak usah kamu beli kalau hanya untuk dimakan, sekalipun misalnya kamu menghabisi ubi ini.

Dalam perjalanan mereka selanjutnya, mereka menemukan seorang petani kelapa. Didekatinya petani itu kemudian mereka minta untuk membeli sebiji kelapa muda. Petani inipun memberi mereka kelapa seberapa yang mereka dapat minum tanpa menerima pembayaran.

"Njooraka nawaqding didaikan nyioq malolotaq mesaq na kiisoqi dikkaq sa mawarangkan.

Nakuamo, njoaka kukullei tekeqi Appo.

Kamiqpa tekeqi Neneq ke waqdingngi.

Mau mucappuqi tuu sangitoq ke iko tekeqi" (SLM : 8).

Artinya :

Bolehkah kami diberikan sebiji kelapa muda untuk kami minum, sebab kami sangat haus.

Katanya, saya tidak kuat memanjat, Cucu.

Nanti kami yang memanjatnya, kalau diizinkan. Sekalipun kamu habisi kelapa satu pohon itu asalkan kamu yang memanjatnya.

Pada akhir cerita Kakak Sumaraq dengan saudaranya sampai pada tujuan dengan selamat atas keluhuran hati para penduduk kampung yang mereka lewati.

Contoh lain perbuatan yang luhur dapat pula dilihat pada cerita "Anak Poro". Pada cerita ini digambarkan betapa derita yang dialami oleh seorang anak tiri atas perlakuan ibu tiri bersama anaknya. Karena penderitaan yang dialami itulah sehingga seorang anak tiri membuang diri merantau tanpa arah tujuan. Tidak terkatakan derita yang ia alami dalam perantauannya. Badannya kian kurus "*pakita bangmi to barangkangna. Kedoonaipira matanna nadikua tuo unapi*" (tulang-tulang dadanya telah kelihatan. Hanya karena biji matanya masih bergerak-gerak sehingga ia dikatakan masih hidup.)

Pada suatu ketika ia menemukan sebiji telur ayam pada sebuah lubang batu. Telur itu tidak dimakan, tetapi ia simpan selama tiga hari. Akhirnya, telur itu menetas seekor ayam jantan. Dengan ayam inilah si Anak Poro menjadi kaya raya.

Musim pacakelik tiba. Rakyat menjadi kelaparan, termasuk ayah, ibu tiri dan saudara tirinya. Namun, keadaan seperti ini ia tidak gunakan membalas dendam terhadap ibu tiri dan saudaranya. Bahkan sebaliknya yang ia perbuat. Mereka dibuatkan rumah mewah dan diberikan modal untuk berusaha.

Perlakuan anak tiri terhadap ibu tiri dan saudara tirinya seperti yang dikemukakan itu menjadikan sang ibu tiri dan anaknya berubah sikap menjadi peramah dan pemurah terhadap sesama manusia, terutama kepada fakir miskin.

b. Kebijakan

Seorang pemimpin formal atau informal, hendaknya memiliki kebijakan dalam kepemimpinannya. Ia harus meneliti suatu tindakan. Peribahasa mengingatkan untuk berbuat dengan hati-hati, "Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna."

Pada bahagian ini akan dikemukakan dua buah cerita yang mengisahkan akibat yang dialami oleh suatu keluarga karena orang tuanya bertindak gegabah terhadap anak. Tanpa selidik, ia menghukum anaknya dengan ucapan-ucapan yang tidak patut diperdengarkan kepada seorang anak gadis, diiringi pula dengan tindakan yang tidak paedagogis.

Cerita *Caradinding* (nama tokoh cerita) mengisahkan bahwa sebagai akibat dari tindakan orang tua yang tidak bijaksana sehingga Caradinding membunuh diri secara tragis. Ia melompat ke dalam sebuah lubang batu yang terjat. Ceritanya sederhana. Caradinding yang kerja sehari-harinya adalah menenun pada suatu ketika ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya seperti biasanya. Kebetulan ketika itu seorang teman sepermainan ketika masih kecil singgah di rumah Caradinding bernostalgia. Tidak ada sesuatu yang mereka lakukan, tetapi sang ibu sekembali dari pasar menduga bahwa anaknya telah bermain serong dengan laki-laki. Anaknya dimarahi dan diusir. Caradinding pun meninggalkan rumah ibunya menuju ke suatu gunung batu. Sesampai ia di tempat itu ia pun berhiba-hiba, melagu sambil menangis kiranya batu itu membuka diri agar ia dapat terjun ke dalam.

*"Piakko-piakko batu
Anna kuolai mellabu
Natarasuinaq indoku
Nacaqbean tangke lare'*

Maksudnya :

Belahkah engkau batu
Agar saya dapat berlalu
Aku disumpahi ibuku
Dibuang tak berperasaan

Sang ibu beserta seluruh keluarganya menyesali tindakan ibu yang kurang selidik. Dari pengalaman yang menyedihkan ini timbul ungkapan yang populer dalam masyarakat yang mengingatkan agar sebelum kita melakukan sesuatu hendaknya diteliti lebih dahulu benar-tidaknya berita atau informasi itu.

"Ke denni mesaq dipogauh
 Dimammaq-mammatanra joloq
 Dicidadokko-dokkoan
 Disande-sandetan
 Diisoq-isotan
 Maneqkiq wqding mentengka
 Pengkitai tomata
 Nadikuai "iyo"

Maksudnya :

Kalau ada sesuatu yang akan kita lakukan hendaknya dipikirkan dengan sematang-matangnya barulah kita berbuat.

Hal yang sama juga ditemui pada cerita "Janji" (SLM : 24)). Dalam cerita itu sang ibu dilukiskan terlalu cepat memarahi anak gadisnya, bahkan ia menuduh anaknya berbuat serong dengan seorang pemuda Ronggan, tanpa selidik yang baik. Akibatnya anaknya pun membunuh diri. Ibu dan seluruh keluarga menyesal sikap ibu yang kurang selidik itu.

"Apa mendengqi indona nengnge di bola nakitaqi anangnga taqpa kumillangq,
 U, teamoq akuq tee anangqku teen.
 Nabunoi iya kalena.
 Turun manammi jomai tee indo urena.
 Nakuamo, muduppai, iyamotuu ke njoo namacegeq na dipogaungq."

Maksudnya :

Ketika ibu melihat anaknya telah bunuh diri, ia menyesali dirinya karena telah cepat bertindak sebelum mengetahui dengan pasti duduk perkaranya. Seluruh keluarga pun menyesali sikap sang ibu yang kurang selidik.

Kebijakan dalam kehidupan masyarakat Massenrempulu sangat dipertimbangkan. Ada ungkapan yang biasa digunakan, yaitu *Anggiq ewa watangngi to tomawatang*. Maksudnya, jangan kamu menggunakan kekuatan untuk menantang atau melawan orang yang memiliki kekuatan, tetapi kita harus menggunakan cara lain, misalnya dengan pikiran yang sehat.

Ungkapan tersebut timbul ketika pada zaman lampau di suatu daerah mengamuk babi-babi hutan sehingga semua tanaman habis dimusnahkan. Bahkan manusia juga dibinasakan apabila mereka akan menghalangi amukan itu. Penduduk setempat bermusyawarah untuk mendapatkan cara yang dapat dilakukan agar amukan babi itu dapat diatasi. Musyawarah tersebut menghasilkan mufakat bahwa

Anggiq ewa watanggi to tomawatang. Akhirnya, mereka menemukan jalan untuk menjerat babi yang mengamuk itu. Usaha mereka pun berhasil. Setelah komandan babi terjatuh tidak terjadi lagi amukan yang merusakkan tanam-tanaman rakyat, bahkan kadang-kadang menimbulkan korban manusia.

2.5.2 Kemanusiaan

Suatu ketika kafilah dari Toraja singgah di Bassaran tempat kerajaan Nene Matindo Dama. Kafilah itu menjelaskan bahwa negeri mereka sedang dilanda kelaparan. Tanaman tidak menjadi karena ulah babi yang berkeliaran di mana-mana. Bukan hanya tanam-tanaman yang dimusnahkan, tetapi juga telah banyak penduduk yang dikorbankan. Karenanya penduduk tidak ada yang berani lagi turun ke kebun. Kalau babi-babi itu tidak segera dibasmi, penduduk akan mati kelaparan.

Lambeh, putra Nene Matindo Dama, sehabis mendengar informasi yang disampaikan oleh kafilah kepada ayahnya, ia menawarkan diri untuk pergi ke daerah yang kena musibah itu. Ia bertekad akan menumpas amukan babi yang ada di daerah itu. Sekalipun ayah Lambeh pada mulanya melarang putranya pergi ke daerah yang berbahaya itu, tetapi pada akhirnya ia pun merelakan putranya berangkat dengan pertimbangan demi kemanusiaan, demi keselamatan orang lain, sekalipun bukan keluarganya. Dengan ditemani oleh seorang pemuda sebaya Lambeh mereka pun berangkat.

"Nademmo mesaq allo na teqdamo nakullei natahan to elohnamadoang male req Toraja mangrangngan bai takkala napangbaranian napauan ambeqna tugjio akkattana Sang susimi tugjio kadanna ambeqna jaji mangpangnguju tongammi Lambeh sompaq meq req Toraja male rangngan bai" (TLD : 47).

Artinya :

Pada suatu waktu ia (Lambeh) tidak mampu lagi membendung tekadnya pergi ke Toraja untuk memusnahkan babi yang ada di sana. Rencananya itu disampaikan kepada bapaknya. Atas restu bapaknya, akhirnya Lambeh ke Toraja untuk memusnahkan amukan babi.

Sebagai petunjuk bahwa Lambeh ke Toraja semata-mata didorong oleh rasa kemanusiaan dapat dipahami lewat dialog berikut.

"Danggiqmo mupasianggaqi sungaqmu naiya tugjio anakkana To Maqdika. Iyamo tonna mangkada susi tugjio Ambeq kampong ... namadoang magalli I Lambeh saqdingngi mingka natahangngi gallinna sanga disangai kalena I Lambeh tokumua tangngia iya kamadoanganna kebeine naratu ntemai, mingka

massena riqya penawanna saqdingni tokumua masolangmi to Toraja napateen bai" (TLD : 53).

Artinya :

Jangan engkau menyabung nyawamu karena ingin mempersunting gadis raja maqdika. Ketika ia mendengar ucapan kepala Kampung seperti itu ia terpancing marah karena ia melakukan keinginannya membasmi babi bukan karena menginginkan seorang gadis, melainkan semata karena didorong oleh rasa ibunya mendengar cerita tentang mengamuknya babi di Toraja.

Amanah kemanusiaan yang diemban oleh orang Massenrempulu tergambar dengan jelas pada bahagian cerita berikutnya seperti ketika mereka (tim) mengantarkan suruhan raja Bone kembali ke Bone ataukah ketika pasukan Massenrempulu membantu Toraja yang telah diporak-porandakan oleh orang Kaili. Rombongan ke Bone mempertaruhkan segalanya demi keselamatan orang lain, yaitu suruhan raja Bone. Betapa tidak karena raja Bone telah menyatakan kepada suruhannya bahwa kalau ia kembali ke Bone dan tidak membawa apa yang disuruhkannya maka jiwanya yang menjadi taruhannya. Ternyata mereka kembali ke Bone diantar oleh orang-orang Massenrempulu tanpa membawa buah *cenaqduri* yang disuruhkannya raja.

"Susimi jio nanawa-nawa gaja lan penawanna Salumbun di Duri naalanni den nalolongan lan penawanna. Naiya tonna nakeqderammi ulunna menggiriq poleqmi lako utuqjio pangbawa dokena kumua pauwanni tokumua matumbai tonasanga penawammi ke dibaqqaruq jio mai to to Duri pole sauq. Na to Duripa sikitanni to Mangkauq loq Bone, sang iya nateqda "

Maksudnya :

Hal itu sangat mengganggu pikiran Salumbun di Duri. Akhirnya, ia memutuskan akan meminta persetujuan mereka (suruhan raja Bone) untuk diantar oleh orang Duri kembali ke Bone. Orang Durilah yang akan menghadap Mangkauq, karena kalau tidak

Ada beberapa ungkapan yang menggambarkan bahwa masyarakat Massenrempulu memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, seperti :

1. *Anggiq muewai to totaloh.*

Artinya : Jangan engkau melawan orang yang telah menyerah.

2. *Anggiq musembaqi to tokebaqtang.*

Artinya : Jangan engkau menendang orang bunting.

Kedua ungkapan tersebut mengandung makna kemanusiaan. *Tototaloh* dan *To kebaqtang* menunjukkan orang yang lemah. Kita tidak boleh melakukan sekehendak kita terhadap mereka yang lemah karena diri mereka memiliki juga nilai

kemanusiaan seperti yang kita miliki. Oleh karena itu, apabila ada yang berbuat sewenang-wenang orang itu akan tersisih dalam masyarakat. Bahkan perbuatan sewenang-wenang itu dianggap perlawanan orang yang tidak bermoral.

2.5.3 Kesetiaan/Kepatuhan

Kesetiaan menepati janji atau kepatuhan kepada perintah atasan merupakan dua sifat yang terpuji. Dikatakan sifat yang terpuji sebab apabila dua pihak telah memufakati sesuatu dan keduanya telah mematuhi maka akan terwujudlah suatu suasana yang tidak meresahkan. Sebaliknya, kalau salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, maka hal itu akan mengundang terjadinya kericuhan atau kegaduhan yang menyebabkan rencana semula menjadi buyar. Demikian pula selanjutnya dengan kepatuhan. Seorang bawahan, prajurit atau penduduk yang patuh melaksanakan perintah atasan, maka hal itu pun akan menimbulkan suasana yang aman dan tenteram. Sebaliknya, kalau bawahan senantiasa menentang atau tidak mematuhi perintah atasan, maka hal itu akan menimbulkan kepincangan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dalam sastra Massenrempulu ditemukan beberapa cerita rakyat yang berkisah tentang kesetiaan atau kepatuhan itu. Misalnya, pada cerita "Janji" dikisahkan betapa kesetiaan dua orang pelaku (seorang gadis bernama Bakkan dan pemuda Ronggan) yang rela mengorbankan jiwa karena kesetiaan mereka mematuhi janji yang pernah diikrarkan.

"Iya nabunoko indomu, mate karuenko mate makaleqaa, mate makaleqko, mate kruennaq Iya ratunne I Ronggan jio tijio di pandan, taqpa nabukkaqi tee dunina minongngo. Purai tijio nagajammi kalena jio sola ratindo" (SLM : 22--26).

Maksudnya :

Kalau engkau mati pada sore hari aku rela mati esok paginya. Dan kalau kau mati di pagi hari aku rela mati ketika matahari mulai condong ke barat. Sumpah mereka terbukti. Mereka terkubur bersama pada sebuah lahad sebagai wujud janji yang pernah mereka ikrarkan.

Demikian pula halnya dengan cerita "Anangq Pangaji" (SLM : 48). Cerita ini mengisahkan dua orang remaja. Palannaq dan Dualang, yang telah mengikat janji untuk membangun sebuah rumah tangga kelak. Sekalipun Dualang telah dinikahkan oleh orang tuanya, karena ia setia kepada janjinya ia berusaha dengan menggunakan akalnyanya agar suaminya rela melepaskan kembali kepada orang tuanya. Pada akhir cerita, rencananya berhasil. Ia dilepas oleh suaminya dan akhirnya ia kawin dengan Palannaq, kekasihnya.

Lain halnya dengan cerita "Anangq Datu" (SLM : 28). Cerita ini mengisahkan tentang kepatuhan seorang anak raja kepada ayahnya. Betapapun ia mencintai kudanya yang tangkas, tetapi karena ayahnya menghendaki agar anaknya merelakan kudanya disembelih untuk sesuatu hajat, maka dengan rela si putra raja mematuhi permintaan ayahnya. Dalam cerita yang sama juga dikisahkan kepatuhan seorang kepala Kampung kepada atasan. Betapapun berat perintah atasannya, tetapi ia usahakan memenuhinya. Memang, pada akhirnya semua yang disuruhkan kepadanya ia laksanakan dengan baik, tetapi tidak memberatkan.

Kesetiaan dapat pula berwujud melakukan sesuatu demi kepentingan atau keselamatan seseorang ataupun keselamatan orang yang mengasuh (pemimpin). Dalam melakukan sesuatu itu orang bersangkutan rela menanggung segala resiko yang mungkin terjadi. Kesetiaan seperti ini dilukiskan dalam cerita "Bunga Mendoe" (SLM : 75). *Daakkoroq* (kakatua) rela menerima segala siksaan yang ditimpakan atas dirinya karena ia mengadukan kepada tuannya (Cinangkewalo) tentang perilaku istrinya, Bunga Mendoe, yang senantiasa bermesraan dengan Janggu Rara (seorang pemuda) ketika Cinangkewalo tidak ada di rumah.

Kesetiaan yang serupa juga dapat dilihat pada cerita "Anaq Puang" (SLM : 192). Dalam cerita itu dikisahkan tentang putra raja mengorbankan kuda kesayangannya untuk disembelih demi kesembuhan ibu tirinya. Demikian pula dalam cerita "Anangq Mangaji" (SLM : 213) dikisahkan tentang kesetiaan Dualang terhadap kekasihnya, Palanna. Betapapun getir kehidupan yang ia alami, tetapi janji yang pernah ia ikrarkan tidak bergeser sedikit pun.

2.5.4 Pemerintahan Demokrasi

Dalam menetapkan suatu aturan atau menentukan seseorang untuk duduk sebagai kepala pemerintahan diadakan musyawarah antara pemuka-pemuka masyarakat. Hasil pemusyawaratan yang ditetapkan dalam pertemuan itu dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Laqparammi tapatorroi indeq na dikabutan bola umbo-umbo nakabudai dipaneqi. Namanen ke tasanga onai melo matumbarika ke iya tinde Neneh Matindo Dama di Pakelaan kampongta... Massama-samaan ngasammi meball to kumua moi akuq susi toqi lan penawangku. Susimi tujio najaji tongammi Nene Matindo Dama torro na aiala jiomai tau buda menjadi pangilokkona, na disangai Pake" (TLD : 35--38).

Artinya

Biarkanlah dia tinggal di sini, kita buatlah rumah di mana saja yang ia suka. Kalau seandainya kita menganggap baik, bagaimana kalau ia kita angkat sebagai Pake 'raja' di kampung kita. Semua orang yang hadir serempak

menjawab, begitu pula yang ada dalam diri kami Begitulah, akhirnya Nene Matindo Dama menjadi Pake di tempat itu (Lalono).

Sifat demokratis juga tergambar ketika putra raja, Lambeh akan diangkat menjadi raja melanjutkan pemerintahan ayahnya Nene Matindo Dama di Lalonoq.

"Nametambe tongammo Sullebatang jao Lalono untambaii ngasanni sininna Tangke-tangke sola sininna Ambeq-Ambeq kampong naratu jao Lalono sang iya to ncidokkoi batu ariri madongngi napalao topangpassanna. Natonna ratu tongammo totau natambai, namangkadamo Nene Matindo Dama tokumua oko ratungammokomuq sola ngasan jaji kupauan mokomuq tokumua iya akuq kusaqding jio kalekuq teqdamo kukullei mpassanni to lembaran mipacidokko jao kamalaqku Susimi tuqjio pasitongkonanna Pake Lalono sola iya ngasanna Nenek-Nenek sola Ambeq-Ambeq kampongna na jaji tongammo I Lambeh lembaranni lembanna to pajajianna" (TLD : 83--85).

Artinya :

Dan sesungguhnya Sullebatang Lalono telah memanggil semua Tangke-Tangke dan Ambeq-Ambeq kampung untuk hadir di Lalono sebab raja akan meletakkan jabatannya. Setelah Tangke-Tangke dan Ambeq-Ambeq telah hadir, raja Nenek Matindo Dama memulai pembicaraannya bahwa oleh karena kamu telah hadir semua maka akan kusampaikan sesuatu kepada kamu. Bahwasanya pikulan saya telah saya rasakan berat untuk saya pikul Begitulah persetujuan raja dengan Tangke-Tangke dan Ambeq-Ambeq kampung. Dan jadi resmiah Lambeh menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja Lalono.

Bahagian cerita selanjutnya menggambarkan secara jelas sifat demokratis dalam pemerintahan di Massenrempulu. Hal itu dapat kita lihat, misalnya, ketika akan diadakan kunjungan kemanusiaan ke Toraja, baik dalam usaha membasmi babi yang merajalela memusnahkan tanam-tanaman rakyat, bahkan sampai membunuh penduduk, maupun ketika orang Massenrempulu membantu orang Toraja melawan orang Kaili yang mengadakan gangguan keamanan Toraja. Raja bersama-sama dengan para *tangke* dan *ambeq* memusyawarahkan siapa yang diutus ke sana dan bagaimana cara yang dilakukan. Pertemuan yang sama juga dilakukan ketika memilih siapa yang akan melakukan kunjungan kemanusiaan ke Bone, yaitu ketika utusan Mangkauq di Bone takut kembali ke Bone kalau mereka tidak membawa buah *Cenaqduri* untuk permaisuri yang sedang mengidam.

"Iya sang susimi tuqjio kadanna Sakumbun di Duri Pake Pasalin na nangpangngujumo Neneq Rogoq Sulle Batangna Duri male sauq Bone mbaqi tuqlako to disua jio mai Mangkauq loqmai Bone ratu nnalli bua cenaqduri ka malajaq ngasanmi"

pole pakitanni kalena lako Mangkauq kateqda naampaq to anu nasuanni"
(TLD : 329).

Artinya :

Karena demikian itulah ketetapan (yang dimufakati) oleh Salumbun Duri, Pasalin, maka Nenek Rogo bersiap-siap berangkat ke Bone mengantar utusan Mangkauq ri Bone yang takut kembali karena tidak membawa buah cetaqduri yang disurukan raja beli di sana.

Musyawarah yang serupa juga dilakukan ketika akan diadakan pembagian wilayah kekuasaan Salumbun Pasalin kepada tiga orang putranya, masing-masing Kamariang, Mariang, dan Adik Kamariang. Semua *tangke* dan *ambeq* kampung juga diundang bermusyawarah.

"Nadikuammo tokumua la disesei to Toduri la dipangtallu. Iyamo naditambai masigaq to sininna Adaq sola Tangke sola Ambeq-Ambeq kampong indeq Duri lalanna tangmanyampa Pake toq Salumbun di Duri" (TLD : 433).

Artinya :

Tersiarlah berita bahwa orang-orang Duri akan dibagi tiga bagian. Itulah sebabnya sehingga semua anggota adat Tangke dan Ambeq kampung dipanggil mengingat kesehatan raja Duri sangat terganggu.

Bahkan ketika raja akan membagikan kekayaan ternak kerbaunya kepada penduduk juga dimusyawarahkan dengan anggota adat, Tangke dan Ambeq-Ambeq kampung.

"Iya mora na kutambaikiq mbeq sang madoangnaq saqdinggi ka lammi to akkattana ampomi ka madoangni napangbenzan tedongna lako tau lan kampongtaq. Namatumba misangan melo Neneq Pabbicara meba limi, nakuamo iya paleq ke matenni tuqu melomira pale ditambai to Tangke-Tangke solangasan na dibagian tuq lako tedongna ampoku" (TLD : 129--131).

Artinya :

Itulah sebabnya saya memanggil Bapak sebab saya ingin mendengar pertimbangan tentang rencana cucu Bapak (Pasalin) membagi-bagikan kerbaunya kepada penduduk di kampung ini. Yang mana Bapak anggap baik Menjawablah nenek Pabbicara, kalau begitu sebaiknya kita panggil para Tangke untuk dibagikan kerbau.

Sebelum seseorang dilantik menjadi raja/pemimpin pemerintahan terlebih dahulu diadakan persetujuan antara calon pemimpin dan rakyat. Persetujuan itu harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kalau ada salah satu pihak yang

nelanggar persetujuan itu, maka raja atau pemimpin secara otomatis meletakkan jabatannya. Persetujuan itu sebagai berikut.

1. "*Danggiq lalo nadipogauq to kaa'a-ala.*"

Maksudnya : Jangan sama sekali suka mengambil barang orang lain.

2. "*Danggiq lalo mieloranni to tau laen landuppai kasolongan na jio mau palla-wammi.*"

Maksudnya : Jangan kamu sengaja melakukan sesuatu yang mencelakakan orang lain.

3. "*Danggiq lalo mubali-balii todua pajajiammu.*"

Maksudnya : Jangan kamu mendurhakai kedua orang tuamu.

4. "*Danggiq lalo misumbananni to tau sussare.*"

Maksudnya : Jangan kamu menolak perminta bantuan orang lemah.

5. "*Danggiq lalo miewai to tau talch.*"

Maksudnya : Jangan kamu melawan orang yang sudah menyerah (TLD : 37--38).

Selanjutnya dalam lontaraq Endekan ditambahkan dua pasal yaitu :

1. "*Danggiq lalo mukua deen ke taenni iyaraka mukua taen ke deenni.*"

Maksudnya : Jangan kamu mengata kan ada kalau tidak ada, atukah mengatakan tidak ada kalau ada.

2. "*Danggiq mupaqdiq ati lako padammu rupa tau.*"

Maksudnya : Jangan kamu iri hati kepada sesama manusia (TLE : 3--4).

Dengan keterangan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintahan demokrasi dalam masyarakat Massenrempulu memiliki dua ciri, seperti berikut.

1. Segala sesuatu yang dilakukan oleh raja/pemimpin terlebih dahulu melalui permufakatan antara para pemuka masyarakat.
2. Sebelum raja/pemimpin dilantik terlebih dahulu diadakan persetujuan terhadap hal-hal yang harus dilakukan atau dihindari, baik dari pihak raja maupun dari pihak masyarakat.

Jika seseorang telah memenuhi syarat duduk sebagai pemerintah/raja, maka ia dijuluki *cidokkoi batu ariri*", maksudnya ia telah memenuhi syarat menduduki pemerintahan.

Seseorang yang telah diangkat menjadi pemimpin akan diberi julukan.

*"to jao tangke lambaq
tangnasimbo lalinnin
to dirande palaq
to dianna bulawan"* (TLD : 166).

Maksudnya :

Pemimpin itu akan didukung sepenuhnya oleh rakyat, akan diikuti titah perintahnya, akan dijaga dan dipelihara dari semua kemungkinan yang dapat mendatangkan bala baginya.

2.5.5 Kesenian

Telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat jika mereka akan melaksanakan suatu hajat diadakan pesta keramaian dengan menampilkan beberapa atraksi kesenian. Demikian pula halnya dengan More Buntu ketika beliau mengadakan pesta kematian ibunya; pemimpin dari daerah tetangga seperti Makale, Sidenreng, Letta, diundang. Tiap rombongan melengkapi diri dengan kesenian, misalnya *Pagellu* dari Sangalla, *Paroddo* dari Letta, *Pagaleh* dari Sidenreng, *Pangbugiq* dari Lolono. Disamping atraksi kesenian juga diadakan perlombaan ketangkasan, seperti lomba pacu kuda, bermain logo, dan *massembaq*.

Salah satu atraksi kesenian yang mendapat sambutan yang meriah adalah pangbugiq. Adapun pelaksanaan pangbugiq digambarkan sebagai berikut.

"*Namatum nai tala maroah ke maningoi tuqjio disanga 'mangbugiq' sang iyamo tuqjio disanga bugiq nasigaru to pea muanu na pea baine, sitowe-towe macculiling makkelong. Mangmulana pelaq-pelaq unari macculiling na pedeq masaimi pedeq malassii. Naiya na lamalassimo tangngiami liimanna tuqlako pangbugiq sitowe, mingka sikonna morasikoiq. Nasusi to manuk dikapuaq panigina disua kinjaraq ...*" (TLD : 121--124).

Penjelasannya :

Bagaimana 'pangbugiq' sehingga menarik perhatian terletak pada adegannya yang cukup menarik. Pelaku *pangbugiq* adalah pemuda dan pemudi. Pada mulanya mereka berpegangan tangan sambil menyanyi dan membentuk lingkaran dalam keadaan berlari-lari kecil. Lama kelamaan siku mereka yang dikaitkan sambil berlari yang lebih cepat. Barang siapa yang tidak terampil akan terjatuh dan mungkin terinjak oleh temannya yang lain (Berlari cepat ke arah samping kanan merupakan ciri *pangbugiq*). Sebagai puncak dari *mangbugiq* adalah ketika anggota-anggotanya mulai tidak sadarkan diri atau *karondonan*.

Mereka yang *karondonan* itu diseret ke luar lapangan dan mereka digantikan oleh pemuda atau pemudi lain. Adegan ini berlangsung hingga pagi hari.

2.5.6 Ketekunan

Ketekunan adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dengan tidak menghiraukan segala aral yang melintang hingga tujuan yang dicita-citakan tercapai. Dalam bahasa Massenrempulu *ketekunan* dikenal dengan istilah *tangboqjoq* 'tidak

kenal lelah". Seorang dikatakan *tangboqjoq* apabila orang itu tidak mau berhenti melakukan sesuatu sebelum pekerjaannya selesai. Dapat pula diartikan orang yang mengerjakan satu pekerjaan ke pekerjaan lain secara berkesinambungan. Ada istilah lain yang maknanya sejajar dengan *tangboqjoq* yaitu *tanggarri* 'jera'. Perbedaannya adalah bahwa pada *tangboqjoq* mengandung pengertian positif sedangkan *tanggarri* pengertian negatif.

Usaha yang tekun dapat dilihat pada cerita yang mengisahkan tentang proses pelamaran Kakak Mariang ke Limboro Mandar. Dalam perjalanan rombongan ke Mandar mereka senantiasa mengalami bermacam-macam rintangan. Namun, rintangan itu satu demi satu diatasi hingga mereka sampai pada tujuan. Adapun gambaran rintangan yang mereka alami berturut-turut digambarkan sebagai berikut.

"Dipauli tokumua iya tonna la nabangkahmi Limboro tonna la limbommo saqdan anna taqpa parabuaq tonggo gaja iya ramaneq teqda lalo iya uran sapebar-ranganni watu jio" (TLD : 355--356).

Maksudnya :

Ketika rombongan telah sampai pada perbatasan Mandar ketika mereka akan menyeberangi sungai tiba-tiba datang banjir. Tidak diduga datangnya banjir karena waktu itu musim kemarau.

Rintangan banjir tersebut tidak menyebabkan mereka mengurungkan rencana menuju ke Mandar. Setelah mereka mengatasi rintangan itu mereka meneruskan perjalanan. Sementara dalam perjalanan tiba-tiba mereka berada dalam keadaan gelap gulita.

"Apa nabulewanni to randan saqdan, taqpa kesaqkaq-saqkaq ngasan omi sola ngasan anna taqpa tangpakita ngasan omoiya. Den anu sapuqi pengkitanna. La dikua rambu natangngia, dikua saleuq natangngia, dikua lalinnin natangngia" (TLD : 357--358).

Maksudnya :

Sesudah mereka menyeberangi sungai, tiba-tiba mereka meraba-raba karena kegelapan. Keggelapan bukan karena asap, bukan karena embun, bukan pula karena angin topan.

Dengan usaha yang tidak kenal lelah mereka pada akhirnya juga dapat menembus kegelapan itu. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan itu lagi-lagi mereka diperhadapkan pada rintangan lain. Tiba-tiba hujan lebat turun. Begitu lebatnya hujan itu sehingga atap rumah menjadi tiris karenanya.

"Naapa tonna lan tongammo kainpong Limboro, anna dennia maten ka rapa uran rambakki iya. Uran pole umbora iyya tuqjio maten" (TLD : 357--358).

Maksudnya :

Ketika mereka sampai di kampung Limboro terjadi hal-hal yang aneh, sebab tiba-tiba saja turun hujan lebat. Hujan ini entah darimana asalnya.

Rintangan ini pun tidak mengurungkan niat mereka. Pada akhirnya dengan usaha yang terus-menerus dilakukan akhirnya mereka sampai di istana raja Limboro.

Cerita lain yang menggambarkan ketekunan adalah "*Gua Pu Sallo*" Pu sallo, pelaku utama cerita itu, dalam usahanya mencari tanah perkebunan juga menemukan beberapa rintangan. Rintangan itu terdapat dalam sebuah gua batu. Sekalipun gua itu berliku-liku dan gelap, pada akhirnya Pu Sal'o dapat juga melaluinya dengan selamat. Di atas gua itu ia menemukan tanah yang sangat subur, cocok untuk daerah persawahan. Pu Sallo pun menggarap tanah itu dan akhirnya ia memperoleh hasil yang melimpah (SLM : 144--149).

BAB III

ANALISIS NILAI - NILAI BUDAYA SUSASTRA DAERAH SULAWESI SELATAN

Dalam menganalisis nilai budaya susastra di Sulawesi Selatan digunakan dua bentuk analisis, yaitu (1) analisis bahagian atau unsur dan (2) analisis keseluruhan atau totalitas. Dalam analisis pertama diteliti unsur yang membangun karya itu satu demi satu, sedangkan pada analisis kedua dilihat keseluruhan karya itu dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam kerja analisis itu digunakan secara sederhana tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan objektif, (2) memetik, dan (3) pragmatik. Dengan ketiga pendekatan itu akan dilihat kenyataan-kenyataan yang ada, baik pada karya sastra (susastra) maupun kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat.

Ada tiga nilai budaya yang akan dianalisis, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, dan (3) sistem pengetahuan dan teknologi. Hal itu tidak berarti bahwa hanya itu nilai budaya di Sulawesi Selatan. Masih ada beberapa nilai budaya yang lain, seperti sistem mata pencaharian hidup dan sistem pengetahuan bahasa dan kesenian. Akan tetapi, dalam penelitian ini nilai budaya itu belum dapat kami analisis karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas lainnya. Datanya yang sempat kami temukan lewat susastra sangat terbatas sehingga tidak memadai untuk dianalisis sebagai nilai budaya susastra di Sulawesi Selatan.

Materi analisis nilai budaya susastra di Sulawesi Selatan ini bertumpu pada nilai-nilai budaya yang telah dikemukakan pada Bab III. Namun, materi dari sumber lain tetap diperhatikan untuk melengkapi bahan analisis. Seperti yang telah kita lihat pada Bab III nilai-nilai budaya dalam susastra di Sulawesi Selatan, beragam dan bervariasi. Namun, dalam keragamannya itu terdapat pula titik temu. Titik temu ini merupakan suatu pengungkapan bahwa nilai-nilai budaya yang tersebut dalam lima susastra di Sulawesi Selatan pada dasarnya bersumber dari satu asal. Terjadinya keragaman dan variasi itu adalah sebagai akibat dari proses penyebaran yang

berlangsung lama dan dalam wilayah yang luas serta kondisi daerah yang berbeda-beda. Hal itu dapat kita lihat pada mitos turunnya *tomanurung* yang terdapat pada tiap-tiap wilayah susastra yang ada. Pada kelima wilayah susastra itu *tomanurung* merupakan simbol kedamaian dan persatuan. Di samping itu *tomanurung* dapat dianggap sebagai titik tolak timbulnya kepercayaan terhadap adanya kekuatan di luar kekuasaan manusia. Inilah *tomanurung* yang terdapat di tiap-tiap wilayah susastra dengan variasinya masing-masing.

Ketiga nilai budaya yang akan dianalisis itu masing-masing mempunyai sistem atau aturan yang mengikat tiap-tiap nilai budaya yang bersangkutan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa sistem adalah seperangkat unsur secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Moeliono; 849). Dalam halaman yang sama diberikan beberapa contoh, seperti (1) sistem awan, yaitu aturan kelompok awan yang terdiri atas beberapa subkelompok awan yang sejenis atau yang lain untuk menunjukkan gejala tertentu, (2) sistem kelas, yaitu bentuk stratifikasi sosial yang ditandai oleh lapisan-lapisan tertentu, (3) sistem perkawinan yaitu skema yang mengatur pasangan-pasangan untuk dikawinkan, dan sebagainya. Dengan bertolak pada pengertian sistem tersebut, maka dalam menganalisis ketiga sistem itu semua unsur yang terkait akan dikemukakan. Demikian pula halnya dengan bentuk keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam satu jaringan totalitas, akan dijelaskan seperlunya.

3.1 Sistem Religi dan Upacara Agama

Ada beberapa istilah yang memberikan petunjuk bahwa masyarakat di Sulawesi Selatan mengenal adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Di Bugis dikenal adanya *Puang* "Tuhan". Di Makassar istilahnya *Karaeng*, di Toraja *Puang*, Mander *Puang*, dan Massenrempulu juga dengan istilah *Puang*. Ungkapan-ungkapan tersebut diungkapkan dalam makna pengakuan akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Ungkapan-ungkapan itu dapat dilihat pada contoh berikut

Tatunru-tunru
kasiwiang ri Puang
tatimpuk manasa (Susastra Bugis)

Maksudnya :

Perbaiki ibadahmu terhadap Tuhan (Puang)
semoga cita-citamu dapat berhasil.

Maknanya :

Bahwa apa saja yang kita usahakan berhasil tidaknya tergantung pada kehendak Ilahi, Tuhan.

Peringatan ini menunjukkan bahwa mereka mengakui akan adanya kekuasaan atau kekuatan di luar diri manusia.

Pernyataan yang sama dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Assenganna Karaennu
pijappulmi kalennu
keremae
pakrimpunganna nyawanu (Susastra Makassar)*

Puisi ini pun mengungkapkan bahwa di luar diri manusia ada sesuatu yang patut diketahui yaitu *Karaeng* 'Tuhan'. *Karaeng* itu gaib, tak dapat ditangkap dengan indra, seseorang baru mungkin mengenalnya apabila orang itu memahami makna dirinya; dari mana asalnya, untuk apa ia hidup di dunia, dan ke mana ia sesudah kehidupannya berakhir.

Pengakuan atas kekuasaan Tuhan (Pusat) dinyatakan dalam susastra Toraja seperti berikut :

*Puang rangikanni matiq
Puang tanding takngakan
Kamumo sedanan raanungki
mintuqna torro tofino*

Maksudnya :

Tuhan dengarlah kami
Semua doa umatmu
Engkau saja tempat berharap
Kami manusia adalah milik-Mu

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tuhanlah tempat meminta dan tumpuan harapan karena manusia adalah milik Tuhan.

Di Mandar, Tuhan dikenal dengan istilah *Puang*. Maknanya pun menunjukkan adanya kekuasaan menguasai alam semesta, termasuk manusia. *Puang* adalah sumber dari segala sesuatu yang ada, termasuk rezeki. Perhatikan puisi berikut :

*Muaq diang pallambiang
Pappedalleqna Puang
Daiq leqbaqo
Di luaq mapaccing-Na*

Puisi ini mengungkapkan bahwa *Puang* 'Tuhan' adalah sumber rezeki. Apabila Dia telah memberikan rezeki-Nya kepadamu hendaknya rezeki itu kau manfaatkan pada jalan yang diridahi-Nya, seperti melakukan ibadah ke tanah suci, Mekah.

Dalam beberapa cerita rakyat di Massenrempulu hal adanya kekuasaan dan kekuatan di luar diri manusia juga ditemukan dengan istilah *Puang* 'Tuhan'. Karena kekuasaan *Puang* sehingga sesuatu dapat terjadi di luar jangkauan akal manusia. Artinya, berdasarkan kemampuan akal, sesuatu yang terjadi itu mustahil adanya. Sebagai contoh, dalam cerita "*I Tattadu*", Tattadu (sejenis ulat) atas kuasa *Puang* ia berwujud menjadi manusia setelah ia melalui proses penempaan. Demikian pula dengan hidupnya kembali Janggo Rara, salah seorang tokoh dalam cerita "*Bunga Mendoe*" yang telah dibakar dengan api unggun oleh raja. Hidupnya kembali Janggo Rara adalah karena kekuasaan *Puang*.

Dalam beberapa dialog antara Tattadu dengan istrinya terungkap adanya keyakinan tentang Tuhan. Perhatikan dialog berikut :

Tattadu : *Sauruqi babaraqmu, mupekessinggii pangngolu mu, mulaqparannaq male ntiroi totohkuq mamuareq nakamaseikiq Puang teqda bali-balinna.*

Istri : *Mesaqra kupangngolo lako kalemu. Anggiq lalo musisarak to disanga pangpakajappu lako to disanga Puangtaq.*

Tattadu : *Ke denni naeloran to mpata nakiq lino poleonanaq mbawa kaleku mangngolo susi teeq pangngolokuq tentoo.*

Istri : *Kulaqparangko ponjo tundu-tundui totohmu* (Susastra Massenrempulu)

Dalam dialog tersebut terungkap suatu keyakinan bahwa ada *Puang* 'Tuhan' yang memperbuat sesuatu menurut apa yang Ia kehendaki. Dialah satu-satunya tempat mengharapakan sesuatu. Karena itu hendaknya manusia tidak lupa terhadap-Nya.

Dalam bentuk puisi pun istilah *Puang* juga kita temukan. Perhatikan bait puisi berikut :

*Iya tee lino
leppang-leppangara
jiopi aheraq nginan maraqda*

*Pasaadiako kinallo
kinallo tangmawi tangcappuq
mupangngolo lako Puangmu* (Susastra Massenrempulu)

Maknanya adalah bahwa dunia ini tempat singgah menyediakan bekal untuk kehidupan di hari akhirat. Karena itu hendaknya kamu mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kamu perhadapkan kelak di hadapan Tuhanmu.

Ungkapan lain yang mengacu pada makna ketuhanan adalah surga, neraka,

dosa, amal, akhira, dan sembahyang. Surga diyakini sebagai tempat pembalasan orang yang berbuat baik, neraka tempat yang diseciakan untuk orang yang jahat, dosa adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan, amal perbuatan yang disenangi Tuhan, dan sembahyang adalah satu peribadatan menyembah Tuhan. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat kita lihat pada kutipaan-kutipan berikut :

*Mau suruga tawana
napigauk-gauk harang
naraka tu tawana (Susastra Bugis)*

Maksudnya :

Walaupun ia ahli surga tetapi jika ia mengerjakan perbuatan terlarang neraka tempatnya..

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
na nujarreki
kananna anrong rurunna (Susastra Makassar)*

Maknanya :

Hendaklah engkau sembahyang
serta memperbanyak amal ibadah
karena hal itu tuntunan agama

Selanjutnya dalam susastra Mandar terdapat bait :

*Muaq iqdai mu issang
Rokonna isallanang
Borongi lopi
Andiang lenterana*

Maknanya :

Kalau engkau tak kenal rukun keislaman
dapat diibaratkan sebagai menumpang pada sebuah perahu yang tidak
memiliki obor dan kemudi.

Sejalan dengan ini di dalam susastra Massenrempulu ditemukan beberapa buah cerita dan ungkapan puisi yang mengungkapkan tentang peribadatan sembahyang. Sebagai contoh dalam *lontarak* diceritakan bahwa pada suatu ketika sebelum pasukan dari Duri berangkat ke Luwu terlebih dahulu para pemuka masyarakat melaksanakan sembahyang sebagai alat memohon keselamatan dari Tuhan. Perhatikan kutipan berikut :

Iyatonna la ponjomo to taunna la mangrari

*pada keqдеми to pangadaran la massumbajang
metaqda lako Puang Alla Taala mamuareq napada
salamaq iya ngasanna.*

Maksudnya :

Ketika para pasukan akan berangkat ke pertempuran para pangadaran bergegas berdiri untuk melaksanakan salat, memohon keselamatan dari Tuhan untuk mereka sekalian.

Istilah *ata* atau *kaunan* 'hamba' juga mengacu pada makna ketuhana. Ada istilah *atammu Puang* atau *kaunanmu Puang* yang bermakna pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan, maka segalanya berada pada penciptanya. Kalau sang Pencipta menghendaki sesuatu terhadap hambanya maka para hamba tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sang Pencipta, Tuhan semesta alam. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat istilah *polo teppolo penniq* (Bugis) atau *teqda bali-balinna ke Puang Alla Taalamo kumua* (Massenrempulu) yang maknanya bahwa kalau Tuhan yang menghendaki maka tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menghalangi. Manusia harus pasrah dan bertawakkal kepada semua kehendak-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ketuhanan seperti dikemukakan di atas mewarnai kehidupan masyarakat. Kalau mereka sudah menaburkan benih atau padi sudah mulai berbuah, maka mereka melakukan *akbarata*.

*Napunna uru panaungt uua bine, akbaratakik sampulo banngi. Punna uru
makrappo asenta, akbaratakik salapang banngi* (Susastra Makassar).

Maksudnya :

Apabila benih selesai ditabur, maka kita *akbarata* sepuluh malam. Apabila padi sudah mulai berbuah, maka kita *akbarata* sembilan malam.

Yang dimaksud *akbarata* ialah berjaga-jaga terhadap sesuatu yang dapat merusak benih yang baru ditabur atau padi yang mulai berbuah dengan cara memelihara diri dari segala tingkah laku yang tercela, seperti berdusta, marah-marah, dan memukul binatang atau mencederai binatang.

Dalam susastra Bugis dikenal puisi magis (mantra) yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Beberapa contohnya disajikan berikut ini.

*Tana waq kuripancaji
Uae aq kuattekke
Anging ngaq kuakkalepu
Api aq kuaccaya*

Kulolang rituju mata

Kumalolo pulana

Barakkaq Allahu Taala (Fachrudin, 1985 : 20)

Maksudnya :

Daku tanah maka dicipta
Daku air maka membeku
Daku angin maka menyatu
Daku api maka bercahaya
Daku berjalan dipandang mata
Jadi muda tiada berubah
Berkat Allahu Taala

Mantra tersebut diucapkan dengan maksud sebagai pekasih atau alat untuk memikat perhatian orang lain terhadap orang yang mengucapkannya.

Mantra yang berikut ini diucapkan pada waktu menebang pohon yang dianggap keramat atau dianggap berpenghuni

*O ia sabo-sabo
tangka o penrang
aranai ko baringeng
napokuta o denra datu
Dewi mao (n)ro
bonga mangkauq
ria:1 simpeng*

*Muparanai wi
patalunri:1 lonana rikawa
gurawa tokko le batarae
nada sine maningo:1 o
nasi juga laq ri lantaoga
Cumiriq dewi
wija walai*

Maksudnya :

O ia sabo-sabo
sungguh tinggi engkau wahai pohon
tetaplah engkau meninggikan diri
dijadikan istana raja besar
Puteri cantik

**Raja yang memerintah
dalam bilik**

Engkau tadah ia
memerintah negerinya di bumi
engkau menjulang ke langit
maka dua orang yang tidur padamu
menyatu di atas tanah
puteri ratu
keturunan raja (Fachruddin, 1985 : 25)

Dalam masyarakat Toraja dikenal sebuah upacara ritual yang disebut pesta *merok*. Pesta ini dilaksanakan atas mufakat rumpun keluarga sebagai tanda syukuran kepada Yang Mahakuasa. Berikut ini kami sajikan cuplikan syair "passomba tedong" yang menyertai upacara itu.

*Latumengka raraqmo randan dipudukku
umpakolaqbiq Puang Matua dao isungan kapayungan-Na
lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
umpakaraya Puang Kape:omban dao masuanggana Topalullungan*

Maksudnya :

Aku beralih puji dan syukurku
memuliakan Tuhan di tempat yang mahatinggi
akan berpindah kata dan doaku
mengagungkan Tuhan yang disembah di arasy kemuliaan-Nya

Hal-hal seperti dikemukakan di atas dijumpai pula pada waktu penanaman benih, pemakaman mayat ataupun upacara-upacara yang lain. Satu contoh yang menarik untuk dikemukakan adalah ketika penduduk suatu kampung ditimpah wabah penyakit cacar. Di Massenrumpulu, misalnya, diadakan upacara *mangpuang* 'wabah cacar'. Para penderita cacar dibawa ke suatu lapangan untuk bersama-sama memohon kepada pencipta agar wabah itu segera hilang. Beberapa pantangan harus dipatuhi bersama, seperti tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, tidak boleh menggoreng sesuatu selama wabah merajalela, dan sebagainya. Mereka diharuskan menyanyi *osong* (nyanyian khusus ketika wabah cacar merajalela) yang isinya memuji kebesaran Ilahi. Mereka istilahkan *mangpuang* karena mereka mempercayai bahwa cacar hanya dapat disembuhkan oleh yang menjadikan-Nya, yaitu *Puang* 'Tuhan'.

Menurut kepercayaan orang Bugis, penyakit cacar itu adalah *lasa arung*, artinya 'raja penyakit'. Kata orang penyakit cacar digelari demikian karena

mempunyai pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh penghuni rumah, seperti tidak boleh memotong hewar, bersengketa, dan mengeluarkan kata-kata kasar. Sebaliknya, penderita merasa tenteram apabila penghuni rumah selalu gembira, mematuhi diri atau memakai perhiasan yang indah-indah. Bahkan, penderita itu sendiri kadang-kadang ingin dihiasi dengan perhiasan yang indah-indah.

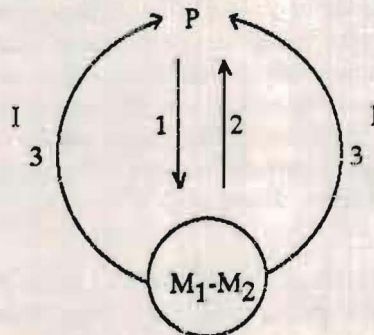
Apabila penderita selalu gelisah, menangis, tandanya penyakit mulai memuncak. Dukun pun segera dijemput untuk memberi pertolongan. Kalau ternyata dukun itu sesuai, artinya penderita tidak menolak kedatangannya, dukun segera membuat obat yang terdiri atas ramuan berbagai bahan tumbuh-tumbuhan. Pada saat itu dinyanyikanlah *elong sagala* "nyanyian penyakit cacar" di dekat si sakit. Akhirnya, penderita berhenti menangis dan lama kelamaan ia pun tidur dengan nyenyak. *Elong sagala* terdiri atas beberapa bait, berikut ini kami sajikan cuplikannya.

*Ayyo, ayyo
semmeng-semmeng ri mulianna
ayyo, ayyo
mancajina lasa ulu*

Maksudnya :

*Ayyo, ayyo
demam pada mulanya
Ayyo, ayyo
kemudian menjadi sakit kepala*

Kalau ditelaah lebih jauh sistem religi dan upacara agama lewat susastra, seperti yang dikemukakan di atas, maka hal itu dapat dijelaskan dengan memperhatikan bagan di bawah ini.



Keterangan :

P : Pencipta (Tuhan)

M_{1,2} : Makhluk/Manusia

I : Ibadah/Penghambaan

M₁ - M₂ : Hubungan antar makhluk

Ketika manusia (M) mengenal hakikat keberadaannya, bahwa mereka hidup-mati karena ada yang menguasai dirinya (1), maka timbul kesadaran akan adanya sang Pencipta (2). Kesadaran ini menimbulkan keyakinan adanya kehidupan sesudah kehidupan yang sedang mereka alami. Kehidupan itu kemudian dikenalnya dengan akhirat. Dalam kehidupan akhirat Pencipta menyediakan kesenangan dan kenikmatan hidup (surga) dan kesusahan serta kepedihan hidup (neraka). Untuk memperoleh kenikmatan hidup dan terhindar dari kepedihan, manusia perlu melakukan ibadah, berupa persembahan atau peribadatan terhadap sang Pencipta (3). Bentuk peribadatan itu beragam sesuai dengan kondisi dan situasi pengalaman mereka masing-masing. Setelah masuknya pengaruh agama Kristen dan Islam bentuk peribadatan itu terwujud sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Makna ketuhanan tidak hanya terwujud dalam gambaran hubungan antara Pencipta dan makhluknya (P-M) tetapi juga dapat kita lihat pada hubungan yang terjadi antar makhluk, atau lebih khusus antar manusia dengan manusia (M₁ - M₂). Dalam hubungan antarmanusia ini kita kenal ungkapan seperti berikut.

Sipaqtamitu na sipuaseng tau (Bugis)

Maknanya :

Tingkah laku itulah yang menandakan manusia, atau *Kedo-kedo ajetaqra soe-soe limantaqra sola jemu-jemu timuntaqra na disangakiq tau* (Massenrempulu)

Maksudnya :

Langkah, gerak tangan, dan tutur bahasa kitalah yang menunjukkan siapa sebenarnya kita.

Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna, na nukanutui lilanu ka antu lilaya allokokki na talimbak napia. Tangaraki ilau kanaya na-nampa nupasuluk ri bawanu taenapa kodina na nukanang kanay.
(Makassar)

Maksudnya :

Jangan kamu sembarang mengucapkan kata sebab ucapan itu sering menimbulkan makna yang beraneka ragam. Pelihara lidahmu karena luka yang timbul (kesedihan yang disebabkan oleh lidah) sukar disembuhkan. Segala sesuatu yang ingin kamu kemukakan supaya dipikirkan lebih dahulu untung ruginya.

3.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Dari segi etimologi, *organisasi* terdiri dari *organ* dan *isasi/sasi* : *Organ* adalah alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia (KBBI : 629). Imbuhan *isasi/asi* memberi makna memberikan organ-organ itu menjadi berfungsi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa organisasi adalah suatu perkumpulan organ (manusia) yang ditata dalam suatu susunan, dalam hal mana organ-organ melaksanakan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan lebih lanjut bahwa organisasi adalah kesatuan (susunan dan sebagainya) di dalam perkumpulan dan sebagainya. Untuk tujuan tertentu (ataukah) kelompok-kelompok kerja sama antara orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh (1) organisasi kesehatan adalah organisasi sosial yang mengkoordinasi segala aktivitas untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan, (2) organisasi sosial adalah suatu sistem hubungan antarorang dan atarkelompok berdasarkan jenis kegiatan dalam pembagian fungsional untuk menyelesaikan kewajiban bersama di masyarakat (KBBI : 630).

Dengan bertolak dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan organisasi kemasyarakatan dalam laporan ini adalah organisasi-organisasi yang ada dalam masyarakat, baik organisasi pemerintah, politik maupun organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti inilah yang akan dianalisis sistem yang berlaku baik dalam tubuh organisasi itu maupun antarorganisasi yang ada. Sasaran analisis adalah temuan yang terdapat dalam susastra di Sulawesi Selatan.

Di bawah ini dikemukakan ungkapan-ungkapan yang memberi petunjuk tentang sistem organisasi kemasyarakatan, seperti dalam susastra Bugis.

Idiq tomarajae
Tatettongini arajatta
Tatudangini aleqbiretta

*Tasanresini tongengne
Na nigi-nigi salai janci
Mareppaq itelloi
Mapu pincengngi
Natenreq i anu mataneq
Naoppangiwi duni*

Maksudnya :

Engkaulah yang dipercayakan mengendalikan pemerintahan, tetapi engkau harus berdiri di atas kebenaran, barang siapa yang mengingkari janji, maka hancurlah ia bagaikan telur, remuk ia seperti tembikar dihipit oleh beban yang berat sehingga mati tertelungkup.

Dalam sastra Makassar diungkapkan sebagai berikut .

*Anne nualleku karaeng
Akkanamak numammio
Angimmak nulekok kayu
Antu k allenu kikaraengang
Karaeng mako ikau
Atamakik ikambe
Takakiramoko ikau
Lau makkang ikambe
Sampang sappai tokakiranga
Reppetommi laua
Napunna tokakiranga : 'a tareppa laua mate (Susastra Makassar)*

Maksudnya :

Kini telah kami raja kan, maka tuanlah menjadi raja dan kami menjadi rakyat. Kaulah yang menjadi sangkutan dan kami jadi lau (tempat air). Jika sangkutan patah, maka pecah pulalah lainnya.

Juga dalam susastra Toraja ditemukan ungkapan seperti berikut :

*Disanga tosipadiong lisunna palaq, digenteq tosipalan seqenna kalepak,
tang sipairisan angin di buntu tang sipasimboan darinding ri kaanglean
malammuuq sisapu lentek, menggantanan sirande palaq*

Maksudnya :

Tersebutlah dalam mufakat masing-masing mengetahui dan melaksanakan fungsi dengan baik dan saling membantu antara yang satu dengan yang lain serta sehidup sepenanggungan dalam menyelesaikan

tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Hal yang sama juga ditemukan dalam sastra Mandar, seperti berikut :

Iamo tuqu diqe adaq siola maranniq paqbanua.

Lewa parriddiqmang tuqu. Mara qdia mo tuqu na maqasayangngi banua siola paqbanua. Litaq, litaqmumi, buttu, battummumi, sasiq, sasiqumi, tau, taummi. Odiadaq di beasa, inna iqdao diadaq, dibeasa didundui tuqu talloq mariri.

Maksudnya :

Inilah adat/aturan kebenaran antara pemerintah dan rakyat. Kami (rakyat) telah mufakat mengangkat engkau sebagai raja yang akan melindungi rakyat bersama seluruh kerajaan.

Demi adat (undang-undang) apabila raja pada suatu ketika tidak berpegang lagi pada undang-undang, kami akan menarik kembali kekuasaan sebagai raja.

Dalam susastra Massenrempulu secara gamblang dijelaskan tentang tata cara pemilihan pemimpin masyarakat (raja) seperti pada kutipan berikut :

Susimu tuqjio passitongkonanna Pake Lalonoq sola iyangasanna Neneq neneq, sola Ambeq-ambeq, kampongna najajitongammo I Lambeh lem baranni lembaranna topajajianna. Lambeh mora ancidokkoi batu aris jao Lalonoq.

Maksudnya :

Musyawarah antara para pemuka masyarakat yang terdiri dari Ambeq-ambeq, Nenek-nenek dan raja tua memutuskan bahwa yang memenuhi syarat menggantikan kedudukan Pake Lalonoq sebagai raja adalah putranya sendiri yang bernama Lambeh.

Setelah musyawarah mengambil keputusan seperti yang dikemukakan di atas raja tua memberi pesan kepada putranya, Lambeh, sebagai berikut.

Masaq duangbongi teqda mukullei mpueloh elohmu ke teqda napueiohi to Ambeq-ambeq lan kampong. Teqda nawaqding iko tokumua iko langkabuaq bicara. Na laqbihpa teqda lalo nawaqdingko tokumua laiko lampaqtu kada. Ambeq-ambeqpa langkampong ngkabuaq kada naiko ikona mupassan mandari tonapapassananko.

Maksudnya :

Besok atau lusa engkau sama sekali tidak boleh bertindak sewenang-

wenang. Segala apa yang engkau akan lakukan terlebih dahulu harus diketahui dan disetujui oleh wakil-wakil rakyat. Juga engkau tidak boleh membuat -buat peraturan. Semua peraturan harus berasal dari permusyawaratan, engkau hanya pelaksana raja.

Kalau kita memperhatikan uraian di atas ternyata ada lima hal yang patut diperhatikan, yaitu :

1. Sejak dahulu masyarakat di Sulawesi Selatan telah mengenal organisasi kemasyarakatan atau organisasi pemerintahan.
2. Organisasi itu dipimpin oleh seorang pemimpin (raja).
3. Pemimpin (raja) itu dipilih melalui musyawarah yang anggotanya terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat.
4. Pemimpin (raja) itu tidak boleh membuat peraturan sendiri. Peraturan ditentukan oleh badan musyawarah.
5. Pemimpin (raja) sebelum dilantik terlebih dahulu disampaikan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.
6. Pemimpin (raja) harus melaksanakan pemerintahan untuk kepentingan rakyat (orang banyak).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pemerintahan demokrasi melalui perwakilan telah lama dilaksanakan di Sulawesi Selatan.

Seandainya ada pemimpin yang tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka majelis musyawarah atas permufakatan dapat memecat pemimpin yang bersangkutan. Selanjutnya kalau ada pemimpin yang tidak dapat melaksanakan tugasnya, misalnya, karena usianya sudah lanjut, hal itu disampaikan kepada majelis untuk dipertimbangkan. Ada dua kemungkinan yang dapat diambil, yaitu menggantikan kedudukan raja, seperti yang terjadi Lambeh mengganti orang tuanya ataukah wilayah kekuasaan raja dibagi atas beberapa daerah atau wilayah dan pada tiap-tiap wilayah itu diwakilkan kepada seorang wakil. Salah satu contoh adalah ketika Pasalin, raja (pake) Duri menjelang usia tua, dalam keadaan mana ia tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya dengan baik. Para anggota adat mufakat agar wilayah kerajaan Duri dibagi atas tiga wilayah, yaitu wilayah pusat, utara, dan selatan. Wilayah pusat dipercayakan pada putra sulung raja, Kaka Mariang, wilayah Utara Mariang, dan wilayah Selatan Adi Mariang. Wilayah-wilayah itu masing-masing dinamai Buntu Duri, Buntu Tangla, dan Buntu Batu, seperti kutipan berikut :

Apa demmi tuqjio kada susinna Neneq Paqbicara taqpa mebalimi Salumbun lan Duri, Peke Pasalin, kumua jaji misangai paleq Neneq tokumua ampomi Kaka Mariang indeq buntu Duri, na Mariang labaq sauq Buntu Batu.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kedudukan raja tidak seumur hidup. Kedudukan raja sewaktu-waktu dapat diganti apabila raja tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya dengan baik. Yang menggantikan kedudukan raja adalah putranya sendiri, namun hal itu tidak berlaku mutlak. Kedudukan raja dapat saja digantikan oleh orang lain asal memenuhi syarat dan dimufakati oleh anggota dewan adat. Salah satu contoh adalah di Massenrempulu yang diungkapkan dalam rangkaian puisi di bawah ini.

*Tangkendaunmi to Pambaq
Tangkecollin cendana
Naola dundun
Naleteti teppaga*

*Ceppaganna lemambura
Pandan ditanan tunggaq
Sidendan-dendan
Tama bamba suruga*

Maksudnya :

Kebiasaan menduduki kerajaan tidak seperti lagi yang biasa berlaku pada masa lampau, yaitu seorang turunan rajalah yang senantiasa menduduki kerajaan (larik 1-2 bait pertama). Sekarang yang dapat menduduki kekuasaan atau pemerintahan adalah orang cerdik-cendekia (larik 3-4). Bait kedua menggambarkan kesejahteraan akan dicapai apabila yang memerintah adalah orang yang berpendidikan.

Hal lain yang patut pula diketahui adalah sikap kerja sama antara satu pemerintahan dengan pemerintahan yang lain. Sekalipun tiap pemerintahan memiliki hak otomi tetapi sikap solidaritas antara mereka senantiasa dipelihara. Mereka tidak saling mengganggu dalam menjalankan pemerintahannya. Bahkan, kalau ada pihak lain yang mencoba mengganggu, maka saling menolong pun di antara mereka terjadi.

*Iqdai tuqu sipeissaniang adaq di lalonna mesa-mesa Baqba Binanga
Pada mappobicarai bicaranna, pada mappobiasa biasanatta di lalang
litaqna. Tassiattana-tanang, tassiraqduq tanaq tanatta, tassipele-peleppe-*

ang, tassipebuttu-buttuang, tassipalo tanjeng, tassijannangngi, tassi-patande barang-barang, pada lete di petabung maroro tandi bassiq malampugta. (susastra Mandar).

Maksudnya :

Dalam melaksanakan pemerintahan tidak boleh saling mencampuri urusan masing-masing. Tiap kerajaan otonom melaksanakan pemerintahannya. Bahkan yang harus dipelihara adalah saling menolong apabila diperlukan.

Sikap yang sama dapat pula dilihat pada susastra Massenrempulu seperti berikut :

Susimokan kami to to Duri, teqda kami kimadoangroso tau mingkayanna kami naroso lan logkoqkiq danggiq misangkalan tau ke teqdai mikitai isingkiq kami to to Duri.

Maksudnya :

Kami orang Duri tidak mau mengganggu ketenangan orang lain. Kami menjunjung tinggi kemerdekaan orang lain. Tetapi kalau ada orang yang mencampuri urusan kami atau mengganggu ketenangan kami, maka kami akan menantang dan membela nama baik dengan cara apapun.

Salah satu contoh yang menunjukkan betapa besar rasa solidaritas mereka terhadap pemerintahan orang lain adalah ketika orang Toraja diserang oleh orang Kaili maka raja Duri menyerahkan bantuannya ke Toraja. Dan alhasil keamanan dapat dipulihkan. Orang-orang Kaili kembali ke daerahnya.

Banyak contoh lain yang dapat dikemukakan seperti dalam ungkapan Toraja yang berikut ini.

To tangmaqkada misa lan tondok

Maksudnya :

Orang yang tidak berkehendak sendiri dalam pemerintahan; artinya selalu bekerja sama dalam bidang pemerintahan.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu orang Sulawesi Selatan telah mengenal sistem organisasi pemerintahan. Dalam melaksanakan pemerintahan mereka otonom. Namun, kerja sama dengan pemerintahan lain senantiasa dipelihara.

3.3 Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan pada hakikatnya adalah pengalaman yang disalurkan oleh pancaindra yang menjadi milik pikiran, disimpan dalam lambang-lambang vokal. Ilmu adalah kegiatan pikiran untuk mendapatkan kebenaran tentang alam, baik yang di luar maupun dari dalam diri manusia. Apabila ilmu yang bersifat teori akan dipraktekkan, ia melahirkan teknik untuk mewujudkan dan sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan ilmu (Gazalba dalam Kebudayaan sebagai Ilmu, 1968:48).

Degan bertolak dari penjelasan di atas, berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya yang dijumpai lewat penelitian susastranya.

3.3.1 Sistem Pengetahuan

Satu hal yang tidak dapat dibantah ialah, betapa pun sederhananya cara berpikir kelompok manusia tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula pastilah mereka sadar akan eksistensinya selaku makhluk berbudaya yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan dasar pemikiran seperti itu mereka berusaha mencapai kehidupan yang lebih manusiawi dan berbudaya dengan jalan mengatur dan menata kehidupannya. Untuk mengatur dan menata kehidupan tentu diperlukan kecendekiaan dan pengetahuan luas. Di dalam susastra Makassar, misalnya, ditemukan 98 pasal (*parakara*) tentang hukum adat yang menata kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketentuan-ketentuan itu harus mereka patuhi sebab kalau dilanggar ada sanksi hukumnya. Pasal 89, misalnya, menggambarkan tentang denda akibat merusak tanaman orang lain seperti berikut.

Punna niak tedong, jarang areka ampatamai kokonna taua, na napanraki lamung-lamunna nipasuluki anang doek. Napunna niak tau ansikkokangi tedonna areka, jaranna areka ri ampikna pamarrianna taua, ri ampikna areka kokonna taua nalappasak, na napanraki lamung-lamunna taua, asenna areka, pasubukangi tedonna, jaranna areka narukana-kanang patanna tedong, jarang angkanaya, "katutui". Napunna tanakatutuia nalappasak pole, na mammanraki lamung-lamung, ase areka nialle kabusukmi punna akmole-molemo na tanajampangia.

Maksudnya :

Jika ada kerbau atau kuda memasuki ladang orang lain lalu merusak tanaman yang ada di dalamnya, maka pemilik kerbau didenda sebanyak enam uang. Kalau ada orang yang menambatkan kerbau atau

kudanya di dekat persawahan atau di dekat kebun orang lain lalu kerbau atau kuda itu lepas dan merusak tanaman yang ada di dalam kebun tersebut, hendaklah kerbau atau kuda itu diusir ke luar sambill meminta kepada pemiliknya agar kerbau atau kudanya dijaga. Apabila sudah berulang kali kerbau atau kuda itu merusak tanaman maka pemilik tanaman berhak mengambil kerbau atau kuda itu sebagai ganti rugi.

Di dalam susastra Bugis pun ditemukan 82 pasal undang-undang yang mengatur kehidupan masyarakat. Satu di antara pasal-pasal itu, ialah pasal 32 yang mengatur tentang sanksi pembelian barang curian yang ditemukan oleh pemiliknya.

Narekko engka melli waramparangriennau na tenaissengi anuriennau naelliwi, na rirupa ripunae waramparang, laloni nala punnae waramparang, nasappak-i tonaangellie. Narekko nalolongengi tonaangellie riwerrenni waramparanna tomanngellie. Narekko tenna lalongengi tonaangellie waramparang naellie, apa ia riaseng mennau tomanngellie.. Aga nakkeda tomabbicarae, ajak muelli aga-aga narekko temmuissengi top-pabbelliekkko temmuappasabbiattoi ri tomabbicarae. (Susastra Bugis)

Maksudnya :

Jika ada orang yang membeli barang curian yang ia tidak ketahui bahwa itu barang curian lalu yang empunya barang mengenalinya, maka yang empunya barang boleh mengambilnya dan mencari orang yang menjualnya. Kalau orang yang menjualnya itu didapat, maka orang yang membeli barang itu, mendapat ganti rugi. Apabila orang yang menjual barang itu tidak didapat, maka rugi sendirilah yang membeli barang itu karena ia dianggap mencuri karena ia dianggap mencuri. Maka berkatalah pengadilan, "Jangan kamu membeli barang jika kamu tidak mengenal penjualnya dan juga tidak kamu persaksikan kepada pengadilan".

Perlu kami tambahkan bahwa setiap kelompok etnis di Sulawesi Selatan mempunyai aturan dan undang-undang tersendiri yang mengatur kehidupan masyarakatnya, tetapi dalam kaitan dengan masalah ini hanya beberapa data saja yang kami angkat dari kelompok etnis tertentu sesuai dengan data yang tersedia.

Data-data yang dimaksudkan di atas menggambarkan sistem pengetahuan kecendekiaan mereka di dalam mengatur dan menata kehidupan mereka dalam bentuk undang-undang atau peraturan yang harus mereka patuhi. Mereka sadar dengan ketaatan terhadap aturan, kualitas kemanusiaan itu dapat dipertahankan. Tanpa peraturan, manusia tak ubahnya dengan hewan; yang besar menginjak-injak

yang kecil; yang kuat menindas yang lemah; dan yang kaya menyantap yang miskin (*Sianre baleni taue*).

Bahkan tanpa peraturan dan undang-undang yang mengatur kehidupan, manusia jauh lebih hina daripada kambing dan hewan lainnya (*tunangangi na olok-oloka*).

Dalam astrologi juga ditemukan data dalam *lontarak* Makassar yang disebut *Lontarak Pitika*. *Lontarak* seperti itu memuat petunjuk tentang hari baik, bulan baik, atau hari buruk, bulan buruk memulai sesuatu pekerjaan tertentu; ramalan cuaca; nasib atau jodoh seseorang; tentang barang hilang, dan sebagainya. *Lontarak Pitika* terdiri atas beberapa macam, yaitu :

- a. *Pitika kappalak* dan *Pitika buang batu*, keduanya digunakan untuk mencari atau menentukan jodoh agar pasangan hidup ini memperoleh kehidupan yang bahagia dan lestari.
- b. *Pitika paccinik allo*, digunakan sebagai petunjuk untuk memilih hari atau waktu yang baik untuk memulai suatu usaha agar pemilihannya memperoleh keselamatan dalam pekerjaannya.
- c. *Pitika paccinik sare*, digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui nasib seseorang di waktu mendatang atau di hari tuanya.
- d. *Pitika lanung*, digunakan untuk memilih waktu serta menentukan tempat dan arah penyerangan terhadap musuh. (Yatim, 1983 : 69).

Berikut ini kami kutipkan contoh *lontarak pitika paccinik allo* sebagai berikut :

Punna allo Sattu sahari bulang Muaharrang, pammatei alamak sarroi dinginga, majai tongi bosu. Napunna allo Ahak sahari bulang Muharrang, alamak sarroi dinginga, majai bosu, manjari rappo-rappoa. Napunna allo Sanneng sahari bulang Muharrang, alamak lelei pakrisik mataya ri antu tannga, kurangi bosia, majai burakne nitiananngang, anak-anak madodong pattujuang, majai tongi sukarak antu taunga. Napunna allo Salasa sahari bulang Muharrang, pammatei alamak masarro kilaka, gunturuka, masarro tongi garring-garringa. Napunna allo Araba sahari bulang Muharrang, alamak kurangi dinginga, masarro bosia ri tamparanga, kurangi ri puttanaya, majai tumagarring, majai tumate, naia malammoroki kakdoka. Napunna allo Kammisik sahari bulang Muharrang, alamak majai anak-anak antu mate mabajik gauk, manjari rappo-rappoa, malammoroki baluk-balukanga, malammoroki kakdoka. Napunna allo Jumak sahari bulang Muharrang, alamak sarroi bosia, siagang dinginga, malammoroki dalekna tau kasiasia, manjari rappo-rappo, manjari lamung-lamung siagang pamarrianga antu wattua. (Susastra Makassar)

Terejemahannya :

Jika hari pertama bulan Muharrang jatuh pada hari Sabtu, pertanda bahwa dalam tahun itu udara agak dingin dan banyak turun hujan. Jika jatuh pada hari Minggu, maka dalam tahun itu cuaca agak mendung, banyak turun hujan, dan buah-buahan akan melimpah ruah. Kalau jatuh pada hari Senin, maka pada tahun itu akan berjangkit penyakit mata, curah hujan berkurang, banyak bayi laki-laki yang kurang kreatif akan lahir, dan dalam tahun itu juga kesulitan akan muncul. Kalau jatuh pada hari Selasa, maka dalam tahun itu banyak kilat dan guntur serta berjangkit pula bermacam penyakit. Apabila jatuh pada hari Rabu, maka pada tahun itu cuaca tidak terlalu dingin, banyak turun hujan di lautan tetapi di daratan kurang, banyak orang sakit, banyak pula orang mati, tetapi hasil pertanian berlimpah ruah. Kalau jatuh pada hari Kamis, maka dalam tahun itu banyak anak yang baik-baik meninggal, hasil pertanian berlimpah, barang-barang dan makanan serba mudah dan murah. Kalau jatuh pada hari Jumat, alamat bahwa dalam tahun itu curah hujan cukup banyak, cuaca sangat dingin, orang miskin dilapangkan rezekinya, buah-buahan dan hasil pertanian lainnya berlimpah sehingga para petani memperoleh hasil yang cukup banyak.

Pada bagian lain juga digambarkan dengan jelas tentang hari-hari yang baik untuk memulai suatu pekerjaan seperti menggunting pakaian.

Punna allo Sattu nipanggo .cingangpakeang, makodi majai simpung pakmaikna antabai patanna pakeang. Napunna allo Ahak nipanggoncingang pakeang, manggappai barakkak patanna pakeang, nikaseangi ri Allah Taala. Napunna allo Sanneng nipanggoncingangpakeang, mabajik dudu tamattappukai matekne pakmaikna, manggappai bajik patanna pakeang. Napunna allo Salasa nipanggoncingangpakeang, makodi ta nattappukai nataba simpung pakmaik patanna pakeang. Napunna allo Arabu nipanggoncingang pakeang, mabajik dudu, matekne pulanai pakmaikna patanna pakeang. Napunna allo Kamisik nipanggoncingang pakeang mabajik dudu, tamattappukai matekne pakmaikna patanna pakeang nasala tongi garring-garring. Napunna allo Jumak nipanggoncingang pakeang, mabajiki manggappai bajik patanna pakeang nanipalele ri ia simpung pakmaika. (Susastra Makassar)

Terjemahannya :

Jika pakaian digunting pada hari Sabtu, itu kurang baik karena banyak kesulitan yang akan menimpa pemilik pakaian. Kalau pakaian digunting pada hari Minggu, pemiliknya akan mendapat berkat. Kalau digunting pada hari Senin, pemiliknya akan mendapat kebaikan dan selalu dalam keadaan

senang dan gembira. Kalau digunting pada hari Selasa, maka pemiliknya akan selalu mendapat kesusahan di dalam hidupnya. Kalau digunting pada hari Rabu, maka pemiliknya akan selalu bahagia dan tenteram hatinya. Kalau digunting pada hari Kamis, pemiliknya akan sehat-sehat dan tenteram jiwanya. Kalau digunting pada hari Jumat, pemiliknya akan mendapat kebaikan dan dijauhkan dari segala keresahan hati.

Dalam susastra Bugis juga ditemukan banyak hal yang menggambarkan sistem pengetahuan tentang tingkah laku atau sifat-sifat manusia melalui tanda-tanda yang ada pada tubuh manusia, seperti dalam contoh berikut.

Naia ulu marajae ianaritu tanra kenawa-nawa, na ripakaraja, enrengge ripakalebbik. Ulu baiccue tanra dek nawa-nawanna. Ulu situju-tujue tanra engka pangngissengenna. Naia gemmek matojoe, tanra towarani. Gammek malemmae, tanra pellorengi, maponcok nawa-nawatoi. Gammek situju-tujue, tanra ri puji gaukna.

Terjemahannya :

Orang yang berkepala besar, pertanda orang itu berpikiran dan berpengetahuan luas, dihormati dan dimuliakan orang. Orang yang berkepala kecil, pertanda orang itu kurang pemikiran dan pengetahuannya. Orang yang berkepala sederhana, pertanda orang yang berilmu. Rambut yang keras (rambut landak) tanda orang berani. Rambut yang lembut, tanda orang pengecut dan kurang inisiatif. Rambut yang sederhana tanda orang yang disenangi oleh sesamanya.

Dalam perbendaharaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Bugis dan Makassar, masih terdapat beberapa macam *lontarak* yang juga berisi ilmu pengetahuan tradisional yang diberi nama sesuai dengan nama yang dikandungnya. Di antaranya ialah *lontarak tabbik* atau *lontarak pabbura*, berisi resep-resep ramuan obat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit yang berjangkit dalam masyarakat. (Yatim, 1983:70). Berikut ini kami sajikan datanya sebagai berikut.

Pannessaengngi pabburana sarussue, collik aperi campuruk lasuna cellak, ripella-pella, narisapu-sapuiang. Sirupatopi pabburana, tana rikaek silappa jari ri awa nappa ri sapuang. Sirupatopi pabburana, bokok jari risapuangngi nappa ribacang salawak wekka tellu makkuling nakko puraki cemme. Sirupatopi, daun arakkarang ricampuruk lasuna cellak nappa riabbeddak. Sirupatopi pabburana sarussue, aju cenning riteppung naritaroi cani, narisapui ceddek, iarega iabbeddaketo. Sirupatopi, minyak

lengnga ripasicampuruk bainang naunoi sarussue rekko ri sapuangi, ia rega uwaena dalimae ripasicampuruk sibawa cukka, narisapuang sarussue. Sirupatopi pabburana, lasuna pute ripasicampuruk pekje sibawa minyak seitung narisapuian sarussue, naunoi ritu, iarega langalo ripasicampuruk cempa, narisapuian sarussue makkuling-kuling, nasabak elokna Allahu Taala napappajai ritu. Sirupatopi ritu pabburana, jintang lotong rirampuk gangka alusuk, nainappa rijemmu sibawa cani, narisapuian sarussue. (Sastra Bugis).

Terjemahannya :

Hal yang menjelaskan tentang cara penyembuhan (obat) jerawat. (1) Ambil pucuk kapas, campur dengan bawang merah, hangatkan lalu oleskan pada muka. (2) Tanah digali sebatas tangan ke bawah baru diusapkan pada muka. (3) Punggung tangan dibacakan salawat sebanyak tiga kali berulang-ulang lalu diusapkan pada wajah (sesudah mandi). (4) Ambil daun apung-apung, campur dengan bawang merah, tumbuk dengan halus lalu dibedak. (5) Ambil kayu manis yang sudah dihaluskan, campur dengan madu lalu sapukan pada wajah, atau buat menjadi bedak. (6) Ambil minyak wijen, campur dengan belimbing, lalu sapukan pada muka yang ditumbuhi jerawat. (7) Ambil air delima, campur dengan cuka lalu usapkan pada jerawat. (8) Ambil bawang putih, campur dengan garam bersama minyak zaitun lalu usapkan pada jerawat. (9) Ambil rumput babi, campur dengan asam, sapukan berulang-ulang pada muka yang ditumbuhi jerawat. (10) Ambil jintan hitam yang sudah ditumbuk halus, campur dengan madu lalu usapkan pada jerawat atau buat menjadi bedak, dengan izin Allah jerawat itu akan sembuh.

Dalam *lontarak* (Bugis), ditemukan sebanyak 112 resep obat-obatan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit dalam maupun penyakit luar dengan menggunakan 160 macam bahan dan tumbuh-tumbuhan yang diramu menjadi obat. (Hamid, 1987 : 207--213).

Sistem medis orang Bugis, sebagaimana yang terlukis dalam *lontarak*, bukan saja menekankan pada keterampilan meramu obat dan praktik pengobatan, melainkan juga menaruh perhatian besar terhadap sebab-sebab yang menimbulkan penyakit. Adanya perhatian terhadap sebab musabab penyakit itu, melahirkan suatu sistem pengetahuan yang berwujud konseptual dan merupakan konstruksi intelektual dari ahli-ahli medis suku bangsa ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya klasifikasi dan sebab akibat yang dipahami oleh mereka menurut struktur sosial dan kondisi

kebudayaannya. Sistem medis itu bertolak dari pengetahuan yang diangkat dari *lontarak* yang bertumpu pada tiga komponem yang lazim disebut "*lellu sulapak eppak*", yaitu : (a) empat unsur dasar kejadian manusia (*tana* 'tanah', *api*, 'api', *uae* 'air', dan *anging* 'angin'); (b) empat kualitas alam sekitar manusia (*pella* 'panas', *kecce/cekke* 'dingin', *rakko* 'kering', *rica* 'basah' atau lembab'); dan (c) empat substansi cairan yang menyusun tubuh manusia (*dara* 'darah', *bolok* 'lendir', *balakunnyi* 'empedu kuning', *essung* 'empedu hitam'). Hamid, 1987 : 118--122).

Demikian sistem medis orang-orang dahulu yang dilandasi dengan nilai pengetahuan yang diangkat dari *lontarak*. Ini membuktikan bahwa orang-orang tua dahulu mempunyai ilmu pengetahuan dan kecendekian yang cukup luas. Tentu saja, cocok dan tidaknya dengan suasana, kondisi, dan alam pikiran dengan manusia sekarang, bukanlah persoalan. Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang relatif yang sangat ditentukan oleh kondisi dan kemajuan pola pikir masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

3.3.2 Teknologi

Penguasaan dan pemanfaatan teknologi dalam menunjang kehidupan orang-orang tua dahulu seperti yang terekam dalam susastra masih sangat sederhana, seiring dengan keterbatasan dan kesederhanaan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Meskipun demikian kita patut mengakui kemampuan mereka dalam mengatur dan mengendalikan kehidupannya ke arah yang lebih baik, menurut ukuran zamannya. Hampir di setiap sektor kehidupan, mereka juga menggunakan teknologi walaupun masih sangat sederhana. Misalnya, kalau mereka ingin membangun atau mendirikan rumah, ada beberapa hal yang harus mereka pertimbangkan, yaitu tanah tempat membangun, alat atau bahan bangunan, waktu, dan arah rumah, serta persyaratan lainnya harus memenuhi ketentuan yang ada. Apabila ketentuan-ketentuan itu tidak dihiraukan, maka menurut keyakinan mereka rumah dan penghuninya tidak memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Sebagai contoh ketika Lambah (tokoh cerita dalam *lontarak* Duri) akan dibangun rumah terlebih dahulu pangadaran (pemuka masyarakat) mengadakan rapat. Pokok persoalan yang dibicarakan adalah tentang persyaratan-persyaratan mendirikan rumah. Setelah mereka mufakat barulah rumah itu didirikan.

Nadipasipulumi totopangadaran, Kapala-kapala kampong sola kapala-kapala adaq totomatua-matua napada pasitammui to pada naissen. Padanapaumi topada naissen. Susimi jio namasai gaja topasitammuan. Nakuamo Kapala Bassaran iya nadisangami makassing, tapetaqdami lako Puangta nakaidaq-idaqi kaunanna lan tee kampong.
(Sastra Massentempulu)

Terjemahannya :

Dikumpulkan orang-orang penting, kepala-kepala tokoh-tokoh masyarakat yang lain mempertemukan hal-hal yang mereka ketahui. Kemudian masing-masing mengemukakan pendapatnya. Begitulah pertemuan berlangsung agak lama. Berkatalah kepala kampung (Bassarani) "kalau kita sudah sepakat, mintalah kepada Puangta demi kesejahteraan fakir miskin dan semua penduduk dalam kampung ini"

Dalam sastra Makassar digambarkan apabila seorang ingin mendirikan rumah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti waktu mendirikan rumah dan keadaan tanah yang akan ditempati membangun.

Punna erokkik apparek ballak akboyakik allo bajik. Teaki piti parek-pareki, kasipalli, teako gaukanngi. Teatongko empoi butta makodia. Nala butta matinggia ri kasatrakkanga na matuna ri pammumbang, iamintu masarro lakbirik niempoi. Ia-iannamo appaenteng bajik siagang kakakumaryangang nanialeang kananna ripakrasanganga, siagang pole tanataba tongangai sukkara tau ampakballakiai na nasossorang ri anak cucunna. Naia butta matinggi ri pammumbanga nipakballaki makodi antu. Ia-iannamo tau appaenteng ballak ri butta matinggi rikananga, namatuna di kairi maknassa tamattappukai dallena ri Allahu Taala. Naia matunaya rikanang, teako empoi tamakulle sikali kaliko tanataba sukkara siagang suta pakmaik. Naia butta samalapparaka iami antu masarro lakbirik. Naia butta samalapparaka iami antu masarro lakbirik niempoi, tamattapukai dallekna. (Susastra Makassar)

Terjemahan :

Apabila kamu hendak mendirikan rumah, carilah waktu yang paling baik. Jangan bertindak serampangan dan jangan pula melakukan hal-hal yang dipantangkan. Janganlah mendirikan rumah di atas tanah yang tidak baik. Tanah yang tinggi di sebelah barat dan rendah di sebelah timur itulah tanah yang baik tempat membangun rumah. Barang siapa mendirikan rumah di atas tanah seperti itu, ia akan mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan, dihormati dan ditokohkan di dalam kampungnya, dijauhkan dari segala hal tidak menguntungkan, serta rumah itu dapat diwariskan kepada anak cucunya dengan selamat. Tanah yang tinggi di sebelah timur dan rendah disebelah barat kurang baik ditempati membangun rumah. Barang siapa mendirikan rumah pada tempat yang rendah di sebelah kanan rumah, karena tempat yang demikian

akan mengandung kemalangan dan kesedihan. Adapun tanah yang rata, itulah tanah yang paling baik ditempati membangun rumah, orang yang menempatnya akan dilapangkan rezekinya oleh Tuhan.

Seiringan dengan itu, dalam *lontarak* pun ditemukan hal-hal yang bersangkutan paut dengan teknik bercocok tanam, misalnya, waktu penanaman atau penaburan benih, cara penanaman dan penaburan benih, dan jenis benih yang akan ditanam, sebagai berikut.

Passalak angkana-kanai sarakna maklamung-lamunga. Sanggenna makrappo i ratea, ri sampulona bulanga na nilamung. Naia sikamma i rawaya ri buttaya, kontuami paccoba, lamea, siagang sangkammaya ri tatta esaka na nilamung. Kammatongi pole sanggenna anumakbatanga, kammaya paccoka, lamea ri allonna isinenga nama bajik. Nasanggenna antu maklekoka, riallona Salasaya namabajik. Nasanggenna antu makbungaya, riallona Arabaya namabajik. Nasanggenna anu makrappoa, ri allonna Jumaka namabajik nipaklamung-lamungang. Naia riallona Sattua mapparekaji ballak siagang mallarika butta, iaji mabajik nipappakaramulang. (Susastra Makassar)

Terjemahan :

Inilah yang membicarakan syarat-syarat bercocok tanam. Semua tumbuhan yang berbuah di atas, sebaiknya ditanam pada hari kesepuluh bulan bersangkutan. Semua tumbuhan yang berupa umbi-umbian, seperti keladi dan ubi nanti pada saat surut sempurna barulah ditanam bibitnya. Semua tumbuhan yang berbatang, seperti tebu sebaiknya ditanam pada hari Minggu. Semua tumbuhan yang berbuah di bawah (tertimbun) tanah sebaiknya ditanam pada hari Selasa. Semua tumbuhan yang berbunga, sebaiknya ditanam pada hari Rabu. Semua tumbuhan atau biji-bijian, ditanam pada hari Kamis. Semua tumbuhan yang berbuah ditanam pada hari Jumat. Untuk hari Sabtu hanya cocok digunakan membangun rumah atau memancang pada batas halaman rumah.

Data-data susastra di atas memberi gambaran yang jelas kepada kita bahwa orang-orang tua dahulu sudah mengenal teknologi walaupun dalam taraf yang sangat sederhana. Hal itu tidak lepas dari kondisi, tuntunan zaman, dan yang tak kalah pentingnya ialah latar belakang pendidikan yang masih terbatas. Namun, dalam bidang-bidang tertentu hasil karya mereka tidak sedikit pula yang dikagumi orang hingga kini.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

- 1) Susastra Sulawesi Selatan adalah hasil budaya dan sekaligus sebagai alat budaya masyarakat. Sebagai hasil budaya ia senantiasa dipelihara dan dibina, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan dengan cara menginventarisasi dan mendokumentasi sejumlah sastra lisan yang masih tersebar luas di kalangan masyarakat, seperti *Sastra Lisan Bugis* oleh Dr. Fachrudin A.E. dkk. *Struktur Sastra Lisan Toraja* oleh Muhammad Sikki dkk. "Sastra Lisan Mandar" oleh Drs. H. D. Mangemba dkk. dan "*Sastra Lisan Massenrempulu*" oleh Muhammad Sikki dkk. Pembinaan secara tidak langsung biasa terwujud dalam upacara-upacara adat atau dalam waktu senggang yang pada saat itu susastra biasa diperdengarkan. Selain itu sebagai alat budaya, susastra Sulawesi Selatan merupakan pencerminan hidup masyarakatnya. Artinya, apa dan bagaimana tatacara hidup dan adat-istiadat serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan dapat diketahui lewat sastranya. Sebagai contoh, kalau kita ingin mengetahui sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem bahasa dan seni serta teknologi masyarakat Sulawesi Selatan dapat kita peroleh dengan membaca atau menelaah susastranya.
- 2) Dalam telaah susastra Sulawesi Selatan ini diungkapkan delapan belas nilai budaya, "jumlah masih mungkin bertambah" yang tersebar dalam lima wilayah susastra, yaitu susastra Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu. Kedelapan belas nilai budaya itu adalah sebagai berikut: (1) persatuan, demokrasi, (2) kepemimpinan, (3) kegotongroyongan, (4) kejujuran, (5) kecendekiaan, (6) pendidikan moral, (7) keteguhan, (8) keagamaan, (9) tanggung jawab (10) kepahlawanan, (11) etos kerja, (12) sirik, (13) solidaritas, (14) kesenian, (15) kemanusiaan, (16) kesetiaan/kepatuhan, (17) pemerintahan demokrasi, dan (18) ketekunan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa susastra Sulawesi

Selatan kaya dengan nilai-nilai budaya. Kalau nilai budaya daerah merupakan sumber kekayaan nilai budaya nasional, maka dalam rangkaian usaha pengisian nilai budaya nasional, sastra Sulawesi Selatan dapat memberikan sumbangannya.

- 3) Analisis terhadap tiga nilai utama budaya sastra Sulawesi Selatan menunjukkan hasil sebagai berikut.
 - a. Sejak zaman yang lampau orang di Sulawesi Selatan telah mempercayai adanya kekuatan dari kekuasaan di luar diri manusia. Kekuatan dan kekuasaan itu terdapat pada suatu yang kemudian mereka kenal dengan nama *ampupadang*, *Puang*, *Karaeng*, *Deata* 'Tuhan'. Setelah pengaruh agama Kristen dan Islam, kepercayaan mereka itu lebur ke dalam ajaran agama yang mereka anut, Islam atau Kristen. Sistem peribadatan mereka sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran apabila masyarakat Sulawesi Selatan teguh berpegang pada ajaran agama yang dianutnya.
 - b. Sejak zaman yang lampau orang di Sulawesi Selatan telah mengenal organisasi kemasyarakatan yang mereka kenal dengan nama *pangsitongkonan*, *pangsitorrnan*, *passideppungeng*, *pangkadatan* 'perhimpunan' atau "pemerintahan. Dalam organisasi kemasyarakatan itu mereka dipimpin oleh seorang penghulu adat yang dikenal dengan nama *puang*, *karaeng* 'raja' (*p* dan *k* ditulis dengan huruf kecil untuk membedakan dengan Puang dan Karaeng yang berarti Tuhan). Seseorang yang akan dijadikan pemimpin terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh dewan adat. Kalau dewan telah mufakat barulah orang tersebut dilantik. Sebelum pelantikan, calon pemimpin tersebut terlebih dahulu dibacakan hal-hal yang harus dilakukan atau yang harus dihindari. Pemimpin tidak boleh melaksanakan sesuatu karena hanya inisiatifnya sendiri.
 - c. Pengetahuan tentang sistem pertanian dan sistem teknologi serta peralatan belum banyak yang dapat diungkapkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh materi sastra yang dibahas jumlahnya masih kurang atau karena kedua sistem tersebut belum dikenal baik oleh masyarakat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat di Sulawesi Selatan telah mengenal pertanian dengan sistem tukar-barang (*barter*) dan sistem jual-beli secara sederhana.
- 4) Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra Sulawesi Selatan sebahagian besar masih ditemukan dalam masyarakat, sekalipun tidak persis sesuai dengan aslinya (pada zaman lampau)

4.2. Saran

- 1) Untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam susastra Sulawesi Selatan, sebaiknya susastra itu dijadikan sebagai salah satu sarana pelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.
- 2) Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam susastra Selatan hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran nilai budaya nasional.
- 3) Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam susastra Sulawesi Selatan, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian itu diusahakan pada sasaran peranan nilai-nilai budaya tersebut dalam pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985 *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Ambo Enre, Fachruddin. et al. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1983. "Ritumpanna Welerengge" (disertasi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- 1985 "Sastra Lisan Puisi Bugis" Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1986. *Pappasanna To Maccae ri Luwuq Sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone : Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar merupakan Salah Satu Pencermi- nan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang : Tesis.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang : Percetakan Offset CV Alam.
- Basri, Hasan 1987. "Translitetasi Lontaraq Duri Sampai dengan Terbentuknya Tallu Batupapan".
- 1988. "Transliterasi Lontaraq Enrekang".
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. et al. 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Hamid, Abu. 1982. "Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar." Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin Press.
- Hasyim, Nafro. 1988. "Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra : Suatu Pemikiran Awal". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. "Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban". Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Junaedi, H. Moha. 1985 "Studi Perbandingan Puisi-puisi Daerah di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang : Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Ujung Pandang.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kobong. 1983. *Manusia Toraja*. Tangmentoe : Institut Theologia Gereja Toraja.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Aksara Baru.
- 1987. *Bunga Rampai : Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djembatan.
- Luxemburg, Jam Van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : PT Gramedia.
- Mahmud, *et al.* 1986. "Ungkapan dan Peribahasa Mandar". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Mangemba, H. D. *et al.* 1978. "Sastra Lisan Mandar". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menyambeang, A. Kadir. *et al.* 1983. "Jiwa Laut dalam Sastra Makassar". Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- 1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1859. *Makassaarsch-Hollandasch Woordenboek*. Amsterdam : Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- 1860. *Makassaarsch Chrestomathie*. Amsterdam : Het Nederlandsche Bijbelgenoot.

- 1864 *Boegineesche Chrestomathie II*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Moein MG, A. 1977 *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang : SKU Makassar Press.
- Muthalib, Abdul. *et al.* 1986 *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1986 *Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq*. (Naskah Lontar Mandar) Ujung Pandang : Proyek Peneliti dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988, *Transliterasi dan Terjemahan O Diadag O Di Biasa* (Naskah Lontar Mandar). Ujung Pandang : Bagian Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nusu, A. Rasyid *et al.* 1989. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Masserempulu". Ujung Pandang : Ikatan Alumni Sekolah Menengah Pertama Baraka, Pusat Ujung Pandang.
- Parawansa, P. *et al.* 1984. "Sastra Sinrilik Makassar". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sande, J.S. 1981. *Himpunan Cerita Rakyat dalam Sastra Toraja*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1983. *Sastra Toraja Klasik*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1986 *Passomba Tedong Sastra Lisan Toraja*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1986 *Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1987. *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Sande, J. S. dan Muhammad Sikki. 1979. "Bahasa Sastra Cerita Rakyat Toraja". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Sande, J.S. dan Muhammad Sikki 1981. *Himpunan Cerita Rakyat dalam Sastra Toraja*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1987. "Sastra Lisan Puisi Toraja". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Sande, J.S. et al. 1982. "Seni Badong dalam Sastra Toraja". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa
- 1984 "Ungkapan dan Peribahasa". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- 1986. *Gelong Sangpulo Dua* : Hasil Sastra Lisan Toraja. Ujung Pandang : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Sikki, Muhammad. et al. 1978. "Telaah Elong dalam Perwujudannya sebagai Karya Sastra Bugis". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu". Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwando, Bambang (ed). 1982. *Cerita Rakyat (Mite dan Lagende) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tammu, J. dan Veen Vander, H. Dr. 1972. *Kamus Toraja - Indonesia*. Rantepao : Jajasan Perguruan Kristen Toraja.
- Tangdilintin, L.T. 1981. "Upacara Pemakaman Adat Toraja". Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan.
- 1987. *Singgig : Hasil Sastra Lisan, Adat Istiadat Toraja*. Ujung Pandang : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- 1984. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Veen Vander, H. 1965. *The Merok East of The Sa'dan Toraja*. Leiden : S. Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- 1966. *The Sa'dan Toraja Chant for Deceased*. Leiden : S. Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar : Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Yusuf, Wiwiek, P. et al. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Zainal Abidin, Andi. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung : Penerbit Alumni.

